

**ANALISIS PERKEMBANGAN TINGKAT LITERASI
KEUANGAN PEDAGANG CHINA BENTENG KOTA
TANGERANG DALAM MENGHADAPI KRISIS MONETER
ORDE BARU HINGGA SAAT INI**

SKRIPSI



Oleh

ZAHRA DENISYA

NIM : 19510104

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**ANALISIS PERKEMBANGAN TINGKAT LITERASI
KEUANGAN PEDAGANG CHINA BENTENG KOTA
TANGERANG DALAM MENGHADAPI KRISIS MONETER
ORDE BARU HINGGA SAAT INI**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

ZAHRA DENISYA

NIM : 19510104

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

Analisis Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China
Benteng Kota Tangerang Dalam Menghadapi Krisis Moneter Orde Baru
Hingga Saat Ini

SKRIPSI

Oleh

ZAHRA DENISYA

NIM : 19510104

Telah Disetujui Pada Tanggal 12 Juni 2023

Dosen Pembimbing,



Farahiyah Sartika, M.M

NIP. 199201212018012002

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China
Benteng Kota Tangerang Dalam Menghadapi Krisis Moneter Orde Baru
Hingga Saat Ini

SKRIPSI

Oleh

ZAHRA DENISYA

NIM : 19510104

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)
Pada 22 Juni 2023

Susunan Dewan Penguji:

1 Ketua Penguji

Muhammad Sulhan, SE, MM

NIP. 197406042006041002

2 Anggota Penguji

Puji Endah Purnamasari, M.M

NIP. 198710022015032004

3 Sekretaris Penguji

Farahiyah Sartika, M.M

NIP. 199201212018012002

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Muhammad Sulhan, SE, MM

NIP. 197406042006041002

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zahra Denisya
NIM : 19510104
Fakultas / Program Studi : Ekonomi / Manajemen

Menyatakan bahwa **“Skripsi”** yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

ANALISIS PERKEMBANGAN TINGKAT LITERASI KEUANGAN PEDAGANG CHINA BENTENG KOTA TANGERANG DALAM MENGHADAPI KRISIS MONETER ORDE BARU HINGGA SAAT INI adalah hasil karya saya sendiri, bukan **“duplikasi”** dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada **“klaim”** dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi tanggung jawab saya sendiri,

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 9 Juni 2023

Hormat saya,



Zahra Denisya

NIM : 19510104

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin, segala puji syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Terima kasih kepada Allah yang selalu memberikanku kemudahan pada setiap langkah penyusunan karya tulis ini. Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

Seluruh keluarga besar, khususnya kedua orang tua saya, yaitu Bapak Dede Supriyanto dan Ibu Fisti Yulianti yang selalu mendo'akan dan mendukung disetiap apa yang menjadi keputusanku. Untuk adik-adik sepupuku, tante, om, kakek, dan juga nenek yang selalu memberikan semangat dan do'a agar karya tulis ini dapat berjalan dengan lancar.

Seluruh dosen maupun karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama untuk ibu Farahiyah Sartika, M.M selaku dosen pembimbing saya yang dengan sangat sabar membimbing dan memberikan saran serta masukan selama saya menyelesaikan karya tulis ini.

Untuk teman-teman SMA-ku Jijah, Jini, Dila, Ulip, Nesy, Putri, dan Ratna. Juga untuk teman-teman 'Jan Ambis' Agis, Filda, Marcha, Fina, Rafli, Sella, dan Upi yang bersedia jadi tempat berkeluh kesah dan saling mendo'akan satu sama lain. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin yaa Rabbal*

'Alamiin.

MOTTO

“Komitmen dan konsisten itu penting.

Karena tanpa komitmen kita ga akan pernah memulai dan tanpa
konsisten kita ga akan pernah selesai.”

-Sherly

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Analisis Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng Kota Tangerang dalam Menghadapi Krisis Moneter Orde Baru Hingga Saat Ini”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis sangat bersyukur karena telah menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa dalam tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik berkaitan dengan proses penulisan maupun selama proses penelitian ini berlangsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis bermaksud mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Misbahul Munir, Lc., M.EI. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Muhammad Sulhan, SE., MM Selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Farahiyah Sartika, M.M Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan motivasi, masukan, arahan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Vivin Maharani Ekowati., M.Si., MM Selaku dosen wali.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Kedua orang tua dan keluarga yang dengan ikhlasnya selalu memberikan dukungan berupa *support*, moral, material, serta spiritual demi

menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala pengorbanan yang telah kalian berikan, do'a beserta ridho kalian menjadi kekuatan yang sangat luar biasa bagi penulis.

8. Seluruh pedagang China Benteng Kota Tangerang yang telah ikut berpartisipasi dengan menjadi informan penelitian saya.
9. Teman-teman 'Jan Ambis' dan teman-teman 'Ampas' yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
10. Serta seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik kalian mendapatkan balasan dari Allah yang Maha Adil. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan baik berupa saran maupun kritik yang konstruktif demi kelengkapan dan evaluasi skripsi ini. Harapan penulis semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 12 Juni 2023

Zahra Denisya

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Bagi Akademisi.....	9
1.4.2 Bagi Pedagang.....	9
1.4.3 Bagi Peneliti	9
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kajian Teoritis	22
2.2.1 Literasi Keuangan	22
2.2.2 Perkembangan	29

2.2.3	Pedagang	31
2.2.4	China Benteng.....	36
2.2.5	Orde Baru	41
2.2.6	Krisis Moneter.....	45
2.2.7	Kerusuhan Mei 1998	49
2.3	Kerangka Berpikir	52
BAB III		54
METODE PENELITIAN.....		54
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	54
3.2	Lokasi Penelitian	55
3.3	Subjek dan Objek Penelitian	55
3.3.1	Subjek Penelitian	56
3.3.2	Objek penelitian.....	57
3.4	Data dan Jenis Data	57
3.4.1	Data primer	58
3.4.2	Data sekunder	58
3.5	Teknik Pengumpulan Data	58
3.5.1	Observasi (Pengamatan)	58
3.5.2	Wawancara (<i>Interview</i>).....	59
3.5.3	Dokumentasi	60
3.6	Analisis Data	60
3.6.1	Tahap Analisis Data.....	60
3.6.2	Kredibilitas Data.....	61
BAB IV		64
PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....		64
4.1	Gambaran Umum Kawasan Pasar Lama Kota Tangerang	64
4.2	Hasil Penelitian.....	65
4.2.1	Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng 66	
4.2.2	Cara Pedagang China Benteng Mempertahankan Usahanya	85
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	101

4.3.1 Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng dari zaman Orde Baru hingga Saat ini	101
4.3.2 Cara Pedagang China Benteng Mempertahankan Usahanya.....	107
BAB V	111
PENUTUP.....	111
5.1 Kesimpulan.....	111
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Jumlah UMKM dan Jumlah Tenaga Kerja UMKM	5
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	53
Gambar 4. 1 Penanda Tagihan	69
Gambar 4. 2 Sayuran yang dijual Y	75
Gambar 4. 3 Perhiasan emas yang dikumpulkan T	80
Gambar 4. 4 Kopi yang dijual O	82
Gambar 4. 5 Tanggal kadaluarsa produk T	85
Gambar 4. 6 Artikel untuk mempromosikan toko kopi O	88
Gambar 4. 7 Risol yang dibuat K	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian-Penelitian Terdahulu	16
Tabel 2. 2 Perbandingan Penelitian Dahulu dan Penelitian Sekarang	20
Tabel 4. 1 Contoh Laporan Keuangan Pedagang China Benteng	73
Tabel 4. 2 Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng	94
Tabel 4. 3 Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng.	95
Tabel 4. 4 Cara pedagang China benteng Mempertahankan Usahanya.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 *Axial Coding* Analisis Data Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan
Pedagang China Benteng

Lampiran 3 *Axial Coding* Analisis Data Cara Pedagang China Benteng
Mempertahankan Usahanya dari Zaman Orde Baru Hingga Saat Ini

Lampiran 4 Hasil Observasi

Lampiran 5 Hasil Dokumentasi

Lampiran 6 Biodata Peneliti

Lampiran 7 Bukti Konsultasi

Lampiran 8 Keterangan Bebas Plagiarisme

ABSTRAK

Denisyah, Zahra. 2023. SKRIPSI. Judul: “Analisis Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng Kota Tangerang Dalam Menghadapi Krisis Moneter Orde Baru Hingga Saat Ini”

Pembimbing : Farahiyah Sartika, M.M

Kata Kunci : Daya Saing Ekonomi, Literasi Keuangan, Perkembangan, UMKM

Pemahaman literasi keuangan yang dimiliki oleh seorang pedagang sangat diperlukan karena UMKM merupakan penopang perekonomian Indonesia. Oleh sebab itu, setiap pedagang harus memiliki pemahaman mengenai literasi keuangan agar dapat membuat perencanaan yang matang, mengelola keuangannya sebaik mungkin, sehingga dapat membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan tingkat literasi keuangan para pedagang China Benteng pada masa Orde Baru hingga saat ini. Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat dan menganalisis cara mereka bisa mempertahankan usahanya dari zaman Orde Baru hingga saat ini.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi dan jenis pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi keuangan pada pedagang China Benteng berada pada tingkat *sufficient literate*. Sedangkan, perkembangan literasi keuangan pada pedagang China Benteng mengalami penurunan. Para pedagang China Benteng dapat mempertahankan usahanya dari zaman Orde Baru hingga saat ini. Beberapa cara yang dilakukan, yaitu dengan meningkatkan daya saing ekonomi dan memperkuat perekonomian rakyat.

ABSTRACT

Denisyah, Zahra. 2023. *THESIS*. Title: “*Analysis of Benteng Chinese Merchants in Tangerang City during the New Order Monetary Crisis to the Present*”

Advisor : Farahiyah Sartika, M.M

Keywords : *Economic Competitiveness, Financial Literacy, Development, MSMEs*

An understanding of financial literacy possessed by a trader is very necessary because MSMEs are a support for the Indonesian economy. Therefore, every trader must have an understanding of financial literacy in order to be able to make careful plans, manage their finances as well as possible, so that they can make wise financial decisions. This research was conducted to determine the development of the level of financial literacy of Chinese Benteng traders during the New Order era to the present. This research was also conducted to see and analyze how they were able to maintain their business from the New Order era to the present.

This research uses qualitative research with a phenomenological research type and a descriptive approach type. Research data obtained through observation, interviews, and documentation. All data obtained were analyzed using the Miles and Huberman model which consisted of three paths, namely data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of the study show that the financial literacy level of Chinese Benteng traders is at a sufficient literate level. Meanwhile, the development of financial literacy in Chinese Benteng traders has decreased. The Chinese Benteng traders are able to maintain their business from the New Order era to the present. Several ways are done, namely by increasing economic competitiveness and strengthening the people's economy.

ملخص البحث

دانيشا، زهرة. 2023. البحث العلمي. عنوان البحث: "تحليل تطور مستوى محو الأمية المالية للتاجر بينتينج الصينيين في المدينة تانجيرانج لمواجهة الأزمة النقدية للنظام الجديد حتى الحاضر"

المشرفة: فرحية سرتيكا، الماجستير

الكلمة المفتاحية: التنافسية الاقتصادية، محو الأمية المالية، تطور، الشركات الصغيرة والمتوسطة

إن فهم عن محو الأمية المالية التي يمتلكها التاجر مهم جدا لأن الشركات الصغيرة والمتوسطة هي دعم الاقتصاد الاندونيسي. ولذلك، كل التاجر يجب أن يملك فهم محو الأمية المالية كي يستطيع أن يجعل التخطيط الدقيق، إدارة الشؤون المالية جيدة، حتى تتمكن من اتخاذ القرارات المالية حسيبة. تم إجراء هذا البحث لمعرفة تطور مستوى محو الأمية المالية للتاجر بينتينج الصينيين في المدينة تانجيرانج لمواجهة الأزمة النقدية للنظام الجديد حتى الحاضر. وتم إجراء هذا البحث أيضاً لمعرفة وتحليل كيف تمكنوا من الحفاظ على الجهود من عصر النظام الجديد حتى الحاضر.

استخدام هذا البحث يبحث كيفي بنوع ظاهري و منهج وصفي. تم الحصول على البيانات البحث من الملاحظة، المقابلة، والتوثيق. تم تحليل جميع البيانات التي الحصول عليها باستخدام نموذج مليس وهو بيرمان الذي يتكون من ثلاثة مسارات، وهم تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات.

تظهر نتائج البحث أن مستوى محو الأمية المالية للتاجر بينتينج الصينيين على المستوى كافية. بينما، تطور محو الأمية المالية للتاجر بينتينج الصينيين. كان تاجر بينتينج الصينيون قادر على الحفاظ على أعمالهم من عصر النظام الجديد حتى الحاضر. يتم القيام بعدة طرق، وهم زيادة القدرة التنافسية الاقتصادية وتقوية الاقتصاد الشعبي.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

China Benteng merupakan sebutan untuk masyarakat Tionghoa yang tinggal di Kota Tangerang tepatnya di sekitar kawasan Sungai Cisadane, Kota Tangerang. Menurut Halim (2005) pemukiman pertama masyarakat China Benteng yaitu, berada pada kawasan Pasar Lama tepatnya di Jalan Ki Samaun dan wilayah sekitarnya yang sangat dekat dengan tepi Sungai Cisadane. Awal mula Kota Tangerang ini juga dikarenakan struktur tata ruang masyarakat China Benteng yang sangat baik. Tiga gang yang dihuni oleh China Benteng sekarang dikenal dengan Gang Kalipasir, Gang Tengah (Cirarab), dan Gang Gula (Cilangkap). Walau sayangnya saat ini bangunan yang identik dengan pecinan hanya tinggal sedikit. Pada akhir tahun 1800-an sejumlah orang China Benteng mulai menyebar ke daerah-daerah lainnya akibat dari pemindahannya ke kawasan Pasar Baru, Tangerang. China Benteng di kota Tangerang berbeda dengan orang Tionghoa biasanya yang terkenal memiliki sifat eksklusif. Kehidupan orang China Benteng dan warga pribumi membaaur dengan harmonis hingga saat ini (S., Euis, 2015). Keharmonisan tersebut masih berlanjut hingga akhirnya pada sejarah kelam di Indonesia yaitu, saat terjadi kerusuhan anti-Tionghoa pada tahun 1998, beberapa masyarakat China Benteng terselamatkan dari tindakan penjarahan, pembunuhan, pembakaran, dan pemerkosaan yang terjadi.

Awal mula kerusuhan Mei 1998 ini terjadi dikarenakan krisis moneter yang dimulai sejak awal Juli 1997. Pada suatu artikel yang dibuat oleh salah satu bank di Indonesia yaitu, OCBC NISP pada tanggal 15 Maret 2023 menggambarkan keadaan Indonesia saat itu sedang mengalami berbagai macam masalah seperti krisis valuta asing, musim kering berkepanjangan, hama, kebakaran hutan besar-besaran, dan lain sebagainya. Di satu sisi lain, kerusuhan 1998 ini dipicu karena adanya rumor bahwa orang Tionghoa menjadi penyebab krisis moneter pada zaman itu. Dikuasainya bidang perekonomian oleh etnis Tionghoa membuat banyak pribumi melihat adanya kesenjangan diantara mereka (Himawan, 2020). Sehingga rumor tersebut terus beredar dan menuduh orang Tionghoa melarikan sejumlah uang ke luar negeri dan menimbun sembako hingga akhirnya pribumi sengsara dan kelaparan (Viva, 2022). Munculnya rumor ini juga dikarenakan adanya kebijakan yang hanya memperbolehkan etnis Tionghoa bergerak pada bidang perekonomian (Nurchahyo, 2016). Oleh sebab itu, dengan memanfaatkan peluang yang ada orang Tionghoa tersebut melakukan berbagai macam perdagangan sehingga perekonomian yang mereka miliki menjadi cukup membaik.

Sejumlah pengusaha di Indonesia yang sebagian besar berasal dari etnis Tionghoa menjadi bukti pengelolaan keuangan yang dilakukan etnis Tionghoa yang sangat baik (Agapsta, 2019). Dengan berkembangnya sektor perekonomian yang dilakukan oleh orang Tionghoa tersebut mengundang banyak pertanyaan. Dikarenakan keberadaan orang Tionghoa di Indonesia sangat sedikit jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah pribumi. Namun, mereka bisa mendongkrak

perekonomian yang ada di Indonesia. Sehingga kemampuan pengelolaan keuangan yang dimiliki oleh seorang individu sangatlah penting, dengan kemampuan ini setiap orang dapat mencapai kemandirian keuangan di masa depan sehingga keuangan yang dimiliki tetap stabil (Thaha & Afriyani, 2021). Kemampuan mengelola keuangan ini mereka dapatkan dikarenakan beberapa faktor yaitu, dari segi kebudayaan, seni, pendidikan keturunan, prinsip, adat, sikap, orientasi, dan lain-lain (Devanti, 2013) yang sudah dipertahankannya secara turun-temurun.

Etnis Tionghoa memiliki filosofi yang disebut dengan 3C dalam melakukan pengelolaan perdagangan mereka, begitu juga dengan China Benteng yang menerapkan juga filosofi tersebut. Menurut Seng (2013) filosofi 3C adalah Cengli yang artinya dalam bekerja harus adil bila ingin sukses. Cincai maksudnya adalah dalam bekerja harus tidak banyak perhitungan. Cuan maksudnya adalah dalam melakukan pekerjaan mengharapkan keuntungan merupakan hal yang wajar. Hal ini membentuk perilaku mereka dalam melakukan perdagangan. Mereka juga memiliki pantangan dalam melakukan suatu usaha yang disebut dengan 3C yaitu, Ciok (hutang). Tidak akan menjadi masalah jika hutang tersebut mampu dibayar, namun terkadang akan menjadi Ciak (dimakan saja). Bila melakukan Cao (lari) maka orang tersebut semakin tidak bertanggung jawab. Hal ini didukung oleh pernyataan seorang pembisnis etnis Tionghoa, Nyoto Suhardjoyo bahwasanya filosofi atau gaya hidup mereka berkaitan dengan kiat bisnis tersebut (Kompas, 2011).

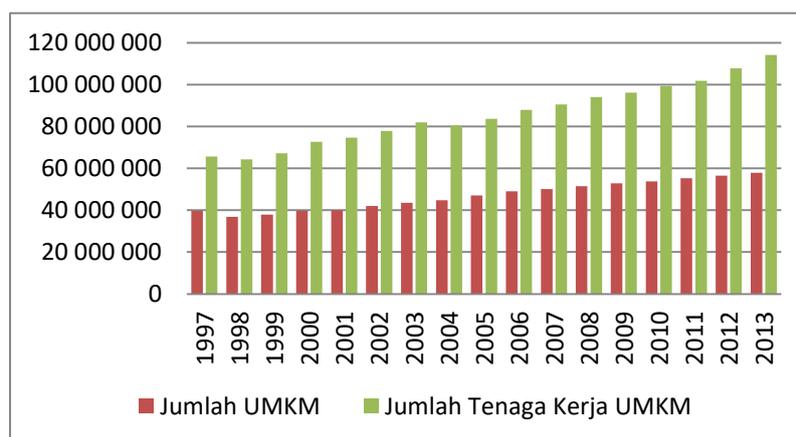
Dapat dilihat dari segi perekonomian etnis Tionghoa yang semakin membaik, sehingga mereka dapat menguasai perdagangan dan pribumipun kalah bersaing dengan etnis Tionghoa. Hal ini menjadikan mayoritas pribumi hanyalah sebagai seorang konsumen (Lail, 2021). Kesuksesan yang dimiliki pedagang Tionghoa merupakan buah dari perjuangan yang mereka lakukan pada zaman Orde Baru selain prinsip 3C yang telah disebutkan tadi. Pada saat terjadi krisis moneter para pedagang Tionghoa melakukan berbagai cara agar usaha yang mereka miliki tetap bertahan, yaitu dengan menaikkan harga, memperdagangkan barang-barang kebutuhan pokok, dan tetap berinovasi. Berbagai cara yang dilakukan tersebut merupakan salah satu bentuk perencanaan matang yang telah dilakukan para pedagang etnis Tionghoa. Perencanaan ini dapat dibuat bila pedagang tersebut memiliki tingkat pengelolaan yang baik. Pengelolaan keuangan yang baik juga sangat berkaitan dengan tingkat pemahaman literasi keuangan yang dimiliki (Yushita, 2017). Sehingga, bila kemampuan literasi yang dimiliki sangat baik, maka pengelolaan keuangan yang dilakukan pun akan menjadi semakin baik.

OJK (2017) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Sehingga dapat disimpulkan literasi keuangan merupakan kemampuan seorang individu untuk memperoleh, memahami, menganalisis, mengelola, dan mengevaluasi informasi yang relevan dalam mengambil keputusan juga sadar akan konsekuensi yang diterima serta dapat mengomunikasikan tentang kondisi keuangan yang dapat memengaruhi

kesejahteraan keuangan. Semakin meningkatnya pemahaman mengenai literasi keuangan yang dimiliki pedagang, maka pedagang tersebut dapat dengan mudah menentukan pilihan, memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik, dan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas (Yushita, 2017).

Pemahaman literasi keuangan yang dimiliki oleh seorang pedagang sangat diperlukan karena UMKM merupakan penopang perekonomian Indonesia dan memiliki daya serap yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis usaha lainnya (Sari, 2019). Krisis moneter pada tahun 1998 menjadi bukti bahwa sektor yang dapat bertahan pada saat itu adalah sektor UMKM. Berikut ini merupakan perkembangan data UMKM yang tertera pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.1 Pertumbuhan Jumlah UMKM dan Jumlah Tenaga Kerja UMKM



Sumber: data diolah, 2023

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah pelaku UMKM dan tingkat tenaga kerja meningkat setiap tahunnya. Walaupun jumlah UMKM setiap tahunnya

menunjukkan peningkatan yang signifikan, namun hal tersebut tidak didukung dengan peningkatan kualitas pemahaman dan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan. Banyaknya UMKM yang kurang produktif dalam usahanya menjadi akibat dari hal tersebut. Oleh sebab itu sebagai pedagang harus memiliki pemahaman mengenai literasi keuangan agar dapat membuat perencanaan yang matang, mengelola keuangannya sebaik mungkin, sehingga dapat membuat keputusan keuangan yang bijaksana.

Rumbianingrum dan Wijayangka (2018) mengemukakan bahwa pengetahuan keuangan suatu individu yang semakin baik dapat membantu kemampuan mengelola keuangannya. Begitu juga dengan OJK (2017), literasi keuangan menjadi kecakapan hidup bagi individu agar mampu merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik untuk mencapai kesejahteraan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan sangat diperlukan bagi pemilik usaha maupun pedagang sehingga dapat mengelola keuangannya dengan baik dan benar. Tingkat kesejahteraan masyarakatpun akan meningkat bila pengelolaan keuangan yang baik didukung juga oleh pengetahuan keuangan yang baik. Salah satunya yaitu, mempelajari pengelolaan keuangan dengan prinsip yang diterapkan oleh pedagang Tionghoa secara turun-temurun. Dikarenakan prinsip maupun pemikiran tersebut sudah ditanamkan etnis Tionghoa sendari kecil, sehingga mereka menjadi terbiasa dalam mengelola usaha maupun keuangan yang mereka miliki (Devianti, 2013). Selain itu, hal ini juga dapat mengurangi kemungkinan kesalahan masyarakat dikarenakan pihak yang tidak bertanggung jawab. Sehingga pemahaman literasi keuangan ini diharapkan dapat mengarahkan

masyarakat menuju kesejahteraan keuangan dan mampu menggunakan sumber daya keuangannya dengan baik.

Ada banyak penelitian yang telah membahas mengenai pentingnya literasi keuangan yang harus dimiliki oleh seorang pedagang maupun pelaku UMKM. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Satyawati (2019) yang menunjukkan tingkat literasi keuangan UMKM Kota Solo yang ada di Pasar Klewer berada pada level *sufficient literate* yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki karena belum pernah ada sosialisasi terkait literasi keuangan. Menurut OJK, tingkat *sufficient literate* merupakan kemampuan dimana seorang individu hanya memiliki pengetahuan dan kepercayaan mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk, manfaat, fitur, risiko, hak dan kewajiban produk jasa keuangan, tetapi tidak memiliki keterampilan dalam menggunakannya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauziyanti & Ernawati (2021) hasil dari penelitian ini adalah tingkat literasi keuangan pada petani bunga kopeng berada pada level *sufficient literate*. Begitu juga dengan penelitian Anwar & Serly (2022) yang menunjukkan tingkat literasi keuangan pada pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Gowa adalah pada level *sufficient literate* sedangkan tingkat literasi pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah pada level *well literate*. Berdasarkan pemaparan OJK mengenai tingkat *well literate*, yaitu seorang individu yang memiliki pengetahuan dan kepercayaan mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk, manfaat, fitur, risiko, hak dan kewajiban akan produk dan jasa keuangan tersebut, serta keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Dari pemaparan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan tingkat literasi keuangan para pedagang China Benteng yang berada di Kota Tangerang. Khususnya pada pedagang yang hidup pada saat zaman krisis moneter yang terjadi pada masa Orde Baru hingga saat ini. Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat dan menganalisis cara mereka bisa perlahan-lahan mulai membangkitkan perekonomiannya kembali setelah terjadi krisis moneter pada tahun 1998.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perkembangan tingkat literasi keuangan para pedagang China Benteng yang ada di Kota Tangerang pada saat krisis moneter zaman Orde Baru hingga saat ini?
2. Bagaimanakah cara para pedagang China Benteng bangkit dari perekonomiannya yang cukup sulit setelah terjadi krisis moneter pada tahun 1998 sehingga sampai saat ini masih mempertahankan usahanya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan tingkat literasi keuangan yang dimiliki pedagang China Benteng yang ada di Kota Tangerang pada saat terjadinya krisis moneter zaman Orde Baru hingga saat ini.

- 1 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah yang dilakukan pedagang China Benteng sehingga bisa bangkit dari perekonomiannya yang cukup sulit setelah terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 dan mengetahui cara untuk mempertahankan usahanya tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan bagi pembaca dan penulis terhadap perkembangan tingkat literasi keuangan yang dimiliki pedagang China Benteng sehingga bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan pemahaman mengenai literasi keuangan yang dimiliki dalam berwirausaha.

1.4.2 Bagi Pedagang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pedagang mengenai tingkat literasi keuangan yang seharusnya dimiliki dalam berwirausaha sekaligus memotivasi untuk terus meningkatkan literasi keuangan yang dimiliki.

1.4.3 Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan tentang literasi keuangan yang dimiliki pedagang China Benteng dalam menghadapi perekonomiannya yang sangat sulit serta mengintegrasikan teori-teori yang diperoleh selama proses pembelajaran peneliti dengan kenyataan yang tengah berjalan di masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya terkait dengan penelitian yang akan dilakukan ditelaah kemudian peneliti akan memilih penelitian yang sesuai sehingga dapat dijadikan dasar pijakan dalam penyusunan penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sandra Ayu Satyawati (2019) dengan judul “Analisis Tingkat Literasi Keuangan UMKM Kota Solo”. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan finansial yang dimiliki pelaku UMKM di pasar wilayah Solo yaitu Pasar Klewer, Benteng *Trade Center*, Pusat Grosir Solo, Pasar Triwindu, Pasar Gede, dan Pasar Singosaren terhadap pentingnya perencanaan dalam mengelola keuangan. Hal ini dikarenakan minimnya tingkat literasi keuangan pelaku UMKM yang ada di Solo sehingga mengindikasikan kurangnya pengetahuan dan pemanfaatan produk dan jasa lembaga keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, wawancara, dan observasi yang dilakukan, hasil yang ditemukan peneliti yaitu tingkat kemampuan literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Solo tergolong dalam kategori *sufficient literate*. Hal ini berarti mayoritas pelaku UMKM di Kota Solo sudah memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan walaupun masih belum mengerti terkait fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa lembaga keuangan. Pengelolaan keuangan yang dilakukan pelaku UMKM di

Kota Solo sudah cukup baik walaupun belum terlalu mendetail dan hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki pelaku UMKM tersebut.

Siti Munada (2020) dengan judul “Analisis Literasi Finansial Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kelurahan Rawamangun Jakarta Timur”. Dalam studi ini peneliti ingin menganalisis literasi finansial dapat menentukan resistensi para pelaku kegiatan UMKM, mengidentifikasi penyebab para pelaku kegiatan UMKM mengambil keputusan mengadopsi *E-Wallet* sebagai alat bantu pembayaran dan penyebab para pelaku kegiatan UMKM mengambil keputusan untuk menggunakan *QRIS* sebagai alat bantu pembayaran. Penelitian tersebut dilakukan di Desa Rawamangun dimana tempat tersebut terletak dekat dengan pusat kota sehingga mobilitas dan informasi yang didapatkan sangat cepat didapatkan. Hasil yang ditemukan yaitu literasi keuangan merupakan faktor utama bertahan dan berkembangnya suatu UMKM. Pelaku UMKM yang ada di Rawamangun, Jakarta Timur rata-rata memiliki tingkat literasi keuangan *less literate*. Keputusan para pelaku UMKM tersebut untuk menggunakan *E-Wallet* sebagai alat pembayaran didasari oleh faktor kepercayaan, kemudahan, keamanan, kecepatan, dan tidak adanya pungutan biaya apapun saat memakai layanan ini. Beberapa pelaku UMKM yang enggan menggunakan *E-Wallet* sebagai alat pembayaran dikarenakan kurangnya pengetahuan dan meremehkan manfaat dari *E-Wallet* tersebut. Selain itu para pelaku UMKM di Rawamangun juga memutuskan untuk menggunakan *QRIS* sebagai alat pembayaran, walaupun pada saat sosialisasi memerlukan proses yang

sangat panjang dikarenakan *QRIS* baru diperkenalkan ke masyarakat setempat dan hal ini yang menyebabkan para pelaku UMKM belum menggunakan bantuan pembayaran ini.

Eldian Rizcho Mahardika (2020) dengan judul “Analisis Tingkat Literasi Keuangan, Akses Permodalan dan Kinerja Keuangan UMKM Batik di Kabupaten Sidoarjo”. Pada studi ini peneliti ingin mengetahui tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM Batik, akses permodalan kepada UMKM Batik, dan Bagaimana kinerja keuangan UMKM Batik yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Hasil wawancara peneliti dengan para pengrajin batik di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan tingkat literasi keuangan pada level *sufficient literate*. Hal ini dikarenakan para pengrajin disana memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasanya termasuk fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Namun, pengetahuan mengenai tata cara mengelola dana pribadi mereka masih kurang. Pengelolaan keuangan usaha para pengrajin tersebut dilakukan tanpa pencatatan atau laporan keuangan usaha yang jelas.

Ayu Andani (2020) dengan judul “Analisis Literasi Finansial pada UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Kecamatan Makarti Jaya”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya. Hasil yang didapatkan setelah mewawancarai 8 orang informan, tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya termasuk kedalam tingkat *sufficient literate*, selanjutnya para pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya ini telah menerapkan pengelolaan

keuangan dengan cukup baik walaupun pencatatan yang dimiliki tidak secara rinci, dan produk lembaga keuangan yang paling sering digunakan adalah produk perbankan.

Wachidah Fauziyanti & Fidyah Yuli Ernawati (2021) dengan judul “Analisa Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Kinerja Usaha UKM Petani Bunga Kopeng”. Pada studi ini peneliti ingin mengetahui pemahaman literasi dan inklusi keuangan serta kinerja usaha anggota koperasi Memayu Jogo Tonggo di desa Kopeng pada bulan Maret 2021. Hasil pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat literasi dan inklusi keuangan anggota koperasi tersebut termasuk dalam kategori *sufficient literate*, sehingga dapat disimpulkan anggota koperasi tersebut sudah memiliki pengetahuan, keyakinan tentang lembaga keuangan, dan akses pembiayaan untuk peningkatan usaha mikro seperti perbankan dan koperasi. Serta memahami pemberdayaan ekonomi suatu usaha dan peningkatan ekonomi keluarga dipengaruhi oleh pengetahuan literasi keuangan dan inklusi keuangan.

Anwar & Serly (2022) dengan judul “*Financial Literacy On The Sustainability Of SMEs In Gowa District*”. Pada studi ini peneliti ingin mengetahui pengaruh tingkat literasi keuangan keberlanjutan UKM di Kabupaten Gowa. Bila literasi keuangan yang dimiliki UMKM berada pada level yang tinggi maka, hal ini akan mengurangi kesalahan dalam pekerjaan, penjualan akan mengalami pertumbuhan dan dapat memprediksi output ketika permintaan meningkat sehingga dapat membuat keputusan yang tepat untuk bisnis tersebut. Dengan keputusan yang tepat, bisnis tersebut dapat berhasil mencapai tujuannya dan bisa mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil yang diperoleh pada

penelitian ini adalah indikator pengetahuan, keterampilan, perilaku, investasi, keberlanjutan usaha ekonomi, pertumbuhan usaha kecil dan menengah perusahaan memiliki perbedaan yang signifikan. UKM perlu mengembangkan berbagai indikator tersebut agar usahanya dapat bertahan, sementara UMKM dalam mempertahankan usahanya di masa depan harus terus berinovasi dikarenakan persaingan di dunia bisnis terus meningkat. Berdasarkan hasil tingkat literasi keuangannya, pada pelaku UKM memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup baik. Sehingga memiliki pengetahuan keuangan yang baik, cukup mampu dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Sedangkan, para pelaku UMKM memiliki level literasi keuangan pada *well literate*. Sehingga mereka memiliki pengetahuan keuangan yang sangat baik, mampu menjalankan bisnis, dan mengembangkan bisnisnya dengan baik.

Rospita Yanti BR. Sitorus (2022) dengan judul “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Pelaku UMKM di Kawasan Klinik Pratama Bulan Mulya Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM di kawasan Klinik Pratama Bulan Mulya Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Berdasarkan hasil kuisisioner yang diperoleh peneliti tersebut, menunjukkan tingkat literasi pelaku usaha di kawasan Klinik Pratama Bulan Mulya Kecamatan Tualang Kabupaten Siak berada dalam kategori sedang. Adapun perolehan hasil tersebut didapatkan dari 4 indikator yaitu pengetahuan keuangan, tabungan dan pinjaman, investasi dan asuransi.

Perlindungan Faebudodo Hulu (2022) dengan judul “Analisis Literasi Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah”. Tujuan dari penelitian

ini yaitu untuk mengetahui literasi keuangan yang dimiliki pelaku usaha mikro kecil dan menengah di Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli. Berdasarkan penelitian tersebut ternyata pelaku usaha mikro kecil dan menengah di Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli belum memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai literasi keuangan. Bahkan pelaku usaha tersebut belum memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan usaha, manfaat dan produk keuangan, perencanaan keuangan dan pencatatan keuangan.

Samson Adewumi & Simangele Constance Cele (2023) dengan judul *“Financial Literacy Skills Level Among Small and Medium Scale Business: Lesoon For Enterpreneurial Decision-Making in Lagos, Nigeria”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami keterampilan dan pengetahuan literasi keuangan dalam pengambilan keputusan kewirausahaan UKM. Hasil yang diperoleh adalah semua pemangku kepentingan telah berupaya untuk mengedukasi mengenai pentingnya keterampilan dan pengetahuan literasi keuangan untuk pertumbuhan UKM. Selain itu, UKM juga harus bersedia untuk mulai mengedukasi tentang literasi keuangan secara mandiri dan harus bersedia untuk membuat keputusan dalam usaha yang dimilikinya maupun pada saat melakukan suatu transaksi keuangan lainnya.

Tabel 2. 1 Penelitian-Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Sandra Ayu Satyawati, 2019, Analisis Tingkat Literasi Keuangan UMKM Kota Solo	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat literasi keuangan - Pengelolaan keuangan - Pemanfaatan produk dan jasa keuangan - Cara meningkatkan literasi keuangan 	Kualitatif deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kemampuan literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Solo tergolong dalam kategori <i>sufficient literate</i> 2. Pengelolaan keuangan yang dilakukan pelaku UMKM di Kota Solo sudah cukup baik walaupun belum terlalu mendetail 3. Produk dan layanan jasa lembaga keuangan yang paling sering digunakan oleh pelaku UMKM di Kota Solo adalah produk perbankan 4. Pihak OJK telah melakukan kunjungan dan keuangan pasar rakyat untuk meningkatkan literasi keuangan UMKM Kota Solo
2.	Siti Munada, 2020, Analisis Tingkat Literasi Finansial Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kelurahan Rawamangun Jakarta Timur	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat literasi keuangan - Identifikasi penyebab para pelaku UMKM mengambil keputusan mengadopsi <i>E-Wallet</i> 	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaku UMKM yang ada di Rawamangun, Jakarta Timur rata-rata memiliki tingkat literasi keuangan <i>less literate</i> 2. Keputusan para pelaku UMKM tersebut untuk menggunakan E-Wallet sebagai alat pembayaran didasari oleh faktor kepercayaan, kemudahan, keamanan, kecepatan, dan tidak adanya pungutan

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				biaya apapun saat memakai layanan ini
3.	Eldian Rizcho Mahardika, 2020, Analisis Tingkat Literasi Keuangan, Akses Permodalan dan Kinerja Keuangan UMKM Batik di Kabupaten Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat literasi keuangan - Akses permodalan - Kinerja keuangan 	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat literasi keuangan pengrajin batik di Kabupaten Sidoarjo berada pada level <i>sufficient literate</i> 2. Tingkat pengetahuan mengenai tata cara mengelola dana pribadi mereka masih kurang karena dilakukan tanpa adanya pencatatan atau laporan keuangan yang jelas
4.	Ayu Andani, 2020, Analisis Literasi Finansial pada UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Kecamatan Makarti Jaya	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat literasi keuangan - Pengelolaan keuangan 	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya pada tingkat <i>sufficient literate</i> 2. Parat pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya telah menerapkan pengelolaan keuangan dengan cukup baik walaupun pencatatan yang dimiliki tidak rinci

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Wachidah Fauziyanti & Fidyah Yuli Ernawati, 2021, Analisa Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Kinerja Usaha UKM Petani Bunga Kopeng	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman literasi dan inklusi keuangan - Kinerja usaha 	Kualitatif deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata tingkat literasi dan inklusi keuangan anggota koperasi tersebut termasuk dalam kategori <i>sufficient literate</i> 2. Anggota koperasi tersebut memahami pemberdayaan ekonomi suatu usaha dan peningkatan ekonomi keluarga dipengaruhi oleh pengetahuan literasi keuangan dan inklusi keuangan
6.	Anwar & Serly, 2022, <i>Financial Literacy On The Sustainability Of SMEs In Gowa District</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat literasi keuangan keberlanjutan 	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaku UKM memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup baik 2. Para pelaku UMKM memiliki level literasi keuangan pada <i>well literate</i>
7.	Rospita Yanti BR. Sitorus, 2022, Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Pelaku UMKM di Kawasan Klinik Pratama Bulan Mulya Kecamatan Tualang Kabupaten Siak	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat literasi keuangan 	Kualitatif deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat literasi pelaku usaha di kawasan Klinik Pratama Bulan Mulya Kecamatan Tualang Kabupaten Siak berada dalam kategori sedang
8.	Perlindungan Faebudodo Hulu, 2022, Analisis Literasi Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat literasi keuangan 	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaku usaha mikro kecil dan menengah di Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli belum memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai literasi keuangan. 2. Pelaku usaha tersebut belum memiliki

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				pengetahuan tentang pengelolaan keuangan usaha, manfaat dan produk keuangan, perencanaan keuangan dan pencatatan keuangan.
9.	Samson Adewumi & Simangele Constance Cele, 2023, Financial Literacy Skills Level Among Small and Medium Scale Business: Lesson for Enterpreneurial Decision-Making in Lagos, Nigreria	- Keterampilan dan pengetahuan literasi keuangan	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua pemangku kepentingan telah berupaya untuk mengedukasi mengenai pentingnya keterampilan dan pengetahuan literasi keuangan untuk pertumbuhan UKM 2. Pelaku UKM juga harus bersedia untuk mulai mengedukasi tentang literasi keuangan secara mandiri dan harus bersedia untuk membuat keputusan dalam usaha yang dimilikinya maupun pada saat melakukan suatu transaksi keuangan lainnya.

Sumber: data diolah, 2023

Pada paparan penelitian terdahulu yang peneliti sajikan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menetapkan bahwa perkembangan literasi keuangan sebagai objeknya dan pedagang China Benteng yang mengalami krisis moneter Orde Baru dan masih berdagang sampai saat ini sebagai subjeknya. Literasi keuangan yang akan dibahas pada penelitian ini mengenai pengelolaan keuangan yang dimiliki pedagang tersebut. Lokasi penelitian pada penelitian terdahulu juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Kota Tangerang tepatnya di kawasan Pasar Lama. Beberapa perbedaan lainnya, yaitu:

Tabel 2. 2 Perbandingan Penelitian Dahulu dan Penelitian Sekarang

Penelitian Terdahulu		Penelitian Sekarang	
Siti Munada (2020)	- Objek penelitian menggunakan bantuan <i>E-Wallet</i> dan <i>QRIS</i>	Zahra Denisya (2023)	- Objek pada penelitian yang digunakan tingkat literasi keuangan pada UKM atau UMKM mengenai pengelolaan keuangan yang mereka miliki
Wachidah Fauziyanti & Fidyah Yuli Ernawati (2021)	- Objek penelitian juga membahas mengenai inklusi keuangan serta kinerja usaha		
Eldian Rizcho Mahardika (2020)	- Objek penelitian juga membahas mengenai akses permodalan dan kinerja keuangan		
Sandra Ayu Satyawati (2019)	- Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan wawancara		
Anwar & Serly	- Teknik pengumpulan data menggunakan		
			- Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi

Penelitian Terdahulu		Penelitian Sekarang	
(2022)	observasi		
Wachidah Fauziyanti & Fidyah Yuli Ernawati (2021)	- Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi		
Eldian Rizcho Mahardika (2020)	- Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi		
Ayu Andani (2020)	- Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi		
Rospita Yanti BR. Sitorus (2022)	- Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner		
Samson Adewumi & Simangele Constance Cele (2023)	- Teknik analisis data menggunakan <i>software</i> Nvivo (V.12)		- Teknik analisis data menggunakan teknik Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi)

Sumber: data diolah, 2023

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Literasi Keuangan

2.2.1.1 Definisi literasi keuangan

Mason & Wilson, (2000) mendefinisikan literasi keuangan dengan istilah “*meaning-making process*”, maksudnya adalah kemampuan seorang individu untuk memperoleh, memahami, dan mengevaluasi informasi relevan yang diperlukan untuk membuat keputusan dengan sadar mengenai kemungkinan konsekuensi keuangan yang diterima. Selanjutnya menurut Chen & Volpe (1998) mendefinisikan literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan agar di masa yang akan datang dapat hidup makmur. Selanjutnya menurut Manurung (2009) literasi keuangan merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang sehingga dapat membuat suatu keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka.

Selanjutnya menurut OJK (2017) literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Sedangkan menurut pendapat Latifiana (2017) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan dalam memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat dalam perilaku. Maka dapat disimpulkan literasi keuangan merupakan kemampuan seorang individu untuk mengolah, memahami, dan mengevaluasi pengelolaan keuangannya agar dapat membuat suatu keputusan yang tepat sehingga memperoleh kesejahteraan di masa mendatang.

2.2.1.2 Tujuan literasi keuangan

Literasi keuangan yang dimiliki seorang individu sangatlah penting dikarenakan memiliki dampak yang berkepanjangan. Bila seseorang memiliki literasi keuangan yang baik, maka individu tersebut dapat mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi yang baik. Literasi keuangan ini bukan hanya digunakan sebagai ilmu pengetahuan maupun teori saja, namun individu tersebut diharapkan bisa lebih bijaksana dan bisa mengelola aset yang dimilikinya sebaik mungkin, sehingga dapat menghasilkan timbal balik yang bermanfaat dalam menyokong keuangan dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Yushita, 2017). Selain itu menurut Humairo (2020) literasi keuangan memiliki tujuan untuk membuat masyarakat luas yang merupakan seorang konsumen memiliki pengetahuan mengenai manfaat dan risiko suatu produk dan jasa keuangan, sehingga dapat mengambil keputusan keuangan yang baik sesuai dengan kebutuhannya bila mengetahui hak dan kewajiban yang dimiliki sebagai konsumen.

2.2.1.3 Aspek-aspek literasi keuangan

Chen & Volpe (1998) membagi literasi keuangan dalam 4 aspek, yaitu:

- a) Pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum (*general personal finance knowledge*).
- b) Tabungan dan pinjaman (*saving and borrowing*).
- c) Asuransi (*insurance*). Asuransi bertujuan untuk memberikan rasa aman saat terjadi peristiwa tidak terduga.
- d) Investasi (*investment*). Investasi bertujuan untuk keuangannya di masa depan.

2.2.1.4 Prinsip dasar literasi keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membagi 4 prinsip dasar dalam literasi keuangan, diantaranya:

a) Inklusif keuangan

Inklusif keuangan merupakan ketersediaan akses akan berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan formal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga literasi keuangan harus mencakup semua golongan masyarakat.

b) Sistematis dan terukur

Literasi keuangan disampaikan secara terkonsep, mudah dimengerti, sederhana, dan pencapaiannya dapat diukur. Kegiatan yang dilakukan memiliki konsep yang sesuai dengan target, strategi, kebijakan otoritas, dan kebijakan pelaku usaha jasa keuangan serta memiliki indikator untuk memperoleh informasi peningkatan literasi keuangan.

c) Berorientasi pada pencapaian dan berkelanjutan

Tujuan dari kegiatan yang dilakukan yaitu untuk meningkatkan literasi keuangan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Secara terus menerus kegiatan ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dikarenakan kegiatan ini memiliki prospek yang jangka panjang. Dalam prinsip keberlanjutan, bila terlibat dalam bisnis keuangan maka harus mengutamakan pemahaman tentang manajemen keuangan, lembaga keuangan, produk dan layanan keuangan.

d) Kolaborasi

Kolaborasi ini dilakukan bersama dengan seluruh pemangku kepentingan untuk menerapkan literasi keuangan.

2.2.1.6 Tingkat Pemahaman literasi keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membagi tingkat literasi keuangan menjadi 4 bagian, yaitu:

a) *Well literate*

Seorang individu yang memiliki pengetahuan dan kepercayaan mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk, manfaat, fitur, risiko, hak dan kewajiban akan produk dan jasa keuangan tersebut, serta keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

b) *Sufficient literate*

Seorang individu yang hanya memiliki pengetahuan dan kepercayaan mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk, manfaat, fitur, risiko, hak dan kewajiban produk jasa keuangan, tetapi tidak memiliki keterampilan dalam menggunakannya.

c) *Less literate*

Individu yang hanya memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk dan jasa keuangan.

d) *Not literate*

Individu yang tidak memiliki pengetahuan dan kepercayaan mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk, fitur, manfaat, hak dan

kewajiban akan produk dan jasa tersebut, juga tidak memiliki keterampilan dalam menggunakannya.

2.2.1.7 Indikator pengukuran

Dalam mengukur tingkat literasi keuangan dapat digunakan beberapa macam indikator. Berdasarkan penelitian Chen & Volpe (1998) literasi keuangan diukur dengan menggunakan 4 indikator, yaitu:

a) Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan

Pengetahuan mengenai dasar-dasar prinsip pengelolaan keuangan yang dimiliki individu yang nantinya digunakan sebagai acuan pengelolaan keuangan pribadi, keluarga dan usaha yang dimilikinya.

b) Pengelolaan kredit

Proses dimana pemilik kredit atau debitur mengatur kredit dimulai sejak kredit tersebut diajukan hingga kredit tersebut dinyatakan lunas.

c) Pengelolaan tabungan dan investasi

Pengelolaan tabungan merupakan sebuah proses yang membantu penempatan dana surplus yang dimiliki seseorang dengan tujuan untuk kemudahan akses likuiditas, perencanaan keuangan dan keamanan. Sedangkan investasi adalah penyimpanan sejumlah aset maupun dana untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

d) Manajemen risiko

Manajemen risiko digunakan untuk meminimalisir maupun menghindari risiko yang timbul atas suatu keputusan yang telah dibuat dengan cara mengidentifikasi, mengukur, memetakan,

mengembangkan alternatif penanganan risiko dan memonitor serta mengendalikan penanganan risiko.

2.2.1.8 Perspektif Islam

Dalam memperdalam ilmu pengetahuan mengenai literasi keuangan, Allah SWT telah menegaskan bahwasanya orang-orang yang berilmu akan memiliki derajat yang lebih tinggi. Hal ini dijelaskan pada firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujādalah [58]:11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan tafsir Al-Muyassar, Allah meninggikan derajat ahli ilmu dengan derajat-derajat yang banyak dalam pahala dan derajat meraih keridhaan. Allah Mahateliti terhadap amal-amal kalian, tidak ada sesuatu yang samar bagiNya, dan Dia akan membalas kalian atasnya (tafsirweb.com diakses pada 4 Juni 2023).

Dalam ayat tersebut derajat orang-orang yang berilmu akan Allah SWT tinggikan, sehingga Allah SWT mewajibkan seluruh umatnya untuk terus belajar dan memperdalam ilmu yang dimilikinya. Ilmu yang dimaksudkan bukan hanya

untuk ilmu agama saja melainkan ilmu duniawi yang mengajarkan kebaikan juga harus dipelajari.

Selain itu dalam memahami dan mempelajari mengenai literasi keuangan, hal yang sangat ditekankan adalah mengenai perencanaan dan pengelolaan keuangan. Berdasarkan sudut pandang islam ada satu prinsip yang harus diperhatikan dalam merencanakan keuangan serta mengelolanya, yaitu prinsip keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat. Hal ini dikarenakan konsep keuangan syariah memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menikmati harta yang dimilikinya, namun tetap memiliki tanggung jawab kepada masyarakat agar masyarakat diluar sana dapat merasakan potensi ekonomi yang dimilikinya (Khasanah, 2020). Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Isrā' (17):30

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (-nya bagi siapa yang Dia kehendaki). Sesungguhnya Dia Maha Teliti lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”*

Dalam ayat tersebut diperintahkan agar kita tidak kikir untuk mengifakkan harta dalam kebaikan. Pada ayat ini juga dilarang untuk boros dengan harta yang dimiliki sehingga harta tersebut akan cepat habis (Lajnah Ulama Al-Azhar, 1995).

Dalam mengelola keuangan salah satu hal terpenting yaitu pada penggunaan modal. Dengan memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, seorang pedagang dapat memperkirakan apakah modal tersebut akan

menguntungkan atau malah sebaliknya. Rasulullah saw. telah menekankan pentingnya modal dalam hadistnya sebagai berikut:

"Tidak akan ada kecemburuan kecuali dalam dua hal: Orang yang diberi oleh Allah kekayaan (modal) dan kekuasaan untuk menjalankannya dalam menegakkan kebenaran, dan orang yang di jamin oleh Allah dengan ilmu pengetahuan yang banyak untuk menilai dan mengajarkannya pada orang lain" (HR. Bukhari).

2.2.2 Perkembangan

2.2.2.1 Definisi perkembangan

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, proses ini akan menuju ke depan dan tidak dapat diulangi kembali (Ajhuri, 2019). Begitu juga menurut Rochmah (2014) yang menyatakan bahwa perubahan-perubahan yang berjalan dalam suatu arah yang bersifat maju ataupun tetap disebut dengan perkembangan. Selanjutnya Shaffer & Kipp (2014) juga mendefinisikan perkembangan dalam konteks psikologi, sehingga perkembangan yang dimaksudnya adalah di dalam individu secara sistematis terjadi proses yang berlangsung secara terus menerus dan perubahan yang berlangsung secara terus menerus. Begitu juga dengan Felicia (2020) yang mendefinisikan perkembangan merupakan proses dan pertumbuhan pada seorang individu yang terjadi secara sistematis sejak dari rahim hingga akhir hayatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan suatu proses dan perubahan yang dialami oleh setiap individu yang berjalan ke depan dan tidak bisa diulang kembali serta berlangsung selama individu tersebut hidup.

2.2.2.2 Karakteristik perkembangan

Felicia (2020) membagi perkembangan menjadi beberapa karakteristik, diantaranya adalah:

1. Perkembangan sepanjang hayat. Maksudnya adalah proses terjadinya perkembangan individu dimulai sejak dalam kandungan sampai individu tersebut meninggal dunia.
2. Perkembangan multidimensional. Perkembangan terjadi pada berbagai aspek (multidimensi) yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Sehingga, perkembangan tidak hanya terkait dengan kondisi fisik seorang individu maupun kemampuan berpikir (kognitif) saja.
3. Perkembangan multiarah. Dimensi atau komponen suatu perkembangan ada 2 yaitu, ada yang berkembang dan meningkat, namun ada juga yang memudar dan kemudian menghilang.
4. Perkembangan seperti plastisin. Dimensi dan komponen perkembangan dapat diubah dan dibentuk seperti plastisin yang lentur dan mudah dibentuk. Maksudnya adalah perkembangan terjadi karena ada aspek-aspek dalam diri manusia yang dapat diubah.
5. Perkembangan kontekstual. Perkembangan yang terjadi pada seorang individu terjadi diakibatkan suatu kondisi atau suatu konteks tertentu. Konteks dalam hal ini adalah lingkungan (lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan agama), keluarga, teman bermain, sekolah, dan lain sebagainya.

2.2.2.3 Prinsip dasar perkembangan

Pakar psikologi pendidikan, Eggen & Kauchack (2016) memaparkan suatu prinsip dasar perkembangan, yaitu:

1. Perkembangan bergantung pada genetik dan lingkungan. Terjadinya perubahan-perubahan fisik dan genetik dalam diri manusia merupakan akibat dari bertambahnya umur seorang individu. Faktor turunan (hereditas) dan genetik ini berinteraksi dengan lingkungan sehingga kematangan dan capaian perkembangan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan hidup seseorang.
2. Perkembangan tidak terjadi karena suatu kebetulan dan bersifat sementara, melainkan terjadi secara sistematis. Perkembangan merupakan proses yang teratur, terbangun secara berangsur-angsur, dan ada polanya.
3. Pola perkembangan secara umum dapat diprediksi maupun di tebak berdasarkan usia seorang individu, namun kecepatan setiap individu tidak selalu sama untuk mencapai tahap perkembangannya.

2.2.3 Pedagang

2.2.3.1 Definisi pedagang

Pedagang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan seseorang yang mendapatkan penghasilan dengan cara berdagang. Selanjutnya menurut Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2009 tentang pasar pada pasal 1 ayat 11 pedagang merupakan seseorang maupun badan yang melakukan

kegiatan jual beli barang dan atau jasa. Sedangkan menurut Wahyono (2017) pedagang merupakan seseorang yang melakukan aktivitas berjualan, aktivitas kerajinan, atau aktivitas pertukangan kecil. Sehingga dapat disimpulkan pedagang merupakan seseorang yang mendapatkan penghasilan melalui kegiatan jual beli barang dan atau jasa.

2.2.3.2 Klasifikasi pedagang

Pedagang dapat dikelompokkan menjadi dua jenis (Wahyono, 2017):

- a) Pedagang grosir merupakan pedagang yang menjual barang dalam jumlah besar untuk didistribusikan dari produsen ke pedagang eceran.
- b) Pedagang eceran (pengecer) merupakan pedagang dalam bentuk perorangan maupun badan usaha yang menjual produk langsung kepada konsumen.

Selain itu, menurut pandangan sosiologi menurut Damsar (1997) pedagang dapat dikelompokkan menjadi empat jenis bila dilihat dari penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang diperolehnya:

- a) Pedagang profesional yaitu pedagang yang menjadikan perdagangan menjadi sumber pendapatan utama untuk ekonomi keluarga.
- b) Pedagang semi profesional yaitu pedagang yang melakukan kegiatan perdagangan hanya untuk sumber pendapatan tambahan bagi ekonomi keluarga.

- c) Pedagang subsistensi yaitu pedagang yang menjual produk atau barang yang berasal dari hasil kegiatan atas substansi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga.
- d) Pedagang semu yaitu pedagang yang melakukan kegiatan perdagangan didasarkan atas hobi untuk mengisi waktu luang.

2.2.3.3 Perspektif Islam

Perdagangan atau jual beli dalam Bahasa Arab adalah *al-bai'* yang secara bahasa artinya memindahkan hak milik terhadap benda dengan akad saling mengganti. Adapun makna *bai'* merupakan suatu proses pertukaran barang dengan cara jual beli dan berdasarkan pada kesepakatan satu sama lain (Azzam, 2010). Allah SWT. telah memperbolehkan praktek jual beli yang sesuai dengan syariatnya seperti dalam firman Allah SWT Surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ
 الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
 مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
 هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah)

kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Setelah Allah menyebutkan tentang kondisi orang-orang yang berinfak dan apa-apa yang akan mereka dapatkan di sisi Allah dari segala kebaikan dan digugurkannya kesalahan dan dosa-dosa mereka, lalu Allah menyebutkan tentang orang-orang yang zhalim: para pemakan riba dan yang memiliki muamalah yang licik. Allah mengabarkan bahwa mereka akan diberi balasan menurut perbuatan mereka. Untuk itu, sebagaimana mereka saat masih di dunia dalam mencari penghidupan yang keji seperti orang-orang gila, mereka disiksa di alam barzakh dan pada Hari Kiamat, bahwa mereka tidak akan bangkit dari kubur mereka hingga Hari Kebangkitan dan hari berkumpulnya makhluk, “melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila.” Maksudnya, dari kegilaan dan kerasukan. Itu adalah siksaan, penghinaan, dan dipamerkannya segala dosanya, sebagai balasan untuk mereka atas segala bentuk riba mereka dan kelancangan mereka dengan berkata, “Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba.”

Mereka menyatukan (dengan kelancangan mereka) antara apa yang dihalalkan oleh Allah dengan apa yang diharamkan olehNya hingga mereka membolehkan riba dengan hal itu. Allah kemudian menawarkan kepada orang-orang yang melakukan praktik riba dan selain mereka untuk bertaubat dalam FirmanNya, “Orang-orang yang telah sampai kepadanya nasihat (berupa larangan) dari Rabbnya,” sebuah penjelasan yang disertai dengan janji dan ancaman, “lalu berhenti (dari mengambil riba),” yakni dari apa yang mereka lakukan pada praktik riba, “maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang

larangan),” dari perkara yang lancang ia lakukan, lalu ia bertaubat darinya, “dan urusannya (terserah) kepada Allah,” pada masa yang akan datang jika dia masih terus dalam taubatnya. Allah tidak akan melalaikan pahala orang-orang yang berbuat kebajikan.

“Dan orang yang mengulangi (mengambil riba)” setelah penjelasan Allah dan peringatanNya serta ancamanNya terhadap orang yang memakan riba, “maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” Di sini terkandung isyarat bahwa riba itu berkonsekuensi masuk neraka dan kekal di dalamnya. Hal itu karena kejelekannya, selama tidak ada yang menghalangi kekekalannya yaitu keimanan. Ini antara sejumlah hukum-hukum yang tergantung kepada terpenuhinya dan terbebasnya dari penghalang. Ayat ini bukan hujjah bagi Khawarij atau lainnya dari ayat-ayat ancaman. Yang wajib adalah meyakini semua nash-nash Al-Quran maupun as-Sunnah, maka seorang Mukmin harus percaya dengan nash-nash yang diriwayatkan secara mutawatir yaitu akan keluarnya orang yang ada dalam hatinya keimanan walaupun seberat biji sawi dari neraka, dan dari hal yang merupakan perkara yang membinasakan yang memasukkan ke dalam neraka apabila ia tidak bertaubat darinya (Tafsir as-Sa’di/Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di).

Selain itu Badr ad Din al Ayni, mengatakan prinsip utama dalam riba adalah penambahan. Menurut syariah riba berarti penambahan harta pokok tanpa adanya transaksi rill. Selanjutnya Imam Nawawi juga menjelaskan, bahwa salah satu bentuk riba yang dilarang Al-Qur’an dan As-Sunnah adalah penambahan atas harta pokok karena unsur waktu (Khasanah, 2020). Sehingga Islam sangat

mengharamkan penghasilan melalui cara yang tidak adil, seperti mengurangi takaran, timbangan, atau menggunakan timbangan yang rusak. Praktek jual beli yang sangat dilarang islam adalah apabila melakukan perjanjian yang tidak jujur, tidak adil, dan melakukan penipuan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Muṭaffifin [83]:1-4 yang berbunyi sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi. Tidakkah mereka mengira (bahwa) sesungguhnya mereka akan dibangkitkan”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang yang tidak adil dalam menakar timbangan akan celaka karena merugikan banyak orang. Penghasilan yang diperoleh dengan cara tidak adil tersebut menjadi haram. Dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu’anhuma, ia berkata

“Ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tiba di Madinah, penduduk di kota tersebut sering bermain curang dalam takaran. Turunlah ayat ‘celakalah al muthoffifin’. Setelah itu barulah mereka memperbagus takaran mereka.” (HR. An Nasai)

2.2.4 China Benteng

2.2.4.1 Awal mula penamaan

China Benteng merupakan sebutan untuk masyarakat Tionghoa yang tinggal di Kota Tangerang tepatnya di sekitar kawasan Sungai Cisadane, Kota Tangerang. Penamaan China Benteng ini dikarenakan sejarah terbentuknya Kota

Tangerang dimana pada zaman kolonial Belanda dibangun Benteng Makassar, yang saat ini sudah rata dengan tanah dan terletak di tepi Sungai Cisadane, di pusat Kota Tangerang (Halim, 2005). Orang Tionghoa yang kurang mampu rata-rata tinggal di luar Benteng Makassar dan terpusat di daerah sebelah Utara, yaitu di Sewan dan Kampung Melayu. Sejak 1700-an mereka menetap disana. Hal inilah yang menyebabkan munculnya istilah China Benteng.

Istilah China Benteng ini lebih dikenal oleh orang luar China Benteng, namun istilah Benteng (mengacu pada kawasan kota) dan Udik (diartikan sebagai daerah luar kota) merupakan dua istilah yang terkenal pada golongan mereka. Orang China Benteng juga menetapkan identitas mereka sebagai “orang China”, sedangkan “orang kampung” ditetapkan untuk etnis Melayu atau Sunda di sekitar mereka (S., Euis, 2015). Istilah “orang kampung” tidak memiliki konotasi negatif namun maksud dari istilah ini adalah orang yang memiliki kampung tersebut.

2.2.4.2 Awal keberadaan

Awal keberadaan China Benteng yang ada di Kota Tangerang dikarenakan migran Tionghoa yang datang ke Indonesia didominasi oleh laki-laki pada abad ke-20. Hal ini dikarenakan wanita Tionghoa baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah dilarang untuk bepergian ke luar negeri agar tidak melanggar kewajiban tradisi keluarga Tionghoa. Walaupun kebijakan hukum yang diterapkan lebih ketat kepada wanita dibandingkan laki-laki, namun semua imigrasi dianggap ilegal sampai tahun 1894 (Willmott, 1970). Selain peraturan tersebut, kendala transportasi yang sulit juga menghambat orang Tionghoa untuk imigrasi bersama keluarganya. Sehingga hal ini membuat laki-laki yang imigrasi ke Indonesia

menikah dengan wanita pribumi (Halim, 2005). Pernikahan orang Tionghoa tersebut melahirkan dua jenis perbedaan sesama orang Tionghoa yaitu, peranakan dan totok. Masyarakat China Benteng termasuk dalam jenis Tionghoa peranakan. Dalam sejarah China kuno, pada masa akhir Dinasti Tang orang-orang Tiongkok mulai berdatangan ke Indonesia. Daerah yang pertama kali didatangi adalah Palembang, selanjutnya ke Pulau Jawa seperti daerah Tuban, Surabaya, Gresik, Banten (Tangerang), dan Jakarta (Halim, 2005).

2.2.4.3 Ciri-ciri fisik

Masyarakat China Benteng disebut sebagai minoritas dikalangan etnis Tionghoa. hal ini dikarenakan ciri-ciri fisik mereka sangat berbeda dengan etnis Tionghoa lainnya. Bila dilihat sepintas masyarakat China Benteng sangat sulit dibedakan dengan pribumi. Hal ini dikarenakan masyarakat China Benteng memiliki kulit yang berwarna gelap seperti kulit pribumi dan tidak bermata sipit. Hasil perkawinan campur (amalgamasi) antara masyarakat pribumi dengan orang Tionghoa kemungkinan membuat ciri fisik yang dimiliki oleh masyarakat China Benteng seperti itu (Tarigan, 2015).

Begitu juga menurut Halim (2005), bahwa ciri fisik yang dimiliki oleh masyarakat China Benteng yang berada di Kota Tangerang tidak sama seperti ciri fisik masyarakat Tiongkok pada umumnya, masyarakat China Benteng ini memiliki ciri fisik berkulit gelap dan memiliki mata yang tidak terlalu sipit. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masyarakat China Benteng yaitu memiliki kulit gelap dan memiliki mata yang tidak terlalu sipit.

2.2.4.4 Bahasa sehari-hari

Bahasa merupakan salah satu cara yang digunakan individu untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa juga digunakan untuk menyampaikan pendapat, suatu gagasan, konsep atau bahkan perasaan sekalipun. Bahasa yang digunakan masyarakat China Benteng untuk berkomunikasi sehari-hari adalah Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya akulturasi yang mengakibatkan adanya pergeseran bahasa yang terjadi pada etnis China Benteng di Kota Tangerang.

Penyebab pergeseran bahasa pada masyarakat China Benteng juga disebabkan pada beberapa faktor, yaitu (1) Sekitar tahun 1966 etnis Tionghoa dilarang untuk berbahasa dan berbudaya dengan etnisnya sendiri; (2) Ingin diakui sebagai warga negara Indonesia; (3) Bahasa Mandarin tidak diajarkan oleh para orang tua China Benteng; (4) Lokasi Kota Tangerang dan berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, sehingga bahasa yang mereka gunakan yaitu percampuran dari Bahasa Sunda dan Bahasa Betawi; (5) Bila dibandingkan dengan etnis Tionghoa lainnya, keadaan sosial-ekonomi mereka sangat berbeda; (6) Keadaan sosial-ekonomi yang mereka jalani mayoritas tergolong rendah (Irawan, 2014)

Begitu juga dengan pendapat Tarigan (2015) masyarakat China Benteng dalam kehidupan sehari-hari tidak memakai dialek Tionghoa lainnya, melainkan memakai dialek bahasa setempat yaitu dialek Betawi dan menggunakan Bahasa Indonesia bukan memakai Bahasa Mandarin. Masyarakat China Benteng termasuk dalam golongan Tionghoa peranakan sehingga sudah tidak bisa berbahasa Tionghoa lagi dan lebih fasih menggunakan bahasa Indonesia Suryadinata (2010).

Bedasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahasa yang digunakan masyarakat China Benteng adalah Bahasa Indonesia dengan menggunakan dialek Betawi.

2.2.4.5 Lokasi

Orang Tionghoa yang datang ke Tangerang bermukim di kawasan Pasar Lama (Jalan Ki Samaun dan Sekitarnya) yang berada di tepi sungai Cisadane (Halim, 2005). Dikarenakan perekonomian China Benteng tergolong rendah, maka mereka tinggal di luar Benteng Makassar (Benteng yang dibangun pada zaman kolonial Belanda) dan terkonsentrasi di daerah sebelah Utara, yaitu di Sewan dan Kampung Melayu (Halim, 2005). Namun, pada akhir tahun 1800-an sejumlah orang China Benteng mulai menyebar ke daerah-daerah lainnya akibat dari pemindahannya ke kawasan Pasar Baru, Tangerang. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan lokasi pemukiman China Benteng berada pada kawasan Pasar Lama, Sewan, Kampung Melayu, dan sebagian lagi menyebar di beberapa daerah yang ada di Kota Tangerang.

2.2.4.6 Mata pencaharian

Masyarakat China Benteng hidup sangat sederhana, mata pencaharian mereka pada awalnya adalah sebagai petani (Tarigan, 2015). Saat ini mata pencaharian masyarakat China Benteng bukan lagi sekedar bertani dan ternak, ada banyak orang yang mulai bekerja di sektor ekonomi informal (Tarigan, 2015). Bahkan ada banyak masyarakat China Benteng saat ini yang mulai membuka usahanya masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan mata pencaharian

masyarakat China Benteng pada saat ini sudah mulai bervariasi dan tidak hanya terfokus pada sektor pertanian dan peternakan saja.

2.2.5 Orde Baru

2.2.5.1 Lahirnya Orde Baru

Istilah “Orde Baru” pada awalnya merupakan keinginan untuk membuat suatu tatanan politik baru yang berbeda dengan Demokrasi Terpimpin Presiden Soekarno, yang sering diberi julukan sebagai “Orde Lama” (Ibrahim, 1997). Konsolidasi Orde Baru, sudah pasti tidak lepas dari kondisi yang ditinggalkan Orde Lama. Apa yang telah terjadi dan dilakukan pada masa Orde Lama tidak semua dihilangkan, justru secara ideologis lebih dipertegas sebagai landasan Orde Baru. Tekad dari Orde Baru adalah melaksanakan Pancasila/UUD 1945 secara murni dan konsekuen (Sulastomo, 2008).

Peralihan pada masa ini bukanlah suatu hal yang mudah, hal ini dikarenakan Letnan Jenderal Soeharto pada saat menerima Surat Perintah 11 Maret 1966 (Supersemar) memulai perombakan struktur politik dengan cara membubarkan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pembubaran ini dikarenakan PKI dituduh menjadi dalang Gerakan 30 September 1965. Pembubaran ini dianggap Soeharto sebagai “awal perjuangan Orde Baru” dan “awal sebuah sejarah baru”, yang selanjutnya akan membawa ABRI ke panggung pemerintahan yang dominan dan kekuasaan politik (Ibrahim, 1997).

Peranan ABRI yang dominan ini pada awalnya mendapat sambutan yang wajar dari warga sipil. Sejumlah pendukung Orde Baru melihat keadaan tersebut

merupakan upaya untuk mencegah terulangnya kekacauan politik seperti yang sering terjadi pada masa-masa sebelumnya sehingga kenyataan tersebut harus diterima. Dengan adanya bantuan dari ABRI ini diharapkan akan terciptanya pembangunan ekonomi untuk mengatasi perekonomian Indonesia yang mulai ambruk serta terciptanya kehidupan politik yang stabil (Ibrahim, 1997).

2.2.5.2 Kebijakan Orde Baru

Dalam mewujudkan stabilitas negara Soeharto membuat beberapa kebijakan diantaranya:

- 1) Terciptanya stabilitas politik yang mantap, yang memungkinkan kelangsungan jalannya pembangunan.
- 2) Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, untuk memperbesar kue nasional.
- 3) Pemerataan hasil pembangunan untuk memenuhi prinsip keadilan sosial.

Trilogi Pembangunan, secara singkat diperkenalkan sebagai Stabilitas, Pertumbuhan, dan Pemerataan (Sulastomo, 2008). Trilogi Pembangunan ini membuat Indonesia mengalami stabilitas selama 32 tahun dengan turunnya angka kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi yang swasembada (Sulastomo, 2008).

2.2.5.3 Keberhasilan Orde Baru

Pada masa Orde Baru ini telah terciptanya stabilitas politik yang mapan. Setidaknya hanya sedikit negara berkembang seperti Indonesia yang berhasil dalam mempertahankan stabilitas politik selama tiga dasawarsa sehingga

pembangunan ekonomi berlangsung berkesinambungan. Beberapa kemajuan menurut Ibrahim (1997) adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapatan per kapita Orang Indonesia yang meningkat lebih dari US\$ 1.000 dibandingkan pada permulaan Orde Baru yang hanya sebesar US\$ 70.
- 2) Rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu sebesar 6,8% tiap tahunnya.
- 3) Jumlah kemiskinan di Indonesia menurun dari 60% di awal Orde Baru menjadi 14%.
- 4) Penduduk yang buta huruf pada tahun 1971 sebanyak 40% menurun menjadi hanya 14% pada tahun 1995.
- 5) Tingkat harapan hidup meningkat begitu pula dengan tingkat kematian ibu dan bayi yang menurun.
- 6) Listrik telah menjangkau 60% daerah pedesaan.
- 7) Penerbitan pers semakin banyak dengan diiringi meningkatnya kualitas fisiknya dengan oplah mencapai sekitar 4,7 juta eksemplar setiap hari.
- 8) Lebih dari 80% penduduk Indonesia telah terjangkau stasiun televisi pemerintah dan 5 stasiun televisi swasta.
- 9) Telah lahirnya golongan menengah yang berpendidikan tinggi dan kaum profesional di perkotaan.
- 10) Perekonomian Indonesia telah memasuki dunia internasional dikarenakan telah melakukan liberalisasi dan perdagangan bebas, serta

aktif di perdagangan-perdagangan seperti *World Trade Organization (WTO)* dan *Asia Pacific Economic Cooperation (APEC)*.

2.2.5.4 Tantangan Orde Baru

Walaupun ada berbagai macam keberhasilan yang dapat diciptakan dari politik Orde Baru, namun ada beberapa tantangan dengan format politik ini. Hal yang menjadi tantangan terbesarnya yaitu tidak dapat mengontrol penyalahgunaan kekuasaan dalam bentuk korupsi dan kolusi, serta pemberian monopoli dan nepotisme dalam bentuk bisnis anak-anak pejabat. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian dan hasil survey yang dilakukan media pers Indonesia merupakan negara dengan tingkat korupsi tertinggi di urutan ketiga (Ibrahim, 1997).

2.2.5.5 Keruntuhan Orde Baru

Tumbuhnya harapan-harapan akan perbaikan keadaan sosial, ekonomi, dan politik merupakan tanda runtuhnya Orde Lama dan kelahiran Orde Baru di penghujung tahun 1960-an. Banyak kalangan berharap akan terjadinya akselerasi pembangunan politik ke arah demokratisasi. Tidak hanya kalangan elit politik saja yang dapat memperoleh peluang politik baru, namun berbagai kalangan secara luas juga memiliki kesempatan yang sama (Fatah, 2000). Hingga akhirnya pada saat kemenangan Golkar di Pemilu tahun 1971 mengubur seluruh harapan-harapan rakyat. Kemenangan Golkar dalam Pemilu tersebut terjadi berbagai regulasi ekonomi dan politik secara ketat (Fatah, 2000).

Orde Baru identik dengan salah satu karakter hubungannya yang sangat otoriter antara pemerintah dengan masyarakatnya. Golongan yang paling banyak

berperan pada saat itu adalah kelompok perwakilan kepentingan yang tidak mewakili masyarakat sama sekali, mereka lebih memilih untuk berpihak kepada kelompok pemerintahan atau kepentingan tertentu (Djafar, 2015). Fokus struktur politik Orde Baru menurut Djafar (2015) menyatakan bahwa terdapat pada tiga pilar utama, yakni militer, birokrasi, dan pengusaha. Pada saat inilah kesenjangan antara negara dan masyarakat mulai terbentuk, ditandai oleh maraknya gelombang demonstrasi dan protes terhadap kinerja negara Orde Baru dan kebijakannya, dan berpuncak pada terjadinya Malapetaka Lima Belas Januari (Malari) (Fatah, 2000).

2.2.6 Krisis Moneter

2.2.6.1 Definisi krisis moneter

Krisis moneter di penghujung pemerintahan Orde Baru sudah dapat diprediksi. Oleh karena itu, strategi pembangunan nasional yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi telah mengalami berbagai penyimpangan (Djafar, 2015). Krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada awal Juli 1997 mengakibatkan lumpuhnya kegiatan ekonomi dan meningkatnya jumlah pengangguran yang disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang gulung tikar. Menurut Mishkin (2008) krisis moneter merupakan suatu gangguan yang terjadi pada pasar uang secara signifikan. Dalam krisis keuangan, harga aset mengalami penurunan nilai yang sangat tajam, suatu bisnis dan konsumen tidak mampu untuk membayar utang, dan lembaga keuangan kekurangan likuiditas.

Krisis moneter menurut Kenton (2023) biasanya sering dikaitkan dengan kepanikan dimana investor menjual aset atau menarik uang dari rekening

tabungan dikarenakan ketakutan akan nilai aset yang akan menurun bila tetap berada di lembaga keuangan tersebut. Selain itu Kenton (2023) juga berpendapat bahwa krisis moneter ini merupakan pecahnya gelembung keuangan spekulatif, hancurnya pasar saham, gagal bayar negara, atau krisis mata uang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa krisis moneter merupakan lumpuhnya sistem perekonomian suatu negara dikarenakan pecahnya gelembung keuangan spekulatif, kepanikan investor akan nilai aset yang menurun, dan lembaga keuangan yang kekurangan likuiditas, sehingga suatu negara gagal membayar utangnya dan bisa berdampak pada menurunnya nilai mata uang di negara tersebut.

2.2.6.2 Faktor penyebab krisis moneter

Krisis moneter yang dialami Indonesia pada tahun 1997 bukan dikarenakan lemahnya fundamental ekonomi Indonesia, tetapi dikarenakan besarnya jumlah utang swasta luar negeri (Tarmidi, 1999). Beberapa faktor yang menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1997, yaitu:

- 1) Dianutnya sistem devisa yang sangat bebas tanpa adanya pengawasan yang memadai, hal ini memungkinkan berapapun jumlahnya arus modal dan valas dapat mengalir keluar-masuk secara bebas.
- 2) Tingkat depresiasi rupiah yang relatif rendah, berkisar antara 2,4% (1993) hingga 5,8% (1991) antara tahun 1988 hingga 1996, yang berada di bawah nilai tukar nyatanya, hal ini menyebabkan nilai rupiah secara kumulatif sangat *overvalued*.

- 3) Akar dari segala permasalahan adalah utang luar negeri swasta jangka pendek dan menengah sehingga nilai tukar rupiah mendapat tekanan yang berat karena tidak tersedia cukup devisa untuk membayar utang yang jatuh tempo beserta bunganya, ditambah sistem perbankan nasional yang lemah.
- 4) *Hedge funds* yang dilakukan oleh spekulan asing dengan menggunakan *margin trading* tidak dapat dibendung dengan melepas cadangan devisa yang dimiliki Indonesia.
- 5) Kebijakan fiskal dan moneter tidak konsisten dalam menentukan sistem nilai tukar dengan batas intervensi.
- 6) Peningkatan impor barang maupun jasa lebih besar dibandingkan dengan ekspor dan melonjaknya pembayaran bunga pinjaman, sehingga menghasilkan defisit neraca semakin membesar.
- 7) Penanam modal asing portofolio menarik dananya kembali dalam jumlah besar yang pada awalnya membeli saham besar-besaran dengan jaminan keuntungan yang besar serta ditunjang oleh perkembangan moneter yang relatif stabil.
- 8) IMF terus menunda pengucuran dana bantuan dengan dalih pemerintah tidak memenuhi kesepakatan dengan baik.
- 9) Spekulan domestik ikut bermain dengan meminjam dana dari sistem perbankan.

- 10) Terjadi kepanikan dan krisis kepercayaan yang menyebabkan banyak masyarakat luas yang membeli dollar AS agar harta yang dimilikinya tidak merosot nilainya.
- 11) Terdapat hubungan yang erat dengan yen Jepang yang nilainya melemah terhadap dollar AS.

2.2.6.3 Dampak krisis moneter

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 memberikan beberapa dampak negatif maupun positif untuk masyarakat Indonesia. Dampak negatif yang disebabkan oleh kemerosotan nilai tukar rupiah yaitu, kesulitan menutup Anggaran Pendapatan dan belanja Negara (APBN), harga telur/ayam naik, utang luar negeri dalam rupiah melonjak, harga BBM/tarif listrik naik, tarif angkutan naik, perusahaan tutup atau mengurangi produksinya dikarenakan tidak dapat menjual barangnya dan beban utang yang tinggi, toko sepi, banyak yang di PHK, impor barang modal menjadi mahal sehingga investasi menurun, biaya sekolah di luar negeri melonjak (Tarmidi, 1999).

Selanjutnya dampak positif dari merosotnya nilai tukar rupiah yaitu, impor barang menurun tajam, arus masuk turis asing akan lebih besar, produk dalam negeri dapat bersaing dikarenakan tingkat impor barang yang rendah sehingga bisa meningkatkan ekspor khususnya di bidang pertanian, dengan merosotnya nilai tukar rupiah proteksi industri dalam negeri meningkat, pengusaha domestik enggan meminjam dana dari luar negeri (Tarmidi, 1999).

2.2.7 Kerusuhan Mei 1998

2.2.7.1 Penyebab terjadinya kerusuhan Mei 1998

Awal mula kerusuhan Mei 1998 ini terjadi dikarenakan krisis moneter yang terjadi sejak awal Juli 1997. Pada saat itu harga aset mengalami penurunan, bisnis dan konsumen kesulitan untuk membayar utang, serta lembaga keuangan yang kekurangan likuiditas. Hal ini diperparah dengan ketakutan investor akan nilai mata uang yang turun sehingga banyak investor yang menjual atau menarik uang dari rekening tabungannya masing-masing. Selain itu juga dipengaruhi oleh runtuhnya gelembung keuangan spekulatif, krisis mata uang, gagal bayar pemerintah, dan jatuhnya pasar saham (OCBC, 2023). Pada saat itu Indonesia juga sedang mengalami berbagai macam masalah seperti krisis valuta asing, musim kering berkepanjangan, hama, kebakaran hutan besar-besaran, dan lain sebagainya. Disaat yang bersamaan, masuknya dana luar negeri secara besar-besaran terjadi dikarenakan kurangnya transparansi data, selain itu ada banyak sektor swasta yang meminjam dana dari luar negeri dan sebagian besar merupakan kredit dengan jatuh tempo jangka pendek (OCBC, 2023). Hal inilah yang menjadi penyebab krisis moneter yang terjadi pada saat itu hingga akhirnya memicu banyak mahasiswa turun ke jalan untuk melakukan demo (Tempo, 2021).

Di satu sisi lain, kerusuhan 1998 ini dipicu karena adanya rumor bahwa orang Tionghoa menjadi penyebab terjadinya krisis moneter pada zaman itu. Rumor tersebut terus beredar dan menuduh orang Tionghoa melarikan sejumlah uang ke luar negeri dan menimbun sembako hingga akhirnya pribumi sengsara dan kelaparan (Viva, 2022). Munculnya rumor ini juga dikarenakan adanya

kebijakan yang mengharuskan semua kedudukan politisi dan militer mengeluarkan orang-orang China setelah tahun 1965 (Gungwu, 2000). Sehingga kegiatan yang dapat mereka lakukan hanyalah sebatas di bidang perekonomian saja (Gungwu, 2000). Perekonomian mereka yang membaik ini menyebabkan orang Tionghoa dapat menguasai perdagangan dan masyarakat pribumi kalah bersaing, sehingga mayoritas pribumi hanya sebagai seorang konsumen (Lail, 2021). Hal ini menimbulkan adanya kecemburuan sosial masyarakat pribumi.

Sedangkan berdasarkan laporan akhir Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) peristiwa tanggal 13-15 Mei 1998 disebabkan oleh pergulatan elit politik yang berhubungan dengan masalah kelangsungan kekuasaan kepemimpinan nasional dan cepatnya proses pemburuan ekonomi moneter (Pattiradjawane, 2000). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kerusuhan Mei 1998 dikarenakan pergulatan elit politik yang berhubungan dengan masalah kelangsungan kekuasaan kepemimpinan nasional dan semakin memburuknya krisis moneter yang terjadi.

2.2.7.2 Kronologi kejadian di Kota Tangerang

Kerusuhan anti-Tionghoa pada tahun 1998 tidak dialami oleh masyarakat China Benteng (Lail, 2021). Mereka terselamatkan dari tindakan penjarahan, pembunuhan, pembakaran, dan pemerkosaan yang terjadi dikarenakan keharmonisan yang terjadi antara masyarakat China Benteng dengan pribumi. Oleh sebab itu pada saat kerusuhan terjadi orang pribumi bergotong royong untuk membantu orang China Benteng menyamar seolah-olah mereka adalah orang

pribumi. Salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan menggantungkan sajadah di depan rumah mereka.

Walaupun di beberapa kawasan Tangerang banyak pribumi yang menjaga orang Tionghoa namun, ada beberapa tempat yang terkena dampak kerusuhan Mei 1998. Tempat-tempat tersebut merupakan pusat perbelanjaan atau toko-toko bahkan pasar-pasar yang berada di kawasan Ciledug, Cipondoh, Jalan MH Tamrin, Karawaci, dan di kawasan Cimone. Kerusuhan ini terjadi sejak tanggal 13 Mei 1998 dengan dijarah dan dirusaknya puluhan pusat perbelanjaan, pasar, toko, ATM, dan bank. Sejumlah bangunan lainnya juga dibakar massa seperti, tiga pasar swalayan, satu hotel, dan enam unit mobil ikut dibakar (Pattiradjawane, 2000).

2.2.7.3 Berakhirnya kerusuhan

Pada tanggal 15 Mei 1998 Presiden Soeharto yang sedang berada di Kairo bergegas kembali ke Tanah Air setelah mengetahui peristiwa Kerusuhan Mei 1998. Isu yang beredar mengenai bersedianya Presiden Soeharto untuk turun dari jabatannya ditampik oleh Menteri Penerangan Alwi Dahlan. Kepercayaan masyarakatpun terhadap Presiden Soeharto kian memudar, hingga akhirnya tepat pada tanggal 21 Mei 1998 Presiden Soeharto memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya dan mengalihkan kekuasaannya kepada BJ Habibie (Kompas, 2021).

2.2.7.4 Dampak kerusuhan Mei 1998

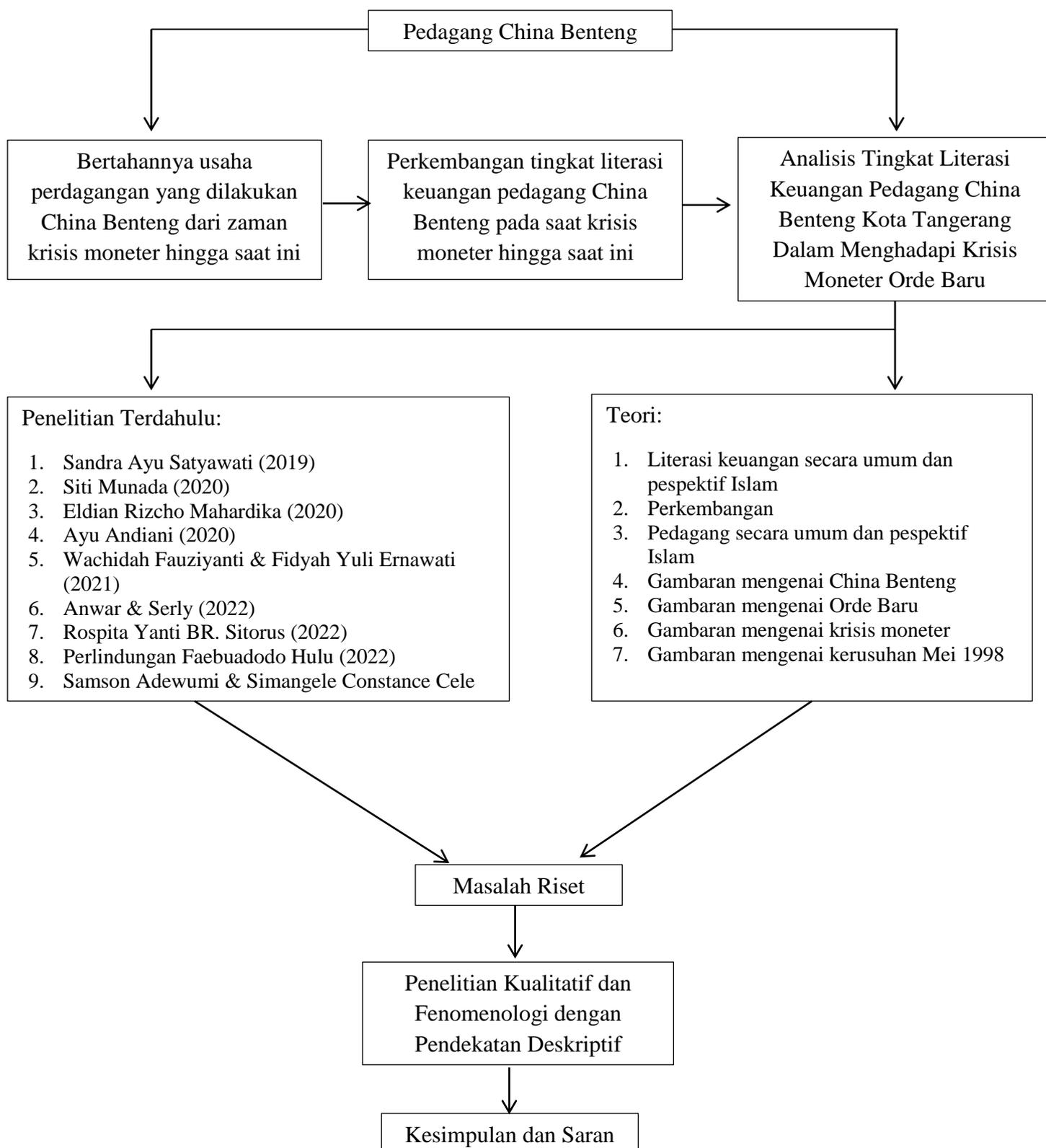
Dampak kerusuhan Mei 1998 yang ada di Kota Tangerang yaitu, dirusaknya puluhan pusat perbelanjaan, pasar, toko, ATM, dan bank. Sejumlah bangunan lainnya juga dibakar massa seperti, tiga pasar swalayan, satu hotel, dan enam unit mobil ikut dibakar (Pattiradjawane, 2000). Sekitar 100 orang korban tewas hangus terbakar dikarenakan terjebak di dalam gedung-gedung yang di bakar (Kompas, 1998). Berdasarkan data yang dikumpulkan Tim Gabungan Pencari Fakta (TPGF) untuk wilayah Tangerang tercatat sebanyak 144 orang meninggal di Ramayana Plaza, 10 mayat di Pertokoan Matahari, 8 mayat di Sabar Subur Cimone, 2 Mayat di Plaza Araya, dan 43 Mayat di Supermall Lippo (Pattiradjawane, 2000).

Pada wilayah Kota Tangerang akibat kerusuhan 13-15 Mei 1998 sebanyak 214 toko/ruko hangus terbakar, 371 toko/ruko rusak, dan 18 mal/supermarket hangus dan rusak sehingga kerugian materi diperkirakan mencapai Rp 225 miliar. Selain itu tercatat 107 mobil, 7 sepeda motor, 1 hotel, 1 tempat hiburan, dan 2 gudang hangus terbakar. Kerugian lainnya yaitu banyak gedung dirusak yang terdiri dari 10 bank, 1 pasar, 1 bengkel, dan 1 apotek yang semua barangnya dijarah terlebih dahulu (Pattiradjawane, 2000).

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat digambarkan kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: data diolah, 2023

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan penjabaran yang telah disampaikan sebelumnya mengenai permasalahan serta tujuan dilakukannya penelitian ini, maka didapatkan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Sidiq & Choiri, 2019). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Dimana fenomenologi ini digunakan untuk menyelidiki pengalaman manusia dengan sebuah pendekatan filosofis. Fenomenologi merupakan suatu metode pemikiran yang digunakan dalam mengembangkan pengetahuan yang ada maupun dalam memperoleh ilmu pengetahuan baru dengan menggunakan urutan langkah yang logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan prasangka, dan tidak dogmatis/kaku (Hadi, Asrosi & Rusman, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana pada saat proses menganalisis data penelitian ini berupa kalimat tertulis atau lisan karena dalam memahami dan mempelajarinya berdasarkan sudut pandang paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang telah mengalami kejadian tersebut secara langsung. Individu yang berkaitan langsung tersebut dapat dikatakan sebagai informan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menurut Sujarweni (2014) merupakan tempat dimana penelitian itu akan dilakukan. Lokasi penelitian yang diambil ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) yaitu berlokasi di Kota Tangerang tepatnya di kawasan Pasar Lama. China Benteng yang ada di Kota Tangerang tersebar di beberapa tempat, namun kawasan ini dijadikan tempat penelitian dikarenakan sangat dekat dengan tempat tinggal masyarakat China Benteng sehingga memungkinkan untuk bertemu banyak pedagang China Benteng. Selain itu, ikon China Benteng sangat mudah ditemukan di tempat tersebut dan masyarakat China Benteng di sana merupakan penduduk China Benteng terlama yang ada di Kota Tangerang dan memiliki perekonomian yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat China Benteng di tempat lain. Tempat ini juga merupakan lokasi dimana peneliti mendapatkan fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi serta menjadi objek penelitian sehingga data-data penelitian yang akan didapatkan akan lebih akurat. Selain itu hal yang menjadi pertimbangan lainnya adalah pedagang China Benteng yang ada di kawasan tersebut sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti yaitu, sudah berdagang dari zaman Orde Baru, pernah mengalami krisis moneter, dan masih bisa mempertahankan usahanya sampai saat ini. Bahkan usaha yang mereka lakukan saat ini sudah dilakukan secara turun-temurun.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Batasan ruang lingkup masalah yang akan diteliti sangat diperlukan dalam penelitian ini agar terhindar dari kesalahan dalam hal penafsiran rumusan judul.

Hal ini dibutuhkan agar pembahasan lebih fokus dan terarah sehingga tidak terlalu meluas. Selain itu data atau informasi yang dibutuhkan peneliti akan lebih terarah dan akurat. Berikut ini batasan dan fokus masalah penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti:

3.3.1 Subjek Penelitian

Pihak yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian disebut dengan subjek penelitian. Mukhtazar (2020) mendefinisikan subjek penelitian merupakan narasumber ataupun informan yang menjadi sumber data riset. Adapun kriteria dari subjek dalam penelitian ini adalah pedagang China Benteng yang sudah berdagang dari zaman Orde Baru, berlokasi di Pasar Lama Kota Tangerang, pernah mengalami krisis moneter, usahanya dilakukan secara turun-temurun, dan masih mempertahankan usahanya hingga saat ini. Setelah peneliti melakukan *pre-research*, terdapat 5 pedagang yang sesuai dengan kriteria tersebut dan telah peneliti temui. Adapun data mengenai nama-nama informan yang menjadi subjek penelitian ini:

Tabel 3. 1 Data Informan Pedagang China Benteng Kota Tangerang

No.	Nama	Profesi
1.	Koh Yanci	Warung Rumahan
2.	Koh Ook	Toko kopi giling
3.	Nci Kimlan	Pedagang kue
4.	Nci Teti	Pedagang kue, hio, lampion
5.	Pak Hasan	Pedagang asinan

Sumber: data diolah, 2023

3.3.2 Objek penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi inti dari topik permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah perkembangan tingkat literasi keuangan pedagang China Benteng yang ada di Kota Tangerang pada saat krisis moneter zaman Orde Baru hingga saat ini dan cara mereka bisa bangkit dari keterpurukan tersebut sehingga bisa mempertahankan usahanya sampai saat ini.

3.4 Data dan Jenis Data

Data merupakan hasil dari suatu investigasi survei atau hasil observasi yang dicatat dan dikumpulkan baik dalam bentuk angka maupun jumlah, dalam bentuk kata-kata maupun gambar (Silalahi, 2012). Data ini nantinya akan dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti hasil dari observasi peneliti, hasil wawancara dengan informan yang disalin dalam bentuk naratif, maupun data yang bersumber dari dokumentasi berupa buku catatan keuangan yang dimiliki pedagang maupun dokumentasi pada saat wawancara berlangsung.

Dalam penelitian ini diperlukan data yang relevan dengan permasalahan penelitian yaitu perkembangan tingkat literasi keuangan pedagang China Benteng Kota Tangerang pada saat krisis moneter zaman Orde Baru hingga saat ini dan cara mereka bangkit dari keterpurukan tersebut sehingga bisa mempertahankan usahanya sampai saat ini. Peneliti memerlukan data asli berdasarkan kejadian di lapangan untuk melakukan penelitian ini. Sugiyono (2019) membagi data menjadi 2 jenis, yaitu:

3.4.1 Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan yang memberikan informasi kepada peneliti. Data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap objek yang akan diteliti. Wawancara akan dilaksanakan dengan para pedagang China Benteng yang sudah berdagang dari zaman Orde Baru, pernah mengalami krisis moneter, dan masih mempertahankan usahanya hingga saat ini. Observasi dilaksanakan di kawasan Pasar Lama Kota Tangerang.

3.4.2 Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung yang didapatkan peneliti melalui sumber kedua atau dari orang-orang tertentu yang berfungsi sebagai pelengkap informasi dari data primer. Data sekunder ini bisa juga berupa catatan keuangan yang dimiliki pedagang maupun hasil dokumentasi pada saat penelitian berlangsung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu sehingga observasi dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Sidiq & Choiri, 2019). Observasi pada penelitian ini menggunakan tipe observasi terus terang atau tidak tersamar. Dimana peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan

penelitian. Sehingga sumber data mengetahui aktivitas penelitian dari awal hingga akhir penelitian.

3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi komunikasi yang dilakukan paling sedikit dengan dua orang, berdasarkan ketersediaan dan dalam suasana yang alami, dengan arah pembicaraan yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan peneliti dengan mengutamakan rasa percaya dalam proses memahami (Sidiq & Choiri, 2019). Hasil wawancara tersebut nantinya akan direkam atau dicatat oleh peneliti. Peneliti akan melakukan wawancara dengan pedagang China Benteng yang sudah berdagang dari zaman Orde Baru, pernah mengalami krisis moneter, masih mempertahankan usahanya hingga saat ini, dan berada di kawasan Pasar Lama Kota Tangerang.

Adapun tipe wawancara penelitian ini dilakukan secara mendalam dan tetap mengutamakan kenyamanan informan tanpa adanya paksaan untuk menjawab pertanyaan. Pelaksanaan wawancara oleh peneliti akan dibuat nyaman mungkin sehingga jawaban dari pertanyaannya berjalan seperti percakapan sehari-hari (Moleong, 2007) sehingga percakapan bersama informan tidak kaku dalam menyampaikan informasinya. Selanjutnya peneliti akan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur dimana pertanyaan yang timbul dalam wawancara nantinya akan menyesuaikan dengan jawaban narasumber. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan menggali informasi secara lebih mendalam.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan surat yang tercetak atau tertulis dan dapat digunakan untuk bahan bukti. Dokumentasi dapat berupa tulisan, foto, gambar atau karya dari seseorang. Beberapa dokumentasi penelitian ini yaitu catatan keuangan yang dimiliki pedagang maupun hasil dokumentasi lainnya pada saat penelitian berlangsung.

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh menggunakan teknik yang beragam melalui berbagai sumber dan dilakukan hingga data tersebut jenuh (Sidiq & Choiri, 2019). Setelah data penelitian diperoleh tahapan selanjutnya yaitu melakukan proses analisis data. Analisis data ini digunakan untuk mengumpulkan dan menyusun data yang diperoleh dari hasil temuan catatan lapangan, wawancara, maupun dokumentasi.

3.6.1 Tahap Analisis Data

Miles & Huberman menyatakan tiga tahapan yang harus dilakukan dalam analisis data, sebagai berikut: (Sidiq & Choiri, 2019)

3.6.1.1 Reduksi data

Banyaknya data yang diperoleh oleh peneliti membuat data tersebut harus dianalisis melalui reduksi data. Reduksi data merupakan proses analisis yang digunakan untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data sehingga kesimpulan akhir dari data tersebut dapat digambarkan.

3.6.1.2 Penyajian data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Penyajian data ini bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada umumnya, penulisan deskriptif atau naratif digunakan untuk menyajikan data kualitatif. Pada proses ini peneliti dapat menarik kesimpulan dan memahami hal yang sedang terjadi sehingga, dapat mengambil tindakan yang tepat berdasarkan pemahaman yang didapat dari data tersebut.

3.6.1.3 Kesimpulan atau verifikasi

Pada tahapan selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hal yang dilakukan peneliti pada tahapan ini adalah melakukan verifikasi atau memastikan kembali data-data yang didapatkan didukung oleh bukti-bukti yang valid. Selain itu data tersebut juga harus konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, bila data tersebut menunjukkan hasil yang konsisten maka itu merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.6.2 Kredibilitas Data

Tahapan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah kredibilitas data. Dalam tahapan ini temuan yang telah diperoleh peneliti harus diperiksa kembali kualitas kebenarannya disertai dengan bukti-bukti yang akurat sehingga data penelitian yang dihasilkan akurat (Sugiyono, 2019). Agar data yang dihasilkan kredibilitasnya terpenuhi dan penelitian akurat dan valid maka peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu triangulasi, penggunaan alat bantu dalam pengumpulan data, dan menggunakan *member check*.

3.6.2.1 Triangulasi

Didiq & Choiri (2019) menjelaskan dalam pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi diartikan sebagai pengecekan kembali data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu seperti penjelasan berikut ini:

a) Triangulasi sumber

Mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber dapat membantu menguji kredibilitas data tersebut. Dengan menganalisis menggunakan cara tersebut peneliti dapat mengidentifikasi dan membatasi perbedaan maupun persamaan sudut pandang, sehingga akan menghasilkan suatu kesimpulan.

b) Triangulasi teknik

Yaitu untuk mengecek data dengan sumber yang sama namun penggunaan tekniknya berbeda. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil dari ketiga teknik tersebut dapat dibandingkan.

c) Triangulasi waktu

Waktu seringkali mempengaruhi kredibilitas data. Oleh sebab itu dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengecekan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Penelitian ini akan dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian datanya bila hasil uji data tersebut menghasilkan data yang berbeda.

3.6.2.2 Penggunaan alat bantu dalam mengumpulkan data

Pada saat melaksanakan wawancara dengan informan, peneliti menggunakan alat bantu perekam suara sehingga data yang dikumpulkan akan memudahkan peneliti dalam mencatat informasi yang telah disampaikan informan.

3.6.2.3 Penggunaan *member check*

Member check dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian hasil data yang diperoleh dengan data yang telah diberikan oleh pemberi data. Cara yang digunakan yaitu mengecek data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data hingga data tersebut disepakati, bila telah disepakati maka data tersebut valid.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kawasan Pasar Lama Kota Tangerang

Pasar Lama merupakan salah satu pusat perekonomian di Kota Tangerang sekaligus menjadi ikon pada kota tersebut. Keberadaan kawasan ini tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat Tionghoa di Kota Tangerang yang dikenal dengan sebutan masyarakat China Benteng. Keberadaan China Benteng ini berawal dari pelayaran Laksamana Cheng Ho yang merupakan penjelajah dari China yang dalam penjelajahannya sempat melewati tanah Jawa. Tjen Tjie Lung merupakan anak buah yang diutus oleh Cheng Ho untuk mendarat di Teluk Naga yang sekarang menjadi bagian Kota Tangerang. Tjen Tjie beserta rombongan bermukim di sekitar sana dan berkembang semakin banyak. Hal ini dikarenakan mereka bercampur dengan masyarakat setempat dan menikah dengan penduduk setempat, sehingga masyarakat China Benteng memiliki ciri fisik kulit gelap dan mata yang tidak terlalu sipit.

Berkembangnya masyarakat China Benteng membuat mereka mendirikan lebih banyak perkampungan di beberapa kawasan sekitar Tangerang. Begitu juga pada kawasan Pasar Baru dan Pasar Lama mereka membuka lahan disana dan bertani dikarenakan dekat dengan sungai Cisadane. Kondisi Pasar Lama dahulu terlihat seperti perkampungan biasa dan masyarakatnya sudah terbiasa melakukan aktivitas perdagangan. Perdagangan yang dilakukan masyarakat China Benteng ini yaitu dengan membuka warung klontong maupun makanan dan dilakukan di

depan rumah mereka. Sedangkan kondisi Pasar Lama saat ini ada banyak sekali pedagang yang membuka lapak seperti yang dilakukan di pasar pada umumnya.

Masyarakat China Benteng yang berada di kawasan Pasar Lama berakulturasi dengan masyarakat Muslim yang ada di sana. Hasil dari akulturasi ini yaitu hubungan rukun yang terjadi di antara keduanya. Toleransi tersebut dapat dilihat di Pasar Lama seperti, banyak makanan yang disajikan halal dan rumah ibadah yang saling berdekatan. Salah satu masjid yang terkenal pada kawasan tersebut adalah Masjid Jami Kalipasir yang memiliki bentuk bangunan seperti pagoda Tiongkok. Masjid ini dibangun sekitar tahun 1700-an dan terletak dekat dengan Klenteng Boen Tek Bio.

4.2 Hasil Penelitian

Sebelum hasil wawancara penelitian dipaparkan, peneliti akan terlebih dahulu memaparkan gambaran mengenai pedagang China Benteng. Mayoritas aktifitas perdagangan China Benteng di kawasan Pasar Lama ini sudah dilakukan secara turun-temurun. Perdagangan yang dilakukan China Benteng ini termasuk dalam jenis perdagangan profesional karena memiliki tujuan untuk menjadikan perdagangan sebagai sumber pendapatan utama bagi ekonomi keluarga. Sebelum menjadikan perdagangan sebagai sumber mata pencaharian mereka, rata-rata masyarakat China Benteng adalah petani dan peternak. Seiring berjalannya waktu masyarakat China Benteng memiliki mata pencaharian yang bervariasi mulai dari sektor pertanian, peternakan, sektor ekonomi informal, dan perdagangan.

Pada saat peneliti mengunjungi para informan, tidak mudah bagi peneliti untuk mewawancarai informan karena pada saat akhir pekan keadaan Pasar Lama sangat ramai pengunjung. Sehingga peneliti harus membuat janji lagi untuk melakukan wawancara yang akan dilakukan pada hari Selasa minggu depan. Pada saat peneliti meminta tolong mereka untuk menjadi informan penelitian, mereka bersedia untuk di wawancarai meskipun mereka juga harus melayani pelanggan yang datang. Meskipun pada awal kedatangan peneliti mereka tampak kebingungan, namun mereka langsung menyambut dengan tangan terbuka. Pada saat peneliti menyampaikan ingin mewawancarai informan, mereka tampak terlihat gugup. Sehingga peneliti menjelaskan bahwa tanya jawab yang akan berlangsung seperti percakapan biasa atau percakapan sehari-hari dan tidak akan berlangsung secara formal. Peneliti juga mengatakan bahwa pertanyaan dijawab sesuai dengan apa yang informan alami dan ketahui. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan penelitiannya:

4.2.1 Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng

4.2.1.1 Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan

a. Penyusunan rancangan keuangan untuk masa depan

Rancangan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membuat prediksi keuangan dalam suatu usaha di masa mendatang. Rancangan keuangan ini digunakan sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan keputusan keuangan seseorang. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menyusun rancangan keuangan yaitu dengan

menentukan modal yang diperlukan untuk keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Y mengatakan

“Paling 300 rebu soalnya barang juga murah-murahkan.”

Untuk menjalankan suatu usaha pada zaman Orde Baru rata-rata modal yang diperlukan yaitu sejumlah Rp300.000,-. Hal yang dapat ditangkap dari penjelasan Y yaitu harga barang pada zaman tersebut sangat terjangkau. K merupakan pedagang yang membuka usahanya setahun setelah Y dan membuktikan bahwa modal yang diperlukan untuk membuka usaha pada zaman tersebut sangat terjangkau. K mengatakan

“250 ribu nampan boleh ngeridit trus kuenya beli ga bikin.”

K memulai usahanya dengan modal sejumlah Rp250.000,-. Modal tersebut digunakan untuk membeli kue yang akan dijual dikarenakan dulu K belum memproduksi kuenya sendiri. Nampan yang digunakan untuk berjualan dibeli K dengan sistem pembayaran cicilan. Dengan menggunakan sistem cicilan, K dapat menjalankan usahanya dan menyimpan sisa modal yang dimilikinya untuk membayar kebutuhan yang lain.

Peneliti juga melihat ada banyak sekali pedagang yang membeli barang kebutuhan untuk dijualnya dengan menggunakan pembayaran dengan sistem cicilan. Membuat rancangan keuangan untuk masa depan memang sangat diperlukan karena sebagai pedagang harus bisa memperkirakan kebutuhan yang mendesak dan kebutuhan yang tidak

terlalu mendesak, sehingga modal yang dimiliki dapat dialokasikan sebaik mungkin. Berdasarkan hasil wawancara tersebut para pedagang China Benteng dapat disimpulkan bisa memperkirakan banyaknya modal yang diperlukan dalam usahanya.

b. Pembayaran tagihan tepat waktu

Pembayaran tagihan merupakan kewajiban yang dimiliki setiap orang yang dilakukan secara rutin tanpa melakukan penundaan dalam membayarnya. Pembayaran tagihan yang tepat waktu mengindikasikan kedisiplinan dan kecerdasan seseorang dalam mengalokasikan dananya sebaik mungkin. Dengan membayar tagihan tepat waktu dapat terhindar dari denda yang akan ditimbulkan, sehingga ada beberapa cara yang dapat dilakukan. T mengatakan

“Soalnya dicatet di kalender biasanya”

Setiap tagihan yang dimiliki oleh T dicatat pada kalendernya. Sehingga hal tersebut memudahkan T untuk mengingat waktu pembayaran tagihan. Begitu juga dengan O untuk mengingat waktu pembayaran tagihan, O melakukan hal yang sama dengan T. O mengatakan

“Kalo telat bayar pernah sih ya, tapi kalo sampe ga bayar untungnya ga pernah. Nih biasanya dicatet di kalender kaya gini sih sama istri saya”

Untuk mempermudah mengingat waktu pembayaran tagihan, O dibantu dengan istrinya dengan cara mencatat tanggal setiap tagihan pada kalender yang dimiliki di rumahnya. Hal ini dikarenakan O pernah

terlambat untuk membayar suatu tagihan sehingga O harus membayar denda yang cukup besar saat itu. Maka untuk menghindari hal tersebut terulang kembali, istri O berinisiatif membuat catatan pada kalender seperti yang tertera pada gambar 4.1.

Gambar 4. 1 Penanda Tagihan



Sumber: dokumentasi peneliti, 2023

Peneliti dapat menyimpulkan pedagang China Benteng memiliki kemampuan mengelola keuangannya dengan baik sehingga dapat membayar tagihan secara tepat waktu. Hal ini dikarenakan pedagang China Benteng memiliki catatan yang digunakan sebagai pengingat untuk membayar tagihan tepat waktu. Salah satu cara yang digunakan para pedagang China Benteng adalah dengan membuat tanda beserta keterangannya pada kalender yang dimiliki.

c. Penyisihan uang untuk tabungan

Tabungan merupakan simpanan kekayaan yang dimiliki seseorang dengan cara dikumpulkan dan disimpan dalam jangka waktu tertentu. Menabung merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk

menyiapkan dana cadangan yang dibutuhkan di masa depan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menabung. H mengatakan

“Dulu pernah nabung di BCA. Jadi dulu nyuruh anak buat ngurusin tabungannya sekitar 5 taunan nabungnya dari pas buka, saya itung-itung dulu udah ada sekitar 37 juta ya saya tabungin. Tiba-tiba duit cuma ada 50 rebu, ini sih bukan ngejelekin anak ya....”

Selama 5 tahun sejak membuka usahanya H selalu menyisihkan penghasilannya dan menabung di Bank dengan meminta tolong pada anaknya untuk mengurus tabungan tersebut. Namun pada saat H hendak mengambil uang tersebut untuk beberapa keperluan, uang yang ditabung H hanya tersisa Rp50.000,-. Sehingga untuk menghindari hal tersebut terulang kembali H menabung dengan cara yang berbeda saat ini. H mengatakan

“Kalo sekarang saya gini nabungnya, mending kumpulin duit buat beli emas aja jadi kalo saya butuh duit tinggal jual.”

Saat ini H mengumpulkan terlebih dahulu penghasilan yang dimilikinya, setelah terkumpul H membeli emas untuk disimpan. Begitu juga dengan K yang menabung dengan cara yang sama dengan H. K mengatakan

“Ga nentu neng paling ya sedapetnya aja, kalo uangnya udah ke kumpul yaudah langsung dibeliin emas”

Penghasilan yang didapatkan seorang pedagang memang tidak menentu. Sehingga K mengumpulkan sebagian penghasilannya dan uang yang terkumpul tersebut dibelikan emas oleh K. Bukan hanya soal berapa banyak kekayaan yang dapat di tabung namun, menabung sangat

erat kaitannya dengan konsistensi seseorang dikarenakan hal tersebut akan membentuk suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Ada beberapa faktor yang dapat menghambat seseorang untuk mulai menabung. K mengatakan

“Kalo dulu bisa buat nabung, tapi ga ke bank paling dibeliin emas. Kalo sekarang ga ada dari taun 2020an kemaren pas pandemi, boro-boro mau nabung yang penting bisa buat setor bank keliling sama buat kebutuhan sehari-hari.”

Dulu K selalu menyisihkan pendapatannya untuk menabung dengan cara membeli emas hingga tahun 2020 kemarin. Semenjak pandemi K tidak dapat menabung kembali karena penghasilan tersebut harus dipakai untuk kebutuhan sehari-hari dan membayar pinjaman kepada rentenir. Begitu juga dengan O yang tidak dapat menabung kembali disebabkan hal yang sama seperti K. O mengatakan

“Ga ada, udah abis dipake terus buat kebutuhan sehari-hari trus ga ada yang buat ditabung lagi uangnya.”

Penghasilan yang diperoleh O dari penjualan kopinya sedang menurun, sehingga penghasilan yang diperolehnya hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang menghambat pedagang China Benteng untuk menabung adalah pendapatan yang menurun dan kebutuhan yang semakin meningkat setiap saat. Namun apabila ada penghasilan yang dapat disisihkan, adakalanya para pedagang China Benteng mengumpulkannya untuk membeli emas. Hal ini dikarenakan harga

emas cenderung stabil dan risiko kerugian yang dihasilkannya sangat kecil.

d. Pengendalian biaya pengeluaran

Pengendalian biaya pengeluaran adalah pengendalian biaya yang digunakan agar penggunaan biaya dapat sesuai dengan perencanaan keuangan yang telah dibuat. Pengendalian biaya ini sangat penting dilakukan dalam menghindari risiko-risiko keuangan yang akan timbul di masa depan. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan membuat laporan keuangan usaha. T mengatakan

“Pernah pas awal dulu setaunanlah buatnya, tapi karena karena kerja sendiri udah ga pernah buat pembukuan...trus ini juga banyak yang nitip dagangan yang ada malah keder kalo dicatet”

Di awal T membuka usaha, T membuat laporan keuangan selama setahun. Namun, di pertengahan usahanya T kebingungan dikarenakan ada banyak barang yang diditipkan untuk dijual oleh T sehingga T tidak pernah membuat laporan keuangan kembali. Begitu juga dengan H yang pernah membuat laporan keuangan di awal membuka usahanya. H mengatakan

“Ga ada, ribet kalo nyatet gitu... dulu pernah sih ngebuat sekitar setaun, tapi lupa mulu pas mau nyatet lagi. Jadi ya udah ga usah buat aja dah.”

Sekitar satu tahun dari awal H membuka usahanya, H pernah membuat laporan keuangan. Namun H lupa untuk mencatat kembali laporan keuangannya tersebut karena menurut H hal tersebut sangat

menyulitkan H. Lain halnya dengan O yang memiliki alasan berbeda untuk tidak membuat laporan keuangan. O mengatakan

“Pernah punya pembukuannya sekitar 12 taunan ya kalo ga salah... pokoknya pas 1998 udah ga buat lagi, abis maleslah soalnya kalo di itung-itung banyak minusnya yang ada setres mikirinnya”

O dulu pernah membuat laporan keuangan hingga tahun 1998. Dikarenakan harga kopi pada saat tahun 1998 sangat tinggi, O enggan untuk membuat laporan keuangan kembali. Hal ini disebabkan oleh catatan yang dimilikinya sering kali menghasilkan angka yang minus dan membuat O tertekan. Sehingga O memutuskan untuk tidak membuat laporan keuangan agar O tidak merasa terbebani dengan pendapatan yang dihasilkan oleh usahanya.

Berdasarkan pengamatan peneliti laporan keuangan yang dimiliki oleh setiap pedagang sangatlah berbeda-beda. Bila disimpulkan laporan keuangan yang dimiliki pedagang China Benteng mencakup 3 hal yakni, harga beli, harga jual, dan laba. Laporan keuangan ini dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Contoh Laporan Keuangan Pedagang China Benteng

Tgl	Keterangan	Harga Beli	Harga Jual	Laba
Jumlah:				

Sumber: data diolah, 2023

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pedagang China Benteng diawal membuka usaha rata-rata membuat laporan keuangan. Namun

seiring berjalannya waktu ada banyak faktor yang membuat pedagang China Benteng tidak membuat laporan keuangan kembali yaitu: bingung karena banyak barang titipan, lupa untuk mencatat, merasa hal tersebut menyulitkan, dan membuat tertekan dikarenakan hasil perhitungan menunjukkan angka minus.

e. Pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga

Pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga adalah terpenuhinya kebutuhan yang berupa sandang, pangan, dan papan yang diperoleh dari hasil perdagangan yang telah dilakukan. Kebutuhan yang dimiliki setiap individu maupun keluarga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti keluarga, teman, tetangga, dan lain sebagainya. Beberapa cara yang dilakukan pedagang China Benteng dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya menurut H

“Kadang-kadang kita langganan yang waktu SMP masih pada kenal ‘ki buat makan, ki buat makan’ jadi keuntungan sama yang dikasih banyak yang dikasihnya.”

Pelanggan H banyak sekali yang loyal memberikan makanan, sehingga H sering kali mencukupi kebutuhan sehari-harinya dari pemberian pelanggan H. Begitu juga dengan T yang dapat memenuhi kebutuhan hariannya seperti yang H lakukan. T mengatakan

“Duit dari anak adalah yang dipake juga buat kebutuhan sehari-hari”

Uang yang diberikan oleh anak T selain disisihkan untuk menabung, T juga menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan

hariannya. Berbeda dengan cara Y dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, Y mengatakan

“Hasil dagangnya dipake buat muter modal trus langsung dipake buat kebutuhan sehari-hari...kalo buat makan mah make sayur atau lauk yang dijual aja jadi ga beli lagi”

Penghasilan yang diperolehnya dialokasikan untuk modal usahanya terlebih dahulu, setelah itu sisa uangnya dapat digunakan untuk kebutuhan harian. Namun untuk kebutuhan makanan, Y menggunakan sayur maupun lauk yang dijualnya. Memang ada banyak sekali keuntungan dalam menjual sayur-mayur seperti yang Y lakukan. Salah satu keuntungannya yaitu dapat memanfaatkan barang yang di jual untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga setiap hari. Berikut adalah sayur yang dijual Y yang tertera pada gambar 4.2.

Gambar 4. 2 Sayuran yang dijual Y



Sumber: dokumentasi peneliti, 2023

Pedagang China Benteng dapat mengelola penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya. Selain menggunakan penghasilan yang diperoleh, ada berbagai cara yang digunakan pedagang China Benteng untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu:

ada pedagang yang mendapatkan makanan dengan pemberian pelanggannya, ada yang memanfaatkan uang pemberian anaknya, ada juga yang mengolah barang yang di jualnya untuk memenuhi kebutuhan makan harian keluarganya.

4.2.1.2 Pengelolaan kredit

a. Pengetahuan dasar pinjaman

Pengetahuan dasar mengenai pinjaman adalah pengetahuan mengenai alternatif yang dapat digunakan untuk menutup kekurangan pembiayaan atau modal dalam melakukan suatu usaha. Pinjaman ini akan memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan namun akan memberikan risiko dalam penggunaannya. Para pedagang China Benteng rata-rata mengetahui mengenai lembaga peminjaman dana, seperti yang dikatakan oleh Y

“Tau sih, cuma emang ga mau pake pinjaman... ribet soalnya”

Y mengetahui lembaga-lembaga peminjaman dana. Namun Y tidak ingin menggunakan pinjaman untuk modal usahanya dikarenakan persyaratan yang diajukan sangat menyulitkan bagi Y. Berbeda dengan K yang memiliki alasan berbeda. K mengatakan

“Tau mah tau neng tapi ga pernah nyoba, takut ga bisa buat bayarnya lagikan.”

K mengetahui lembaga-lembaga peminjaman dana. Namun, K tidak ingin menggunakannya untuk modal usahanya dikarenakan K takut tidak dapat membayar kembali pinjaman tersebut. Namun K juga menggunakan pinjaman, K mengatakan

“paling kalo ga ada modal pinjem ke bank keliling soalnya kalo bank resmi ga ngerti dah syaratnya.”

K menggunakan pinjaman yang berasal dari bank keliling (rentenir) saat ia membutuhkan dana untuk modal usahanya. Hal tersebut dilakukan K karena K tidak memahami persyaratan untuk mengajukan pinjaman pada lembaga resmi. Begitu juga dengan O yang mengetahui lembaga peminjaman dana. O mengatakan

“Tau mah tau paling kaya macem UMKM dulu mah namanya KUD buat simpen pinjem... trus dulu pernah ngajuin ke Bank Mandiri tapi ga pernah dapet soalnya syaratnya ribet”

O mengetahui beberapa lembaga peminjaman dana seperti Koperasi Unit Desa (KUD) yang digunakan untuk simpan pinjam. O pernah mengajukan peminjaman dana ke Bank Mandiri namun dikarenakan persyaratan yang rumit, O tidak pernah mendapatkan pinjaman tersebut. Namun O juga pernah menggunakan pinjaman dana untuk modal usahanya. O mengatakan

“Dulu pernah sekali waktu pandemi dapet bantuan modal buat UMKM dari Bank BRI... saya nabung juga di banknya”

Pada waktu pandemi Covid-19 O pernah mendapatkan bantuan yang berasal dari Bank BRI. O mendapatkan bantuan dana karena O juga menabung di bank tersebut. Begitu juga dengan H yang pernah menggunakan peminjaman untuk modal usahanya. H mengatakan

“Pernah sekali di kecamatan itu bayarnya mingguan... abis itu saya ga mau lagi... pusing”

H pernah menggunakan dana pinjaman yang berasal dari kecamatan dengan pembayaran yang dilakukan yaitu setiap minggu. Setelah

melunasi dana pinjaman tersebut, H tidak pernah mengajukan pinjaman kembali dikarenakan ada banyak persyaratan yang membuat H bingung.

Peneliti menyimpulkan rata-rata pedagang China Benteng mengetahui mengenai lembaga peminjaman dana walaupun rata-rata memiliki kesulitan dalam memahami persyaratannya. Ada pedagang yang sama sekali tidak pernah menggunakan pinjaman dana, namun ada juga yang pernah menggunakan pinjaman untuk modal usahanya baik dari lembaga resmi maupun dari lembaga non resmi. Saat ini pedagang China Benteng yang telah peneliti wawancarai tidak menggunakan pinjaman dana untuk modal usahanya dikarenakan beberapa hal, yaitu: keraguan untuk dapat membayar kembali pinjaman dana dan persyaratan yang sangat sulit.

4.2.1.3 Pengelolaan tabungan dan investasi

a. Pengetahuan dasar pengelolaan tabungan dan investasi

Pengelolaan tabungan dan investasi adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk menempatkan kelebihan penghasilan yang diperoleh seseorang dan dapat digunakan sebagai dana cadangan dimasa depan. Dengan memiliki pengelolaan tabungan dan investasi yang baik, hal tersebut akan membantu untuk hidup lebih sejahtera dalam hal keuangan. Dalam mengelola tabungan, biasanya ada waktu yang ditetapkan untuk menabung. O mengatakan

“tiap 5 bulan sekali setornya. Tapi karena penjualannya sekarang ga nentu jadi udah ga nabung di bank lagi. ... taun 2020 kemaren udah terakhir tuh nabung di banknya.”

O menabung di bank setiap 5 bulan sekali. O terakhir menabung pada tahun 2020 kemarin dikarenakan pendapatan yang diperolehnya sangat tidak menentu. Lain halnya dengan yang dilakukan H, H mengatakan

“Istri nih ya 150 uang dapur ya dapetnya 200 trus 50nya saya simpen. Nah sebulan dapet berapa tuh baru saya masukin tabungin buat beli emas. Jadi kadang-kadang ga tentu tuh masukinnya”

H memberikan contoh cara H mengelola tabungannya. Biasanya H mengalokasikan penghasilan penjualannya tersebut untuk kebutuhan sehari-hari terlebih dahulu. Bila ada sisa uang, uang tersebut akan H kumpulkan untuk ditabung. Selama sebulan penuh H akan menghitungnya dan uang tersebut akan dibelikan emas. Hingga saat ini H masih menabung dengan cara membeli emas. Begitu juga dengan K, K mengatakan

“Ga nentu neng paling ya sedapetnya aja, kalo uangnya udah ke kumpul yaudah langsung dibeliin emas”

Dikarenakan penghasilan yang diperoleh sangat tidak menentu, K tidak menetapkan waktu untuk menabung. K hanya mengumpulkan uang tersebut dan bila sudah terkumpul K akan segera membeli emas untuk disimpan. T juga melakukan hal yang sama dengan K, T mengatakan

“Kalo ga di bank juga paling dibeliin emas aja uangnya... Kalo waktunya sih ga nentu... ya paling kalo udah kekumpul aja duitnya”

T juga tidak pernah menentukan waktu menabungnya. T biasanya mengumpulkan uangnya terlebih dahulu sebelum akhirnya disetor ke

bank ataupun dibelikan emas oleh T. Berikut adalah perhiasan emas yang dikumpulkan oleh T yang tertera pada gambar 4.3.

Gambar 4. 3 Perhiasan emas yang dikumpulkan T



Sumber: dokumentasi peneliti, 2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ada beberapa pedagang yang menetapkan waktu untuk menabung, yaitu setiap 5 bulan sekali ataupun sebulan sekali. Ada juga pedagang yang tidak menentukan waktu tertentu untuk menabung seperti yang dilakukan oleh K dan T. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata pedagang tersebut dapat mengelola tabungannya dengan baik, walaupun saat ini ada pedagang yang sudah tidak menabung dikarenakan pendapatannya yang hanya dapat digunakan untuk modal usaha, kebutuhan harian, atau bahkan membayar cicilan pinjaman yang dimilikinya.

4.2.1.4 Manajemen risiko

a. Risiko finansial

Risiko finansial merupakan hambatan yang terjadi pada keuangan dan memiliki potensi kerugian dalam usaha yang dimiliki. Risiko finansial dapat dialami oleh siapapun dalam situasi yang tidak terduga.

Namun risiko ini juga dapat dihindari ataupun di minimalisir. Seperti yang dilakukan oleh H

“Maap aja ya kalo dagang gini sih udah ga ada ruginya soalnya yang kebuang itu cuma toge sama kolnya aja. Inikan buat modal masing-masing 10 rebu jadi totalnya 20 rebu. Kalo tiba-tiba keujanan trus kudu pulang ga mungkin dong ga ada yang beli sama sekali dan ga balik modal. 1 bungkus ini aja udah kepulangan”

H yang merupakan pedagang asinan sudah memperkirakan terlebih dahulu kerugian yang akan diterimanya saat berjualan asinan. Bila asinan yang dijualnya tidak habis terjual, H hanya akan membuang 2 bahan yaitu taoge dan kol saja. Bahan yang lainnya masih dapat H gunakan selama seminggu sehingga H hanya kehilangan modal Rp20.000,- per-harinya. Namun H belum pernah mengalami kerugian dikarenakan modal yang dikeluarkan hanya sedikit dan dalam sehari modal tersebut pasti akan kembali lagi. Lain halnya dengan yang dilakukan T. T mengatakan

“Ya pokoknya jangan boros-boros dah soalnya kan repot juga tuh bayar tagihan aer sama listriknya.”

Untuk meminimalisir kerugian finansial yang diakibatkan dari pendapatan yang tidak menentu, T biasanya menghemat kebutuhan sehari-harinya. Dikarenakan T membuka usahanya di toko yang dimilikinya, sehingga T harus bisa membagi pendapatannya untuk membayar tagihan air dan listrik untuk toko dan rumahnya. Lain halnya dengan yang dilakukan oleh Y, Y mengatakan

“Ya liat dulu si pembeli kebanyakan beli apa, nanti kalo barang itu paling sering dicari kita stok banyak.”

Sebelum Y membeli stok barang yang akan di jual, Y memperkirakan terlebih dahulu barang apa yang paling diminati oleh pelanggannya. Sehingga Y hanya akan membeli barang yang paling sering di cari pelanggannya saja untuk meminimalisir kerugian finansial yang ditimbulkan. Begitu juga dengan yang dilakukan O, O mengatakan

“...Soalnya pas awal mau stok juga diliat dulu sih biasanya kopi yang sering dibeli yang jenis apa.”

Untuk meminimalisir risiko finansial, cara yang O lakukan adalah memperkirakan jenis kopi yang paling diminati pelanggan O. Sehingga pada saat O akan membeli stok untuk berjualan, O hanya akan membeli kopi yang paling diminati. Salah satu kopi yang dijual oleh O adalah kopi robusta dari Lampung yang tertera pada gambar 4.4. Kopi ini memiliki rasa yang lebih kuat dibandingkan jenis kopi arabika namun tidak asam dilambung.

Gambar 4. 4 Kopi yang dijual O



Sumber: abouttng.com

Peneliti menyimpulkan pedagang China Benteng sudah mengetahui cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir risiko finansial pada

usahanya. Beberapa cara yang dilakukan pedagang China Benteng dalam meminimalisir risiko finansial, yaitu: memperkirakan total kerugian yang akan diterima, menghemat kebutuhan sehari-hari, dan membeli stok barang yang paling diminati pelanggan.

b. Risiko produk

Risiko produk adalah hambatan yang terjadi pada barang ataupun produk yang dijual dan dapat merugikan suatu usaha. Risiko ini sering terjadi pada kegiatan usaha yang berbasis produk atau barang. Untuk meminimalisir terjadinya risiko tersebut ada beberapa cara yang dapat digunakan. H mengatakan

“Yang kebuang itu cuma toge sama kolnya aja. Kalo ini bisa diangetin lagi selama seminggu trus ini kerupuk bisalah 3 hari.”

Selama H berjualan asinan, bahan yang harus selalu H ganti setiap hari yaitu taoge dan kol saja. H juga sudah memperkirakan bahwa selama seminggu bahan yang akan dijualnya masih layak digunakan kecuali kerupuk yang hanya bisa bertahan selama 3 hari sebelum H membuat stok baru. Lain halnya dengan yang dilakukan O, O mengatakan

“Biasanya dari pas kita mau beli stok kopi itu udah kita cek ya kualitasnya”

Pada saat O akan membeli stok kopi, O selalu memeriksa kualitas kopi yang akan dijualnya. Sehingga bila kualitas kopi tersebut bagus, maka kopi yang dijualnya dapat bertahan sangat lama. Begitu juga dengan Y, Y mengatakan

“Biasanya kita cek sih. Kalo ada yang udah mau busuk semisal masih bisa dipake yaudah kita pake aja. Yang penting kita ga ngejual yang jelek kualitasnya ke pembeli.”

Y selalu memeriksa kualitas sayuran yang akan dijualnya. Bila sayur tersebut sudah cukup layu, Y tidak membuangnya namun akan dipakai untuk kebutuhan makanan harian Y dan keluarga. Hal tersebut dilakukan Y dikarenakan Y tidak ingin menjual kualitas barang yang buruk kepada pelanggannya. Begitu juga dengan K, K mengatakan

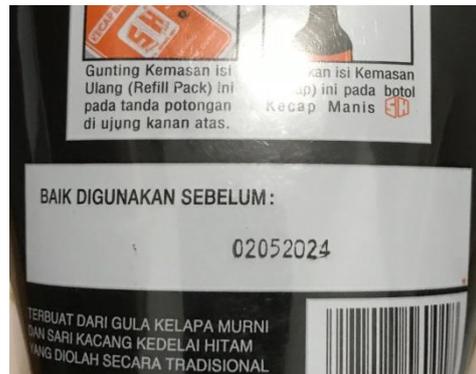
“Pasti di cek dulu ya neng, kalo udah mau basi tapi masih layak dimakan paling biasanya dimakan sendiri sih atau dibagi-bagi juga ke tetangga.”

K selalu memeriksa kualitas kue yang dijualnya. Bila kue tersebut akan basi namun masih layak untuk dimakan, biasanya K menghabiskan kue yang dijualnya ataupun diberikan ke tetangganya sebelum ia buang. Begitu juga dengan T, T mengatakan

“Pasti bakal di cek tanggal kadaluarsanya, ga enak juga kita kalo jual barang basi kan. Kalo ga ni nih yang pada nitip biasanya juga tar dateng sendiri sambil ngecek dagangannya yang kudu diganti.”

Untuk meminimalisir risiko produk, T memeriksa secara berkala tanggal barang tersebut akan kadaluarsa. Begitu juga dengan barang yang dititipkan kepada T untuk dijual, T melakukan hal yang sama. Selain itu, biasanya para pedagang yang menitip barangnya akan mengecek secara berkala kualitas barangnya sendiri. Berikut ini merupakan salah satu barang yang dijual T beserta tanggal kadaluarsanya yang tertera pada gambar 4.5.

Gambar 4. 5 Tanggal kadaluarsa produk T



Sumber: dokumentasi peneliti, 2023

Peneliti menyimpulkan pedagang China Benteng sudah mengetahui cara meminimalisir risiko produk dalam usahanya. Cara yang dilakukan pedagang China Benteng untuk meminimalisir risiko produknya tersebut adalah dengan memeriksa kelayakan produk yang akan dijual secara berkala. Sehingga pelanggan memiliki kepercayaan pada kualitas barang yang dijual oleh para pedagang tersebut.

4.2.2 Cara Pedagang China Benteng Mempertahankan Usahanya

4.2.2.1 Meningkatkan daya saing ekonomi

a. Inovasi pada produk dan jasa

Inovasi pada produk dan jasa merupakan cara ataupun strategi yang dapat digunakan untuk mempertahankan pelanggan yang dimiliki. Inovasi pada produk dan jasa sangat dibutuhkan agar konsumen memiliki keinginan untuk membeli produk yang dijual. Ada beberapa cara yang digunakan oleh pedagang China Benteng seperti yang dilakukan oleh T. T mengatakan

“Dulu dagangnya ga gini tapi dagang minuman. Pas dilanjutin sama saya dagang minuman udah mulai sepi soalnya udah banyak café-café sekitar sini.”

Pada saat T melanjutkan usaha orang tuanya dengan berjualan minuman, penghasilan yang diperoleh T semakin menurun karena di sekitar kawasan tersebut mulai banyak berdiri café-café. Sehingga T memutuskan untuk mengganti produk yang dijualnya. Selain itu T juga menambah jenis produknya, T mengatakan

“Berhubung dekat wihara saya jualan kebutuhan ibadah juga macem hio, lilin, campur-campur dah yang bisa dipake buat ibadah.”

Selain makanan instan, T juga menjual produk kebutuhan untuk beribadah dikarenakan lokasi T sangat dekat dengan wihara. Lain halnya dengan yang dilakukan Y, Y mengatakan

“Biasanya pas hari-hari sembahyang rame. Kaya Imlek atau Ceng Beng biasanya perlu banyak bahan makanan kaya sayuran, ikan, ayam, sama buah buat meja abu. Kalo ga pas lebaran... bahan yang dijual juga menyesuaikan”

Pada saat Y membeli stok untuk dijual, Y akan menyesuaikan stok barangnya berdasarkan perayaan tertentu. Seperti contohnya pada perayaan Imlek ataupun Ceng Beng bahan makanan yang sangat diperlukan untuk di letakkan di meja abu adalah sayuran, ikan, ayam, ataupun buah. Begitu juga pada saat lebaran, Y akan menjual bahan makanan sesuai dengan kebutuhan pelanggan pada hari raya. Begitu juga dengan K, K mengatakan

“Tar nih bulan Juni biasanya banyak pesenan bacang trus bulan Agustus ada sembahyangan. Selama setahun ada 5 kali dah yang rame pesenan sama pas bulan puasa juga. Yang di jual tergantung bulannya apa dulu tar itu yang di stok rada banyak.”

Seperti yang dilakukan oleh Y, K juga menjual kue berdasarkan perayaan terdekat dan akan mempersiapkan stok yang lebih banyak pada kue yang banyak dicari. Dalam setahun biasanya ada 5 kali K menerima pesanan terbanyak. Lain halnya dengan yang dilakukan H, H mengatakan

“Alhamdulillah saya ga pernah ngalamin, soalnya jugakan saya jualannya di tempat yang rame orangnya. Kaya waktu di PLN pan itu dipinggir jalan raya tuh jadi banyak aja yang mampir beli, apalagi ini di Pasar Lama emang pusatnya jajanan di Tangerang pasti rame”

H dalam berjualan selalu mencari tempat yang strategis dan sering dilewati oleh banyak orang seperti, di pinggir jalan raya dan Pasar Lama. Menurut H cara tersebut sangat diperlukan untuk menarik minat pelanggan untuk membeli asinan miliknya. Lain halnya dengan yang dilakukan O, O mengatakan

“Yang pasti kita bakal kasih kualitas kopi yang terbaik ya, trus kalo sekarang udah ada media sosial tuh. Biasanya dibantu sama temen sih buat promosiin.”

Menurut O cara yang paling penting adalah dengan memastikan kualitas kopi yang dijualnya merupakan kualitas yang terbaik. Selain itu O juga memanfaatkan media sosial yang ada. O dibantu oleh temannya untuk melakukan promosi di media sosial. Salah satu upaya yang dilakukan O adalah dengan mempromosikan kopinya melalui artikel abouttng.com seperti yang terlihat pada gambar 4.6.

Gambar 4. 6 Artikel untuk mempromosikan toko kopi O



Sumber: abouttng.com

Peneliti menyimpulkan para pedagang China benteng dapat membuat keputusan yang dianggap terbaik berdasarkan pendapat mereka terkait inovasi apa yang akan diberikan pada produknya. Beberapa cara yang dilakukan pedagang China Benteng untuk mempertahankan pelanggan yang dimilikinya, yaitu: mengganti jenis barang yang dijual, menambah jenis barang yang dijual, membeli stok barang yang sesuai dengan perayaan terdekat, membuka usaha pada tempat yang strategis dan dilalui banyak orang, dan memanfaatkan sosial media untuk mempromosikan usaha.

4.2.2.2 Memperkuat perekonomian rakyat

a. Menggunakan Sumber Daya Manusia lokal

Menggunakan Sumber Daya Manusia Lokal maksudnya adalah dalam menjalankan suatu usaha, karyawan yang dipekerjakan merupakan karyawan lokal dan bukan karyawan asing. Penggunaan karyawan lokal dapat mempermudah pekerjaan dalam menjalankan

usaha sekaligus dapat berdampak untuk memperkuat perekonomian rakyat. Seperti yang dilakukan oleh T, T mengatakan

“Kalo hari-hari besar ada karyawan jadi tergantung situasi... dari sodara biasanya yang nganggur kita panggil. Dibayarnya juga harian biasanya.”

T menjalankan usahanya sendiri, namun pada saat hari-hari besar dan ramai pengunjung T akan meminta bantuan pada saudaranya untuk membantu melayani pelanggan. T memberikan upah harian kepada karyawan yang telah membantunya. Lain halnya dengan H, H mengatakan

“Paling itu tuh pan banyak tukang parkir ato ga becak yang saya minta bantuin sih. Paling ngasih dah buat makan siang ato ga duit rokok.”

Pada saat H membutuhkan bantuan dalam melayani pelanggannya, H dibantu oleh tukang parkir maupun tukang becak yang berada dekat dengan tempat H berjualan. H juga memberikan upah untuk makan siang ataupun uang rokok kepada temannya tersebut. Seperti yang dikatakan oleh H, peneliti pernah mengamati H beberapa kali dibantu oleh tukang parkir maupun tukang becak tersebut untuk melayani pelanggannya pada saat sedang ramai pengunjung.

Peneliti menyimpulkan pedagang China Benteng yang peneliti wawancarai dapat mengambil keputusan yang terbaik untuk kelancaran usahanya yaitu dengan menggunakan karyawan dengan bayaran harian dan pada hari-hari tertentu saja. Hal ini tidak akan memberatkan para pedagang untuk menyisihkan biaya tambahan untuk menggaji karyawan

tersebut secara rutin, namun mereka tetap dapat memberikan pelayanan yang terbaik disaat ramai pengunjung.

b. Menggunakan modal sendiri

Menggunakan modal sendiri maksudnya adalah modal yang digunakan dalam menjalankan usaha tersebut berasal dari dana yang dimiliki sendiri tanpa menggunakan pinjaman dari pihak manapun. Bila menjalankan usaha tanpa menggunakan pinjaman, maka hal tersebut akan memberikan keuntungan karena tidak adanya beban biaya bunga yang harus ditanggung pemilik usaha. Selain itu ada beberapa faktor yang menyebabkan para pedagang China Benteng memilih menggunakan modal sendiri. T mengatakan

“Pake uang sendiri pokoknya. Biar bisa langsung dipake keuntungannya”

Modal yang digunakan T dalam berjualan berasal dari uang yang dimilikinya sendiri. Sehingga keuntungan yang didapatkan T bisa langsung dipakai untuk kebutuhan sehari-hari. Begitu juga dengan Y, Y mengatakan

“Kalo modal pake uang sendiri sih belum pernah minjem ke bank.”

Modal yang digunakan Y berasal dari uang yang dimilikinya sendiri. Y juga tidak pernah menggunakan pinjaman ke bank untuk modal usahanya. Begitu juga dengan yang dilakukan H, H mengatakan

“Dari duit sendiri. Kalo pinjem-pinjem mah pusinglah nanti.”

H juga lebih memilih untuk menggunakan modal yang berasal dari uangnya pribadi dibandingkan meminjam kepada lembaga-lembaga peminjaman. Hal ini dikarenakan H pernah menggunakan peminjaman sekali untuk usahanya dan menurut H persyaratan yang dimilikinya sangat memusingkan dan bunga yang harus dibayarkan sangat membebankan H. Begitu juga dengan O, O mengatakan

“Kalo asalnya pake uang sendiri... kalo minjem-minjem ribetlah sama syaratnya.”

Modal yang digunakan O berasal dari dana yang dimilikinya pribadi. Menurut O bila menggunakan pinjaman persyaratan yang diajukan sangat menyulitkan. Berdasarkan pengamatan peneliti, mayoritas pedagang China Benteng menjalankan usahanya dengan menggunakan modal sendiri dikarenakan hal tersebut tidak menyulitkan para pedagang dalam menjalankan usahanya.

Peneliti menyimpulkan pedagang China Benteng dapat membuat keputusan yang terbaik untuk modal usahanya, yaitu dengan menggunakan modal yang berasal dari uang mereka sendiri. Beberapa alasan pedagang China Benteng lebih memilih menggunakan modal sendiri untuk membuka usahanya, yaitu: agar keuntungan yang digunakan bisa langsung dipakai untuk kebutuhan sehari-hari, tidak perlu membayar bunga atas pinjaman yang diambil, dan jauh lebih mudah dikarenakan tidak membutuhkan persyaratan apapun.

c. Menggunakan bahan baku lokal

Menggunakan bahan baku lokal maksudnya adalah barang yang dijual merupakan hasil produksi sendiri dan menggunakan bahan lokal yang tidak di impor darimanapun. Kelebihan dari memproduksi barang sendiri adalah penjual mengetahui dengan pasti kualitas produk yang akan dijualnya. Seperti yang dilakukan oleh H, H mengatakan

“Iya buat sendiri, paling beli bahan-bahannya aja abis itu buat sendiri. Ini juga kerupuk boleh goreng sendiri.”

H mengolah sendiri bahan-bahan yang diperlukan untuk berjualannya. Modal yang diperlukan untuk membeli bahannya juga terjangkau dan membuatnya mudah sehingga H memilih untuk mengolah sendiri asinan yang dijualnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh K, K mengatakan

“Ada beberapa yang bikin, soalnya kalo beli untungnya sedikit ketimbang bikin.”

Saat ini K mengolah sendiri beberapa kue yang dijualnya. Hal ini dikarenakan keuntungan yang diperoleh K jauh lebih besar bila membuat kuenya sendiri dibandingkan harus membeli. Salah satu makanan yang dibuat K adalah risol, risol yang K jual dapat bertahan cukup lama bila diletakkan pada lemari pendingin seperti yang terlihat pada gambar 4.7.

Gambar 4. 7 Risol yang dibuat K



Sumber: dokumentasi peneliti, 2023

Peneliti menyimpulkan beberapa pedagang China Benteng telah memutuskan untuk memproduksi bahan yang diperlukan dalam usahanya sendiri. Hal ini dikarenakan pembuatannya yang sangat mudah dan bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar bila memproduksinya sendiri.

Untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai pemaparan hasil analisis data yang telah peneliti temukan, peneliti membuat tabel kesimpulan mengenai tingkat literasi keuangan pedagang China Benteng dan tabel perkembangan tingkat literasi keuangan pedagang China Benteng.

Tabel 4. 2 Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng

Tingkat Literasi Pedagang China Benteng	
Indikator	Keterangan
Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memperkirakan modal yang diperlukan dalam menjalankan usaha. 2. Memiliki pencatatan dalam setiap tagihan sehingga selalu membayar dengan tepat waktu. 3. Berdasarkan hasil wawancara 4 dari 5 informan dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung. 4. Dapat mengendalikan pengeluaran biaya yang dibutuhkan walaupun tanpa membuat pencatatan keuangan. 5. Dapat membagi penghasilan yang diperolehnya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga.
Pengelolaan Kredit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata memiliki pengetahuan mengenai lembaga peminjaman beserta persyaratan serta memiliki kepercayaan terhadap lembaga tersebut 2. Berdasarkan hasil wawancara 2 dari 5 informan pernah menggunakan pinjaman untuk usahanya

Tingkat Literasi Pedagang China Benteng	
Indikator	Keterangan
Pengelolaan Tabungan	1. Berdasarkan hasil wawancara 2 dari 5 informan menetapkan waktu untuk menabung
Manajemen Risiko	1. Pedagang China Benteng mengetahui cara meminimalisir risiko finansial dalam usahanya 2. Pedagang China Benteng mengetahui cara meminimalisir risiko produk dalam usahanya

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 4. 3 Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng

Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng	
Indikator	Perkembangan
Pengetahuan dasar Pengelolaan Keuangan 1. Penyisihan untuk tabungan	Dulu 1. H memiliki tabungan di bank sekitar 5 tahun dari awal buka usaha 2. O memiliki tabungan di bank hingga tahun 2020 dari awal buka usaha 3. T memiliki tabungan di bank dan emas 4. K memiliki tabungan berupa emas hingga tahun 2020 dari

Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng	
Indikator	Perkembangan
2. Pengendalian Biaya Pengeluaran	<p>awal buka usaha</p> <p>5. Y tidak memiliki tabungan</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara 2 pedagang memiliki tabungan di bank, 1 pedagang memiliki tabungan emas, 1 pedagang memiliki tabungan di bank dan emas, 1 pedagang tidak memiliki tabungan.</p> <p>Sekarang</p> <p>1. H memiliki tabungan berupa emas</p> <p>2. O tidak memiliki tabungan</p> <p>3. T memiliki tabungan di bank dan emas</p> <p>4. K tidak memiliki tabungan</p> <p>5. Y tidak memiliki tabungan</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara 1 pedagang memiliki tabungan emas, 1 pedagang memiliki tabungan di bank dan emas, 3 pedagang tidak memiliki tabungan.</p> <p>Dulu</p> <p>1. H membuat pembukuan usahanya sekitar 1 tahun dari awal buka usaha</p> <p>2. T membuat pembukuan</p>

Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng	
Indikator	Perkembangan
	<p>usahnya sekitar 1 tahun dari awal buka usaha</p> <p>3. O membuat pembukuan usahanya sekitar 12 tahun dari awal buka usaha</p> <p>4. Y membuat pembukuan usahanya sekitar 5 bulan dari awal buka usaha</p> <p>5. K tidak membuat pembukuan usahanya</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara 4 pedagang membuat pembukuan usahanya dan 1 pedagang tidak membuat pembukuan.</p> <p>Saat ini kelima pedagang China Benteng yang telah peneliti wawancarai tidak membuat pembukuan usahanya.</p>
<p>Pengelolaan Kredit</p> <p>1. Pengetahuan Dasar Pinjaman</p>	<p>Dulu</p> <p>1. H pernah menggunakan pinjaman sekitar tahun 2010</p> <p>2. O pernah mendapatkan dana bantuan pada tahun 2020</p> <p>3. K pernah menggunakan pinjaman dari rentenir hingga tahun 2020</p> <p>4. Kedua pedagang China Benteng</p>

Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng	
Indikator	Perkembangan
	<p>lainnya tidak pernah menggunakan pinjaman</p> <p>Pedagang China Benteng rata-rata mengetahui mengenai lembaga peminjaman dana. Berdasarkan hasil wawancara 2 dari 5 pedagang pernah mendapatkan bantuan pinjaman dari lembaga resmi, 1 dari 5 pedagang pernah menggunakan pinjaman dari rentenir, dan 2 pedagang lainnya tidak pernah menggunakan pinjaman.</p> <p>Sekarang</p> <p>Saat ini kelima pedagang China Benteng yang telah peneliti wawancarai tidak menggunakan pinjaman dana.</p>

Sumber: data diolah, 2023

Selanjutnya peneliti membuat tabel kesimpulan mengenai cara pedagang China Benteng dapat mempertahankan usahanya dari zaman Orde Baru hingga saat ini.

Tabel 4. 4 Cara pedagang China benteng Mempertahankan Usahanya

Cara Pedagang China Benteng Mempertahankan Usahanya	
Indikator	Keterangan
Meningkatkan daya saing ekonomi	1. Dapat membuat keputusan yang dianggap terbaik berdasarkan pendapat mereka terkait inovasi

Cara Pedagang China Benteng Mempertahankan Usahanya	
Indikator	Keterangan
	<p>apa yang akan diberikan pada produknya.</p> <p>Cara yang dilakukan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. mengganti jenis barang yang dijual b. menambah jenis barang yang dijual c. membeli stok barang yang sesuai dengan perayaan terdekat d. membuka usaha pada tempat yang strategis dan dilalui banyak orang e. memanfaatkan sosial media untuk mempromosikan usaha.
Memperkuat perekonomian rakyat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat mengambil keputusan yang terbaik untuk kelancaran usahanya yaitu dengan menggunakan karyawan dengan bayaran harian dan pada hari-hari tertentu saja. 2. Dapat membuat keputusan yang terbaik untuk modal usahanya, yaitu dengan menggunakan modal yang berasal dari uang mereka sendiri. Karena keuntungan yang digunakan

Cara Pedagang China Benteng Mempertahankan Usahanya	
Indikator	Keterangan
	<p>bisa langsung dipakai untuk kebutuhan sehari-hari, tidak perlu membayar bunga atas pinjaman yang diambil, dan jauh lebih mudah dikarenakan tidak membutuhkan persyaratan apapun.</p> <p>3. Beberapa pedagang China Benteng telah memutuskan untuk memproduksi bahan yang diperlukan dalam usahanya sendiri. Hal ini dikarenakan pembuatannya yang sangat mudah dan bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar bila memproduksinya sendiri. Selain itu para pedagang dapat memastikan kualitas bahan yang digunakan merupakan kualitas yang terbaik.</p>

Sumber: data diolah, 2023

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng dari zaman Orde Baru hingga Saat ini

Penelitian ini telah memaparkan data mengenai perkembangan tingkat literasi keuangan pedagang China Benteng dan cara pedagang China Benteng mempertahankan usahanya dari zaman Orde Baru hingga saat ini. Peneliti terlebih dahulu membahas temuan perkembangan tingkat literasi keuangan pedagang China Benteng dari zaman Orde Baru hingga Saat ini.

Literasi keuangan adalah kemampuan seorang individu dalam memahami dan mengelola keuangan yang dimiliki sehingga dapat membuat keputusan yang terbaik untuk keuangan yang dimiliki di masa mendatang. Berdasarkan hasil yang ditemukan peneliti, tingkat literasi keuangan pada pedagang China Benteng berada pada tingkat *sufficient literate*. Berdasarkan pengertian dari OJK (2017) *sufficient literate* adalah kemampuan seorang individu untuk memiliki pengetahuan dan kepercayaan mengenai lembaga keuangan beserta produk, manfaat, fitur, risiko, hak dan kewajiban produk jasa keuangan, tetapi tidak memiliki keterampilan dalam menggunakannya.

Penelitian ini menemukan 4 hal yang membuktikan tingkat *sufficient literate* pada pedagang China Benteng, yaitu: Pedagang China Benteng rata-rata memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan pada usahanya, memiliki pengetahuan mengenai lembaga peminjaman atau kredit, dapat mengelola tabungan yang dimiliki walaupun belum cukup maksimal, dan dapat membuat keputusan yang dirasa paling baik untuk usahanya.

Temuan pertama adalah pedagang China Benteng rata-rata memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan pada usahanya. Para pedagang China Benteng dapat memperkirakan modal yang diperlukan dalam menjalankan usahanya, memiliki pencatatan untuk tagihan yang dimiliki sehingga dapat membayarnya dengan tepat waktu, dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung, dapat mengendalikan pengeluaran biaya yang dibutuhkan walaupun tanpa catatan keuangan, dan dapat membagi penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Pengetahuan dan pengelolaan yang dimiliki pedagang China Benteng masih terbilang cukup baik, walaupun saat ini para pedagang China benteng tidak membuat pembukuan untuk mengelola keuangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Eldian Rizcho Mahardika (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat *sufficient literate* menunjukkan bahwa pelaku usaha tersebut dalam pengelolaan keuangan masih sangat kurang karena dilakukan tanpa adanya pencatatan yang jelas. Penelitian ini juga mendukung penelitian Perlindungan Faebudodo Hulu (2022), yang mengatakan bahwa para pelaku usaha dalam mengelola keuangan masih dikatakan belum cukup karena tidak melakukan perencanaan, pelaporan keuangan dan hanya melakukan pencatatan biasa tanpa membuat pembukuan.

Temuan kedua adalah memiliki pengetahuan mengenai lembaga peminjaman atau kredit. Para pedagang China Benteng rata-rata memiliki pengetahuan mengenai lembaga peminjaman beserta persyaratan serta memiliki kepercayaan terhadap lembaga tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, 2 dari 5 informan pernah menggunakan pinjaman untuk usahanya. Sejalan dengan

penelitian Wachidah Fauziyanti & Fidyah Yuli Ernawati (2021) yang menemukan bahwa dengan memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan masuk kedalam kategori *sufficient literate*. Memiliki pengetahuan mengenai lembaga pinjaman atau kredit sangat penting. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan literasi keuangan yaitu untuk membuat masyarakat luas yang merupakan seorang konsumen memiliki pengetahuan mengenai manfaat dan risiko suatu produk dan jasa keuangan, sehingga dapat mengambil keputusan keuangan yang baik sesuai dengan kebutuhannya bila mengetahui hak dan kewajiban yang dimiliki sebagai konsumen (Humairo, 2020).

Temuan ketiga adalah dapat mengelola tabungan yang dimiliki walaupun belum cukup maksimal. Berdasarkan hasil wawancara, 2 dari 5 informan menetapkan waktu untuk menabung sedangkan informan lainnya tidak ada ketentuan waktu dalam menabungnya. Selain itu, pedagang China benteng rata-rata memilih menabung dengan cara membeli emas dibandingkan menabung di bank. Karena harga emas yang cenderung stabil dengan risiko kerugian yang sangat kecil serta dapat dijual sewaktu membutuhkan uang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rospita Yanti BR. Sitorus (2022) dimana ada beberapa pelaku UMKM yang memilih untuk menabung dirumah dikarena merasa lebih aman dan akan lebih mudah untuk mengambil uang tersebut jika sewaktu-waktu diperlukan. Akan tetapi, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Sandra Ayu Satyawati (2019) dan penelitian Ayu Andani (2020) dimana para pelaku UMKM tersebut lebih memilih menggunakan perbankan dibandingkan menabung

sendiri ataupun dengan membeli emas, dimana dengan kedua cara tersebut bila suatu saat membutuhkan dana bisa langsung menggunakannya.

Temuan terakhir adalah dapat membuat keputusan yang dirasa paling baik untuk usahanya dalam menghadapi suatu risiko. Para pedagang China Benteng mengetahui cara untuk meminimalisir risiko finansial dan risiko produk dalam usahanya sehingga usaha yang dimilikinya dapat terus berjalan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anwar & Serly (2022) yang menemukan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UKM sangat mempengaruhi keberlanjutan suatu usaha. Bila pelaku UKM memiliki tingkat literasi keuangan *sufficient literate*, biasanya memiliki potensi usaha mereka dapat terus berjalan namun tidak memiliki perkembangan yang signifikan. Penelitian ini juga mendukung penelitian Samson Adewumi & Simangele Constance Cele (2023) yang mengatakan suatu UKM harus mulai mengedukasi literasi keuangan secara mandiri sehingga dapat membuat keputusan dalam usaha yang dimilikinya maupun pada saat melakukan suatu transaksi keuangan lainnya.

Selanjutnya penelitian ini juga menemukan perkembangan yang dimiliki pedagang China Benteng dari zaman Orde Baru Hingga saat ini. Perkembangan literasi keuangan pedagang China Benteng mengalami penurunan. Menurut Felicia (2020) salah satu karakteristik perkembangan adalah bahwa perkembangan multiarah yaitu, ada perkembangan yang meningkat namun ada juga yang memudar dan kemudian menghilang. Beberapa hal yang mengalami penurunan pada literasi keuangan China Benteng, yaitu:

1. Penyisihan untuk tabungan

Berdasarkan hasil wawancara 3 pedagang China Benteng saat ini tidak memiliki tabungan dan 2 pedagang lainnya masih memiliki tabungan di bank maupun berupa emas. Faktor yang menghambat pedagang China Benteng untuk menabung kembali, yaitu pendapatan yang menurun dan kebutuhan yang semakin meningkat setiap saat.

2. Pengendalian biaya pengeluaran

Saat ini kelima pedagang China Benteng yang telah peneliti wawancarai tidak membuat pembukuan usahanya. Hal ini disebabkan banyak faktor yang membuat pedagang China Benteng tidak membuat laporan keuangan kembali, yaitu: bingung karena banyak barang titipan, lupa untuk mencatat, merasa hal tersebut menyulitkan, dan membuat tertekan dikarenakan hasil perhitungan menunjukkan angka minus.

3. Pengetahuan dasar pinjaman

Saat ini pedagang China Benteng yang telah peneliti wawancarai tidak menggunakan pinjaman dana untuk modal usahanya dikarenakan beberapa hal, yaitu: keraguan untuk dapat membayar kembali pinjaman dana dan persyaratan yang sangat sulit.

Allah SWT. telah menegaskan bahwasanya Allah SWT. akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Seperti dalam firmanNya dalam Q.S. Al-Mujādalah [58]:11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu
“Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah,
niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila
dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan
mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-
orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti
terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Berdasarkan tafsir Al-Muyassar, Allah meninggikan derajat ahli ilmu dengan derajat-derajat yang banyak dalam pahala dan derajat meraih keridhaan. Allah Mahateliti terhadap amal-amal kalian, tidak ada sesuatu yang samar bagiNya, dan Dia akan membalas kalian atasnya (tafsirweb.com diakses pada 4 Juni 2023).

Dalam ayat tersebut derajat orang-orang yang berilmu akan Allah SWT. tinggikan, sehingga Allah SWT. mewajibkan seluruh umatnya untuk terus belajar dan memperdalam ilmu yang dimilikinya. Ilmu yang dimaksudkan bukan hanya untuk ilmu agama saja melainkan ilmu duniawi yang mengajarkan kebaikan juga harus dipelajari. Salah satunya dengan meningkatkan literasi keuangan yang dimiliki. Dengan memperdalam ilmu mengenai literasi keuangan, hal tersebut akan mempermudah pelaku usaha untuk melanjutkan usahanya agar tetap berjalan bahkan berkembang lebih baik lagi.

4.3.2 Cara Pedagang China Benteng Mempertahankan Usahanya

Selanjutnya, penelitian ini juga telah menemukan cara yang dilakukan pedagang China Benteng dalam mempertahankan usahanya dari zaman Orde Baru hingga saat ini. Setiap pelaku usaha menjalankan usahanya dengan atau tanpa dibekali literasi keuangan yang baik. Sehingga, dalam mempertahankan usaha yang dimilikinya cara yang dilakukan akan berbeda-beda. Karena tingkat literasi keuangan sangat mempengaruhi keberlangsungan suatu usaha. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka usaha yang dimilikinya dapat terus bertahan dan bahkan dapat berkembang ataupun bertumbuh lebih baik lagi (Munanda, 2020). Tingkat *sufficient literate* yang dimiliki pedagang China Benteng yang peneliti wawancarai menunjukkan para pedagang tersebut dapat mempertahankan usahanya dari zaman Orde Baru hingga saat ini. Beberapa cara yang dilakukan, yaitu: dengan meningkatkan daya saing ekonomi dan memperkuat perekonomian rakyat.

Temuan pertama adalah meningkatkan daya saing ekonomi. Para pedagang China Benteng dapat membuat keputusan yang dianggap terbaik berdasarkan pendapat mereka terkait inovasi yang dapat diterapkan pada produknya. Sejalan dengan penelitian Anwar & Serly (2022) yang mengatakan bahwa pelaku usaha kecil sudah cukup paham mengenai pentingnya literasi keuangan untuk pengembangan bisnis di masa depan, sehingga dapat memahami dan membuat strategi agar usahanya tetap berjalan. Beberapa cara yang dilakukan pedagang China Benteng untuk mempertahankan usahanya, yaitu:

- a. Mengganti jenis barang yang dijual
- b. Menambah jenis barang yang dijual

- c. Membeli stok barang yang sesuai dengan perayaan terdekat
- d. Membuka usaha pada tempat yang strategis dan dilalui banyak orang
- e. Memanfaatkan sosial media untuk mempromosikan usaha

Temuan kedua adalah memperkuat perekonomian rakyat. Para pedagang China Benteng dapat mengambil keputusan yang terbaik untuk kelancaran usahanya, yaitu dengan menggunakan karyawan dengan bayaran harian dan pada hari-hari tertentu. Seperti pada konsep keuangan syariah yang membebaskan individu untuk menikmati harta yang dimilikinya, namun tetap memiliki tanggung jawab kepada masyarakat agar masyarakat diluar sana dapat merasakan potensi ekonomi yang dimilikinya (Khasanah, 2020). Sehingga penggunaan karyawan ini menandakan pedagang tersebut memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan potensi ekonomi yang dimiliki dalam usahanya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Isrā' (17):30

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (-nya bagi siapa yang Dia kehendaki). Sesungguhnya Dia Maha Teliti lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”

Dalam ayat tersebut diperintahkan agar kita tidak kikir dalam mengifakkan harta untuk kebaikan. Pada ayat ini juga dilarang untuk boros dengan harta yang dimiliki sehingga harta tersebut akan cepat habis (Lajnah Ulama Al-Azhar, 1995).

Selanjutnya, para pedagang China Benteng dapat membuat keputusan yang terbaik untuk modal usahanya, yaitu dengan menggunakan modal yang berasal

dari uang mereka sendiri. Karena keuntungan yang digunakan bisa langsung dipakai untuk kebutuhan sehari-hari, tidak perlu membayar bunga atas pinjaman yang diambil, dan jauh lebih mudah dikarenakan tidak membutuhkan persyaratan apapun. Rasulullah saw. telah menekankan pentingnya modal dalam hadistnya sebagai berikut:

"Tidak akan ada kecemburuan kecuali dalam dua hal: Orang yang diberi oleh Allah kekayaan (modal) dan kekuasaan untuk menjalankannya dalam menegakkan kebenaran, dan orang yang di jamin oleh Allah dengan ilmu pengetahuan yang banyak untuk menilai dan mengajarkannya pada orang lain" (HR. Bukhari).

Dalam menjalankan suatu usaha modal merupakan hal yang sangat penting. Untuk mengetahui apakah modal tersebut akan menguntungkan atau malah sebaliknya, dapat dilakukan dengan cara memperdalam ilmu pengetahuan yang dimiliki. Ilmu pengetahuan ini merupakan kemampuan literasi keuangan yang harus dimiliki setiap individu. Hal ini sejalan dengan teori Mason & Wilson, (2000) yang mendefinisikan literasi keuangan dengan istilah "*meaning-making process*", maksudnya adalah kemampuan seorang individu untuk memperoleh, memahami, dan mengevaluasi informasi relevan yang diperlukan untuk membuat keputusan dengan sadar mengenai kemungkinan konsekuensi keuangan yang diterima.

Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa pedagang China Benteng telah memutuskan untuk memproduksi bahan yang diperlukan dalam usahanya sendiri. Selain pembuatannya yang sangat mudah, para pedagang juga dapat memastikan kualitas dari bahan yang digunakan merupakan yang terbaik, dan bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar bila memproduksinya sendiri. Hal ini

telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Muṭaffifin [83]:1-4 yang berbunyi sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾

Artinya:

“Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi. Tidakkah mereka mengira (bahwa) sesungguhnya mereka akan dibangkitkan”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang yang tidak adil dalam menakar timbangan akan celaka karena merugikan banyak orang. Penghasilan yang diperoleh dengan cara tidak adil tersebut menjadi haram. Dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu’anhuma, ia berkata

“Ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tiba di Madinah, penduduk di kota tersebut sering bermain curang dalam takaran. Turunlah ayat ‘celakalah al muthoffifin’. Setelah itu barulah mereka memperbagus takaran mereka.” (HR. An Nasai)

Namun, pedagang China Benteng memutuskan untuk memproduksi barang dagangannya sendiri bukan karena keuntungan semata tetapi memiliki tujuan untuk dapat memastikan kualitas dari bahan yang digunakan merupakan yang terbaik, sehingga konsumen dapat merasakan kualitas dari produk pedagang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data-data penelitian yang diambil oleh peneliti melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat literasi keuangan pada pedagang China Benteng berada pada tingkat *sufficient literate*. Pada penelitian ini ditemukan 4 hal yang membuktikan tingkat *sufficient literate* pada pedagang China Benteng, yaitu: Pedagang China Benteng rata-rata memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan pada usahanya, memiliki pengetahuan mengenai lembaga peminjaman atau kredit, dapat mengelola tabungan yang dimiliki walaupun belum cukup maksimal, dan dapat membuat keputusan yang dirasa paling baik untuk usahanya. Selanjutnya penelitian ini juga menemukan perkembangan yang dimiliki pedagang China Benteng dari zaman Orde Baru Hingga saat ini mengalami penurunan. Beberapa hal yang mengalami penurunan pada literasi keuangan China Benteng, yaitu: pada penyisihan untuk tabungan, pengendalian biaya pengeluaran, dan pengetahuan dasar pinjaman.
2. Tingkat *sufficient literate* yang dimiliki pedagang China Benteng yang peneliti wawancarai menunjukkan para pedagang tersebut dapat mempertahankan usahanya dari zaman Orde Baru hingga saat ini.

Beberapa cara yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya, yaitu: dengan meningkatkan daya saing ekonomi dan memperkuat perekonomian rakyat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, disarankan untuk banyak mencari informasi tambahan dari berbagai literatur dalam rangka peningkatan pemahaman tentang literasi keuangan dalam berwirausaha.
2. Bagi pedagang China Benteng, disarankan untuk lebih terbuka terhadap perkembangan zaman sehingga usaha yang dimilikinya dapat bertahan lebih lama atau bahkan dapat berkembang lebih baik lagi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti mengenai *Digital Financial Literacy* (DFL) dalam jangka waktu sebelum pandemi Covid-19 hingga setelah pandemi Covid-19. Karena pada jangka waktu tersebut ada banyak sekali UMKM yang terdampak hingga gulung tikar dan masih banyak juga pedagang yang belum terbuka serta percaya dengan teknologi digital. Sehingga dapat terlihat dengan jelas tingkat literasi keuangan yang dimiliki pada pelaku UMKM tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adewumi, Samson., Cele, Simangele Constance. (2023). *Financial Literacy Skills Level Among Small and Medium Scale Businesses: Lessons for Entrepreneurial Decision-Making in Lagos, Nigreria*. EUREKA: Social and Humanities.
- Agapsta, Rachel Reyka. (2019). **Pengelolaan Keuangan Keluarga Pengusaha Etnis Cina**. *Artikel Ilmiah* (tidak dipublikasikan). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya. Diperoleh 8 Maret 2023 pada <https://eprints.perbanas.ac.id/3197/1/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf>.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. (2019). *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pusaka.
- Al-Qur'anul Qarim dan Terjemahan. Jakarta:Departemen Agama RI.
- Andani, Ayu. (2020). **Analisis Literasi Finansial pada UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Kecamatan Makarati Jaya**, Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma. Diperoleh 11 April 2023 dari <http://repository.binadarma.ac.id/1821/1/Ayu%20Andani%20Bab%200.pdf>.
- Anwar., Serly. (2022). *Financial Literacy On The Sustainability Of SMEs In Gowa District*. *Economic and Business Journal*, (1)1, 37-46. Diperoleh pada tanggal 6 Maret 2023 dari <https://ecbis.net/index.php/go/article/view/5/10>.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad. (2010). *Fiqh Muamalah Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam*. Jakarta:Amzah.
- Chen, H., Volpe, R.P. (1998). *An Analysis of Personal Literacy Among College Students*. *Financial Services Review*, 7(2).
- Damsar. (1997). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Devanti, Agnytia Pudhi. (2013). *UKM Indonesia vs Pedagang Tionghoa di Indonesia*. *Jurnal Hasil Riset*. Diperoleh pada tanggal 10 Maret 2023 dari <https://www.e-jurnal.com/2013/12/ukm-indonesia-vs-pedagang-tionghoa-di.html>.
- Djafar, TB. Massa. (2015). *Krisis Politik & Proposisi Demokratisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Eggen, P., & Kauchak, D. (2016). *Educational psychology: Windows on classrooms*. Essex, UK: Pearson Education Limited.
- Fatah, Eep Saefulloh. (2000). *Pengkhianatan Demokrasi Orde Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauziyanti, Wachidah., Ernawati, Fidyah Yuli. (2021). *Analisa Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Kinerja Usaha UKM Petani Bunga Kopeng*. Jurnal CAPITAL, (3)1, 184-193. Diperoleh tanggal 6 Maret 2023 dari <https://capital.stiese Semarang.ac.id/index.php/capital/article/view/84/39>.
- Felicia, Nisa. (2020). *Pengenalan Teori dan Prinsip Dasar Perkembangan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Gungwu, Wang. (2000). *Orang Etnis Cina Mencari Sejarah, Proceeding*. I. Wibowo. Harga yang Harus Dibayar (Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia). PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 1-34.
- Hadi, Abd., Asrosi., Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif (Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi)*. Purwokerto:Pena Persada. Diperoleh pada tanggal 19 Maret 2023 dari https://www.academia.edu/46905502/Buku_Penelitian_Kualitatif_Studi_Fenomenologi_Case_Study_Grounded_Theory_Etnografi_Biografi.
- Halim, Wahidin. (2005). *Ziarah budaya Kota Tangerang:menuju masyarakat berperadaban akhlakul karimah / Wahidin Halim*. Diperoleh 4 Maret 2023 dari https://www.slideshare.net/barkahyanuar/ziarah-budaya-kota-tangerang-bab-13?from_action=save.
- Himawan, Eunike Mutiara. (20 Mei 2020). *22 Tahun Setelah Kerusuhan Anti-Cina Mei 1998, Riset Ungkap Prasangka dan Trauma Masih Ada*. The Conversation, P.I.
<https://www.kompas.com/>. (29 Januari 2022). *Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia*. Diperoleh tanggal 7 Maret 2023 dari <https://www.kompas.com/tren/read/2022/01/29/154500765/sejarah-etnis-tionghoa-di-indonesia>.
- Hulu, Perlindungan Faebudodo. (2022). *Analisis Literasi Keunagan pada Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah*. Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi. 1(2), 346-351. Diperoleh 11 April 2023 dari <https://jamane.marospub.com/index.php/journal/article/view/50/83>.

- Humairo, Nurul. (2020). **Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Sosiodemografi terhadap Keputusan Investasi Saham dengan Bias Perilaku Sebagai Variabel Intervening**, Skripsi. Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ibrahim, Rustam. (1997). *Mengapa Format Politik Orde Baru Perlu Dipertimbangkan Kembali?*. Center for the Study of Democracy (CESDA).
- Irawan, Yulia Nurul. (2014). *Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Pada Keluarga Etnis China Benteng di Kelurahan Sukasari, Tangerang*. Jurnal Bahtera Sastra Indonesia, 7. Diperoleh pada tanggal 16 Maret 2023 dari https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/527.
- KBBI Online (2012-2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Diperoleh pada tanggal 17 Maret 2023 dari <https://kbbi.web.id/>.
- Kenton, Will (15 Februari 2023). *Financial Crisis: Definition, Causes, and Examples*. Diperoleh pada tanggal 18 Maret 2023 dari <https://www.investopedia.com/terms/f/financial-crisis.asp>.
- Khasanah, Umrotul. (2020). *Sistem Keuangan Islam dalam Perspektif Fiqih Ekonomi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kompas (15 November 2021). *Kronologi Kerusuhan Mei 1998*. Diperoleh pada tanggal 17 Maret 2023 dari <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/15/150000579/kronologi-kerusuhan-mei-1998?page=all>.
- Kompas (16 Mei 1998). *Ratusan Penjahar Tewas Terpanggang*. Diperoleh pada tanggal 16 Maret 2023 dari <http://www.seasite.niu.edu/indonesian/reformasi/chronicle/kompas/may16/ratu01.htm>.
- Kompas.com. (4 Februari 2011). *Inilah Filosofi Bisnis Orang Tionghoa*. Diperoleh pada tanggal 3 Mei 2023 pada <https://money.kompas.com/read/2011/02/04/08414524/Inilah.Filosofi.Bisnis.Orang.Tionghoa>.
- Lail, Nur Alfi. (20 Januari 2021). *Sejarah Penjarahan di Kota Tangerang pada 1998*. Diperoleh 7 Maret 2023 dari <https://www.kompasiana.com/nuralfilail9461/6007ef918ede482255291844/sejarah-penjarahan-di-kota-tangerang-pada-1998>.

- Latifiana, Dwi. (2017). *Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah (UKM)*, *Proceeding*. Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, 3(1). Diperoleh pada tanggal 20 Maret 2023 dari <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpe/article/view/10635>.
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI). (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*.
- Mahardika, Eldian Rizcho. (2020). **Analisis Tingkat Literasi Keuangan, Akses Permodalan dan Kinerja Keuangan UMKM Batik di Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus : Kampoeng Batik Jetis)**, Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Diperoleh 24 Maret 2023 dari <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/182895/7/ELDIAN%20RIZCHO%20MAHARDIKA.pdf>.
- Manson, Carolynne L J., Wilson, Richard M S. (2000). *Conceptualising Financial Literacy*. Business School Research Series. Diperoleh tanggal 5 Maret 2023 dari https://repository.lboro.ac.uk/articles/preprint/Conceptualising_financial_literacy/9494978.
- Manurung Jonni J., Manurung, Adler H. (2009). *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, Frederic S. (2008). *Monetary policy flexibility, risk management, and financial disruptions*. Bank for International Settlements Review. Diperoleh pada 18 Maret 2023 dari <https://www.bis.org/review/r080114e.pdf>.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Munada, Siti. (2020). *Analisis Literasi Finansial Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kelurahan Rawamangun Jakarta Timur*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi, (7)4, 120-128. Diperoleh pada tanggal 6 Maret 2023 dari <https://pub.unj.ac.id/index.php/jpepa/article/view/475/409>.

- Nurchahyo, Daud Ade. (2016). **Kebijakan Orde Baru Terhadap Etnis Tionghoa**, Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- OCBC NISP (15 Maret 2023). *5 Penyebab Krisis Moneter 1998 dan Dampaknya di Indonesia*. Diperoleh pada tanggal 16 Maret 2023 dari <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2023/03/15/penyebab-krisis-moneter-1998>.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2017). *Salina Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30 /SEOJK.07/2017*. Anggota Dewan Komisiner Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan. Diperoleh pada tanggal 20 Maret 2023 dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/regulasi/surat-edaran-ojk/Documents/SAL%20SEOJK%2030%20-%20Literasi%20Keuangan.pdf>.
- Pttiradjawane, Rene L. (2000). *Peristiwa Mei 1998 di Jakarta: Titik terendah Sejarah Orang Etnis Cina di Indonesia, Proceeding*. I. Wibowo. Harga yang Harus Dibayar (Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia). PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 213-252.
- Qomariyah, Siti. (2022). *Analisis Pengelolaan Pasar Tradisional dan Sumber Daya Pedagang terhadap Pendapatan Pedagang pada Pasar Tradisional Boyolangu Kabupaten Tulungagung*. Otonomi, 22(1), 12-23.
- Rahma, Nur Aliag. (2019). **Kajian Literasi Finansial dan Perilaku Konsumtif Guru di SMAN 4 Makassar**, Thesis (eprint UNM). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri makassar. Diperoleh tanggal 20 Maret 2023 dari <http://eprints.unm.ac.id/13951/1/JURNAL%20%28ARTIKEL%29%20NUR%20ALIAH%20RAHMA.pdf>.
- Rochmah, Elfi Yuliani. (2014). *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*. Ponorogo: STAIN Po PRESS.
- Rumbianingrum dan Wijayangka. (2018). *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM*. Jurnal Manajemen dan Bisnis (Almana), 2 (30), 155-164.
- S., Euis Thesnawaty. (2015). *Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng di kota Tangerang*. Patanjala, 7(1), 49–64. Diperoleh tanggal 7 Maret 2023 dari

<https://media.neliti.com/media/publications/292010-sejarah-sosial-budaya-masyarakat-cina-be-a3859936.pdf>

- Sari, Mitha. (2019). *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada UMKM Perempuan Bidang Fashion di Unit Pasar Keroncong Baru, proceeding*. Seminar Nasional dan *Call for Paper*. Diperoleh pada tanggal 3 Mei 2023 pada <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/sncp/article/view/2019>.
- Satyawati, Sandra Ayu. (2019). **Analisis Tingkat Literasi Keuangan UMKM Kota Solo**. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diperoleh pada tanggal 5 Maret 2023 dari <http://eprints.ums.ac.id/73014/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
- Seng, Ann Wan. (2013). *Rahasia Bisnis Orang China*. Noura Book Publishing.
- Shaffer, David., Kipp, Katherine. (2014). *Development Psychology: Childhood and Adolescence*.
- Sidiq, Umar., Choiri, Moh. Miftachul. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo:Nata Karya. Diperoleh pada tanggal 19 Maret 2023 dari <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sitorus, Rospita Yanti BR. (2022). **Analisis Tingkat Literasi Keuangan pada Pelaku UMKM di Kawasan Klinik Pratama Bulan Mulya Kecamatan Tualang Kabupaten Siak**, *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau. Diperoleh 24 Maret 2023 dari <https://repository.uir.ac.id/18186/1/185210473.pdf>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulastomo. (2008). *Hari-Hari Yang Panjang Transisi Orde Lama ke Orde Baru Sebuah Memoar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Suryadinata, Leo. (2010). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta : Kompas.

- Tarigan, Christiani Romaito. (2015). **Eksklusi Sosial Komunitas Cina Benteng di Desa Belimbing, Tangerang**, Disertasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Tarmidi, Lepi T. (1999). *Krisi Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF, dan Saran*. Bulletin of Monetary Economics and Banking, 1(4). Diperoleh pada tanggal 18 Maret 2023 dari <https://www.bmebi.org/index.php/BEMP/article/view/183>.
- Thaha, Salmiyah., Afriyani, Afriyani. (2021). *Pentingnya Financial Literacy dalam Tata Kelola Keuangan Pribadi (Suatu Studi Pustaka)*. Jurnal Edueco, 4(1), 57-73.
- Viva.co.id (21 Mei 2022). *Detik-detik Berakhirnya Era Soeharto, Sang Penguasa Orde Baru*. Diperoleh pada tanggal 4 Maret 2023 dari <https://www.youtube.com/watch?v=Isqd0GGi4Ig&t=3s>.
- Wahyono, Budi. (2017). **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar bantul Kabupaten Bantul**, Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Diperoleh pada tanggal 17 Maret 2023 dari https://eprints.uny.ac.id/50340/1/SKRIPSI_BUDI%20WAHYONO_%2010404241036.pdf.
- Walikota Yogyakarta. (2009). *Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Pasar*. Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta. Yogyakarta. Diperoleh pada tanggal 17 Maret 2023 dari https://www.bphn.go.id/data/documents/perda_nomor_2_tahun_2009_tentang_pasar.pdf.
- Willmott D. E. (1970). *The chinese of semarang: a changing minority community in indonesia*. Diperoleh tanggal 4 Maret 2023 dari <https://www.worldcat.org/title/chinese-of-semarang-a-changing-minority-community-in-indonesia/oclc/615144449?referer=di&ht=edition>.
- Yushita, Amanita Novi. (2017). *Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelola Keuangan Pribadi*. Jurnal Nominal 7(1). Diperoleh pada tanggal 20 Maret 2023 dari <https://media.neliti.com/media/publications/192095-ID-pentingnya-literasi-keuangan-bagi-pengel.pdf>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

“Analisis Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng Kota Tangerang Dalam Menghadapi Krisis Moneter Orde Baru”

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Sumber	Item Pertanyaan
1.	Bagaimanakah perkembangan tingkat literasi keuangan para pedagang China Benteng yang ada di Kota Tangerang pada saat krisis moneter zaman Orde Baru hingga saat ini?	a. Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan	Penyusunan rancangan keuangan untuk masa depan	Chen & Volpe	1. Berapa modal yang anda butuhkan untuk membuka usaha ini?
			Pembayaran tagihan tepat waktu		1. Apakah anda membuat catatan tagihan dan membuat pengingat untuk membayarnya? 2. Apakah anda pernah terlewat tidak membayar tagihan?
			Penyisihan uang untuk tabungan		1. Apakah anda memiliki tabungan? 2. Berapa persentase uang yang anda sisihkan untuk menabung? 3. Dari mana asal uang yang anda tabung?
			Pengendalian biaya pengeluaran		1. Apakah anda membuat pencatatan keuangan dan mengevaluasinya?
			Pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga		1. Bagaimana anda membagi penghasilan anda untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari?
		b. Pengelolaan kredit	Pengetahuan dasar pinjaman		1. Apakah anda mengetahui mengenai lembaga kredit dan persyaratannya? 2. Bagaimana anda dapat menjamin dapat membayar kredit tersebut?
		c. Pengelolaan tabungan dan investasi	Pengetahuan dasar pengelolaan tabungan dan investasi		1. Apakah anda menetapkan waktu untuk menabung? 2. Apakah anda mengetahui tentang investasi dan melakukannya?
		d. Manajemen	Risiko finansial		1. Bagaimana cara anda mengatasi

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Sumber	Item Pertanyaan
		risiko	Risiko produksi		pendapatan yang tidak menentu? 1. Bagaimana cara anda memastikan produk yang anda jual dalam kondisi yang baik?
2.	Bagaimanakah cara para pedagang China Benteng bangkit dari perekonomiannya yang cukup sulit setelah terjadi krisis moneter pada tahun 1998 sehingga sampai saat ini masih mempertahankan usahanya?	a. Meningkatkan daya saing ekonomi b. Memperkuat perekonomian rakyat	Inovasi pada produk dan jasa Menggunakan modal sendiri Menggunakan Sumber Daya Manusia lokal Menggunakan bahan baku lokal	Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia	1. Bagaimana cara anda untuk mempertahankan pelanggan anda? 1. Bagaimana cara anda mengatasi pada saat pelanggan sangat ramai? 1. Dari mana modal usaha tersebut berasal? 1. Apakah anda memproduksi barang yang anda jual?

Lampiran 2. Axial Coding (1)

ANALISIS DATA PERKEMBANGAN TINGKAT LITERASI KEUANGAN

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p>H Modal <i>“Modal waktu itu cuma sedikit, Cuma 200 ribuan”</i></p> <p>Pembukuan <i>“Ga ada, ribet kalo nyatet gitu... dulu pernah sih ngebuat sekitar setaun, tapi lupa mulu pas mau nyatet lagi. Jadi ya udah ga usah buat aja dah.”</i></p> <p>Pinjaman Kecamatan <i>“Pernah sekali di kecamatan pas taun 2010an kalo ga salah... itu bayarnya mingguan... abis itu saya ga mau lagi... pusing”</i></p> <p>Pinjaman lain <i>“Dulu sih sebenarnya ga ada, itumah kan cuma buat modal ya yang dari Kecamatan cuma</i></p>	<p>Rancangan keuangan</p> <p>Pengendalian biaya pengeluaran</p> <p>Pengetahuan dasar pinjaman</p> <p>Pengetahuan dasar pinjaman</p>	<p>Rancangan keuangan</p> <p>Perkembangan awal buka sampai saat ini pengendalian biaya pengeluaran</p> <p>Pengetahuan dasar pinjaman</p> <p>Pengetahuan dasar pinjaman</p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p> <p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p> <p>Pengelolaan kredit</p> <p>Pengelolaan kredit</p>

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p><i>buat membantu jadi dia ga segitu banyak ngambil bunganya paling cuma beberapa persen.”</i></p>			
<p>Makan <i>“Kadang-kadang kita langganan yang waktu SMP masih pada kenal ‘ki buat makan, ki buat makan’ jadi keuntungan sama yang dikasih banyak yang dikasihnya.”</i></p>	<p>Pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga</p>	<p>Pemenuhan kebutuhan makanan</p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p>
<p>Tabungan <i>“Dulu pernah nabung di BCA. Jadi dulu nyuruh anak buat ngurusin tabungannya sekitar 5 taunan nabungnya dari pas buka, saya itung-itung dulu udah ada sekitar 37 juta ya saya tabungin. Tiba-tiba duit cuma ada 50 rebu, ini sih bukan ngejelekin anak ya....”</i></p>	<p>Penyisihan uang untuk tabungan</p>	<p>Penyisihan uang untuk tabungan</p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p>
<p>Emas <i>“Kalo sekarang saya gini</i></p>	<p>Penyisihan uang untuk tabunga</p>	<p>Penyisihan uang untuk tabungan</p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p>

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p><i>nabungnya, mending kumpulin duit buat beli emas aja jadi kalo saya butuh duit tinggal jual.”</i></p>			
<p>Jualan <i>“Dari jualan, ga ada penghasilan lain soalnya”</i></p>	Penyisihan uang untuk tabungan	Sumber tabungan	Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan
<p>Waktu nabung <i>“Istri nih ya 150 uang dapur ya dapetnya 200 trus 50nya saya simpen. Nah sebulan dapet berapa tuh baru saya masukin tabungin buat beli emas. Jadi kadang-kadang ga tentu tuh masukinnya”</i></p>	Penyisihan uang untuk tabungan Pengelolaan tabungan dan investasi	Persentase yang disisihkan Waktu menabung	Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan Pengelolaan tabungan dan investasi
<p>Lembaga resmi pinjaman <i>“Ga tau walopun banyak sih tuh yang nawarin.”</i></p>	Pengetahuan dasar pinjaman	Pengetahuan dasar pinjaman	Pengelolaan kredit
<p>Bahan-bahan <i>“Maap aja ya kalo dagang gini sih udah ga ada ruginya soalnya yang kebuang itu</i></p>	Risiko finansial	Risiko finansial	Manajemen risiko

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p><i>cuma toge sama kolnya aja. Inikan buat modal masing-masing 10 rebu jadi totalnya 20 rebu. Kalo tiba-tiba keujanan trus kudu pulang mungkin dong ga ada yang beli sama sekali dan ga balik modal. 1 bungkus ini aja udah kepulangan”</i></p> <p>Kualitas bahan <i>“Yang kebuang itu cuma toge sama kolnya aja. Kalo ini bisa diangetin lagi selama seminggu trus ini kerupuk bisalah 3 hari.”</i></p>	Risiko produksi	Memastikan kualitas produk	Manajemen risiko
<p>T Kualitas <i>“Pasti bakal di cek tanggal kadaluarsanya, ga enak juga kita kalo jual barang basi kan. Kalo ga ni nih yang pada nitip biasanya juga tar dateng sendiri sambil ngecek dagangannya yang kudu diganti.”</i></p>	Risiko produk	Memastikan kualitas produk	Manajemen risiko

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p>Modal <i>“Wah lupa, sedikit bener modalnya”</i></p>	<p>Rancangan keuangan</p>	<p>Jumlah modal</p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p>
<p>Pembukuan <i>“Pernah pas awal dulu setaunanlah buatnya, tapi karena karena kerja sendiri udah ga pernah buat pembukuan...trus ini juga banyak yang nitip dagangan yang ada malah keder kalo dicatet”</i></p>	<p>Pengendalian biaya pengeluaran</p>	<p>Perkembangan pembukuan</p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p>
<p>Tabungan <i>“Duitnya dari anak, kalo hasil dagang diputer terus jadi ga dicampur kalo ada lebih di tabungin kalo ga ada yaudah diputer lagi aja.”</i></p>	<p>Penyisihan uang untuk tabungan</p>	<p>Sumber tabungan dan alokasi penghasilan</p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p>
<p>Tabungan <i>“Kalo ga di bank juga paling dibeliin emas aja uangnya... Kalo waktunya sih ga nentu...”</i></p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan tabungan dan investasi</p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan tabungan dan investasi</p>	<p>Pengelolaan tabungan dan investasi</p>

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p><i>ya paling kalo udah kekumpul aja duitnya”</i></p> <p>Kebutuhan harian <i>“Duit dari anak adalah yang dipake juga buat kebutuhan sehari-hari”</i></p> <p>Tagihan <i>“Ya pokoknya jangan boros-boros dah soalnya kan repot juga tuh bayar tagihan aer sama listriknya.”</i></p> <p>Catatan tagihan <i>“soalnya dicatet di kalender biasanya”</i></p>	<p>Pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga</p> <p>Risiko finansial</p> <p>Pembayaran tagihan tepat waktu</p>	<p>Pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga</p> <p>Upaya pendapatan tidak menentu</p> <p>Solusi yang digunakan</p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p> <p>Manajemen risiko</p> <p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p>
<p>O</p> <p>Modal <i>“Sekitar 300 rebu.”</i></p> <p>Pembukuan <i>“Ga ada pembukuannya, jadi kira-kira aja dah yang penting bisa ngebagi-bagi buat kebutuhan sehari-hari sama</i></p>	<p>Rancangan keuangan</p> <p>Pengendalian biaya pengeluaran</p>	<p>Rancangan keuangan</p> <p>Pengendalian biaya pengeluaran</p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p> <p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p>

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p><i>modal.”</i></p> <p>Bantuan modal <i>“Dulu pernah sekali waktu pandemi dapet bantuan modal buat UMKM dari bank BRI...soalnya saya nabung juga di banknya”</i></p>	<p>Pengetahuan dasar pinjaman</p>	<p>Pengetahuan dasar pinjaman</p>	<p>Pengelolaan kredit</p>
<p>Tabungan <i>“tiap 5 bulan sekali setornya. Tapi karena penjualannya sekarang ga nentu jadi udah ga nabung di bank lagi... taun 2020 kemaren udah terakhir tuh nabung di banknya.”</i></p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan tabungan dan investasi</p>	<p>Waktu setor tabungan</p>	<p>Pengelolaan tabungan dan investasi</p>
<p>Tabungan <i>“Ga ada, udah abis dipake terus buat kebutuhan sehari-hari trus ga ada yang buat ditabung lagi uangnya.”</i></p>	<p>Penyisihan uang untuk tabungan</p>	<p>Penyisihan uang untuk tabungan (saat ini)</p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p>
<p>Pinjaman <i>“Tau mah tau paling kaya macem UMKM dulu mah</i></p>	<p>Pengetahuan dasar pinjaman</p>	<p>Pengetahuan dasar pinjaman</p>	<p>Pengelolaan kredit</p>

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p><i>namanya KUD (Koperasi Unit Desa) buat simpen pinjem.”</i></p> <p>Pinjaman <i>“Trus dulu pernah ngajuin ke Bank Mandiri tapi ga pernah dapet soalnya syaratnya ribet.”</i></p> <p>Tagihan <i>“Kalo telat bayar pernah sih ya, tapi kalo sampe ga bayar untungnya ga pernah. Nih biasanya dicatet di kalender kaya gini sih sama istri saya”</i></p> <p>Kebutuhan sehari-hari <i>“Yang penting uangnya bisa diputer buat beli stok barang dulu dah biar modalnya ga abis baru dipake buat kebutuhan sehari-hari.”</i></p> <p>Pendapatan ga menentu <i>“...Soalnya pas awal mau stok juga diliat dulu sih biasanya</i></p>	<p>Pengetahuan dasar pinjaman</p> <p>Pembayaran tagihan tepat waktu</p> <p>Pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga</p> <p>Risiko finansial</p>	<p>Pengetahuan dasar pinjaman</p> <p>Pembayaran tagihan tepat waktu</p> <p>Pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga</p> <p>Risiko finansial</p>	<p>Pengelolaan kredit</p> <p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p> <p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p> <p>Manajemen risiko</p>

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p><i>kopi yang sering dibeli yang jenis apa.”</i></p> <p>Kualitas <i>“Biasanya dari pas kita mau beli stok kopi itu udah kita cek ya kualitasnya”</i></p> <p>Pembukuan <i>“Pernah punya pembukuannya sekitar 12 taunan ya kalo ga salah... pokoknya pas 1998 udah ga buat lagi, abis maleslah soalnya kalo di itung-itung banyak minusnya yang ada setres mikirinnya”</i></p>	<p>Risiko produk</p> <p>Pengendalian biaya pengeluaran</p>	<p>Risiko produk</p> <p>Pengendalian biaya pengeluaran (dulu)</p>	<p>Manajemen risiko</p> <p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p>
<p>Y</p> <p>Modal <i>“Paling 300 rebu soalnya barang juga murah-murahkan.”</i></p> <p>Pembukuan <i>“Pernah dulu pas awal buka bentar doang cuma 5 bulan kalo ga salah. Trus lama-lama</i></p>	<p>Rancangan keuangan</p> <p>Pengendalian biaya pengeluaran</p>	<p>Rancangan keuangan</p> <p>Pengendalian biaya pengeluaran</p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p> <p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p>

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p><i>lupa nyatetnya jadi udah ga bikin pembukuan lagi”</i></p> <p>Bank <i>“Ga pernah minjem ke bank trus buat nabung ke bank juga ga pernah.”</i></p> <p>Kebutuhan harian <i>“Hasil dagangnya dipake buat muter modal trus langsung dipake buat kebutuhan sehari-hari.”</i></p> <p>Lembaga peminjaman dana <i>“Tau sih, Cuma emang ga mau pake pinjaman... ribet soalnya”</i></p> <p>Kebutuhan harian <i>“Paling 30% buat nabung trus kalo buat makan mah make sayur atau lauk yang dijual aja jadi ga beli lagi.”</i></p> <p>Kualitas <i>“Biasanya kita cek sih. Kalo</i></p>	<p>Penyisihan uang untuk tabungan</p> <p>Pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga</p> <p>Pengetahuan dasar pinjaman</p> <p>Pemenuhan kebutuhan pribadi keluarga</p> <p>Risiko produk</p>	<p>Penyisihan uang untuk tabungan</p> <p>Pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga</p> <p>Pengetahuan dasar pinjaman</p> <p>Pemenuhan kebutuhan pribadi keluarga</p> <p>Risiko produk</p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p> <p>Pengetahuan dasar pengelolaan</p> <p>Pengelolaan kredit</p> <p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p> <p>Manajemen risiko</p>

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p><i>ada yang udah mau busuk semisal masih bisa dipake yaudah kita pake aja. Yang penting kita ga ngejual yang jelek kualitasnya ke pembeli.”</i></p> <p>Stok barang <i>“Ya liat dulu si pembeli kebanyakan beli apa, nanti kalo barang itu paling sering dicari kita stok banyak.”</i></p>	Risiko finansial	Risiko finansial	Manajemen risiko
<p>K Modal <i>“250 ribu nampan boleh ngeridit trus kuenya beli ga bikin.”</i></p> <p>Pinjaman <i>“paling kalo ga ada modal pinjem ke bank keliling soalnya kalo bank resmi ga ngerti dah syaratnya.”</i></p> <p>Tabungan <i>“Kalo dulu bisa buat nabung, tapi ga ke bank paling dibeliin</i></p>	<p>Rancangan keuangan</p> <p>Pengetahuan dasar pinjaman</p> <p>Penyisihan uang untuk tabungan</p>	<p>Rancangan keuangan</p> <p>Pengetahuan dasar pinjaman</p> <p>Penyisihan uang untuk tabungan</p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p> <p>Pengelolaan kredit</p> <p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p>

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p><i>emas. Kalo sekarang ga ada dari taun 2020an kemaren pas pandemi, boro-boro mau nabung yang penting bisa buat setor bank keliling sama buat kebutuhan sehari-hari.”</i></p> <p>Tabungan <i>“Ga nentu neng paling ya sedapetnya aja, kalo uangnya udah ke kumpul yaudah langsung dibeliin emas”</i></p> <p>Kualitas <i>“Pasti di cek dulu ya neng, kalo udah mau basi tapi masih layak dimakan paling biasanya dimakan sendiri sih atau dibagi-bagi juga ke tetangga.”</i></p> <p>Lembaga pinjaman formal <i>“Tau mah tau neng tapi ga pernah nyoba, takut ga bisa buat bayarnya lagikan.”</i></p>	<p>Pengelolaan tabungan</p> <p>Risiko produk</p> <p>Pengetahuan dasar pinjaman</p>	<p>Penyisihan uang untuk tabungan</p> <p>Risiko produk</p> <p>Pengetahuan dasar pinjaman</p>	<p>Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan</p> <p>Manajemen risiko</p> <p>Pengelolaan kredit</p>

Lampiran 3. Axial Coding (2)

ANALISIS DATA CARA PEDAGANG CHINA BENTENG MEMPERTAHANKAN USAHANYA DARI ZAMAN ORDE BARU HINGGA SAAT INI

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p>H Modal sendiri <i>“Dari duit sendiri. Kalo pinjem-pinjem mah pusinglah nanti.”</i></p>	<p>Menggunakan modal sendiri</p>	<p>Menggunakan modal sendiri</p>	<p>Memperkuat perekonomian rakyat</p>
<p>Tempat berjualan <i>“Alhamdulillah saya ga pernah ngalamin, soalnya jugakan saya jualannya di tempat yang rame orangnya. Kaya waktu di PLN pan itu dipinggir jalan raya tuh jadi banyak aja yang mampir beli, apalagi ini di Pasar Lama emang pusatnya jajanan di Tangerang pasti rame”</i></p>	<p>Inovasi produk dan jasa</p>	<p>Pemilihan tempat yang strategis</p>	<p>Meningkatkan daya saing ekonomi</p>
<p>Karyawan <i>“Paling itu tuh pan banyak tukang parkir ato ga becak</i></p>	<p>Menggunakan SDM lokal</p>	<p>Menggunakan SDM lokal</p>	<p>Memperkuat perekonomian rakyat</p>

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p><i>yang saya minta bantuin sih. Paling ngasih dah buat makan siang ato ga duit rokok.”</i></p> <p>Produksi bahan <i>“Iya buat sendiri, paling beli bahan-bahannya aja abis itu buat sendiri. Ini juga kerupuk boleh goreng sendiri.”</i></p> <p>Produk lain <i>“Kaga, soalnya dari engkong ya sape bapak trus sampe saya ya jadi ya menurun terus jualannya.”</i></p>	<p>Menggunakan bahan baku lokal</p> <p>Inovasi produk dan jasa</p>	<p>Produksi bahan dagangan</p> <p>Menekuni 1 jenis usaha dan produk</p>	<p>Memperkuat perekonomian rakyat</p> <p>Meningkatkan daya saing ekonomi</p>
<p>T Pesaing <i>“Dulu dagangnya ga gini tapi dagang minuman. Pas dilanjutin sama saya dagang minuman udah mulai sepi soalnya udah banyak café-café sekitar sini.”</i></p> <p>Kebutuhan ibadah <i>“Berhubung dekat wihara saya</i></p>	<p>Inovasi pada produk dan jasa</p> <p>Inovasi pada produk dan jasa</p>	<p>Merubah barang yang dijual</p> <p>Menambah jenis barang yang dijual</p>	<p>Meningkatkan daya saing ekonomi</p> <p>Meningkatkan daya saing ekonomi</p>

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p><i>jualan kebutuhan ibadah juga macam hio, lilin, campur-campur dah yang bisa dipake buat ibadah.”</i></p> <p>Asal modal <i>“pake uang sendiri pokoknya. Biar bisa langsung dipake keuntungannya”</i></p> <p>Karyawan <i>“kalo hari-hari besar ada karyawan jadi tergantung situasi”</i></p> <p>Jenis dagangan <i>“selalu nyoba jualan makanan sesuai sama tanggalan perayaan tertentu. Contohnya kalo lagi Imlek yang laku dodol sama kue keranjang, kalo bulan Juni yang laku bacang gitu.”</i></p> <p>Karyawan <i>“Dari sodara biasanya yang</i></p>	<p>Menggunakan modal sendiri</p> <p>Menggunakan SDM lokal</p> <p>Inovasi produk dan jasa</p> <p>Menggunakan SDM lokal</p>	<p>Asal modal</p> <p>Menggunakan SDM lokal</p> <p>Jenis dagangan sesuai perayaan</p> <p>Menggunakan SDM lokal</p>	<p>Memperkuat perekonomian rakyat</p> <p>Memperkuat perekonomian rakyat</p> <p>Meningkatkan daya saing ekonomi</p> <p>Memperkuat perekonomian rakyat</p>

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p><i>nganggur kita panggil. Dibayarnya juga harian biasanya.”</i></p>			
<p>O Modal sendiri <i>“Kalo asalnya pake uang sendiri... kalo minjem-minjem ribetlah sama syaratnya.”</i></p> <p>Strategi <i>“Yang pasti kita bakal kasih kualitas kopi yang terbaik ya, trus kalo sekarang udah ada media sosial tuh biasanya dibantu sama temen sih buat promosiin.”</i></p>	<p>Menggunakan modal sendiri</p> <p>Inovasi pada produk dan jasa</p>	<p>Menggunakan modal sendiri</p> <p>Strategi pemasaran produk</p>	<p>Memperkuat perekonomian rakyat</p> <p>Meningkatkan daya saing ekonomi</p>
<p>Y Modal sendiri <i>“Kalo modal pake uang sendiri sih belum pernah minjem ke bank.”</i></p> <p>Bahan disesuaikan <i>“biasanya pas hari-hari</i></p>	<p>Menggunakan modal sendiri</p> <p>Inovasi pada produk</p>	<p>Menggunakan modal sendiri</p> <p>Bahan yang dijual tergantung musim</p>	<p>Memperkuat perekonomian rakyat</p> <p>Meningkatkan daya saing ekonomi</p>

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSPETUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p><i>sembahyang rame. Kaya Imlek atau Cengbeng biasanya perlu banyak bahan makanan kaya sayuran, ikan, ayam, sama buah buat meja abu. Kalo ga pas lebaran... bahan yang dijual juga menyesuaikan”</i></p>			
<p>K Buat sendiri <i>“Ada beberapa yang bikin, soalnya kalo beli untungnya sedikit ketimbang bikin.”</i></p> <p>Stok <i>“Tar nih bulan Juni biasanya banyak pesenan bacang trus bulan Agustus ada sembahyangan. Selama setahun ada 5 kali dah yang rame pesenan sama pas bulan puasa juga. Yang di jual tergantung bulannya apa dulu tar itu yang di stok rada banyak.”</i></p>	<p>Menggunakan bahan baku lokal</p> <p>Inovasi produk dan jasa</p>	<p>Menggunakan bahan baku lokal</p> <p>Inovasi produk dan jasa</p>	<p>Memperkuat perekonomian rakyat</p> <p>Meningkatkan daya saing ekonomi</p>

Lampiran 4. Hasil Observasi

Hasil Observasi



HO-1 lokasi berjualan H



HO-2 lokasi berjualan T



HO-3 lokasi berjualan O



HO-4 lokasi berjualan Y



HO-5 lokasi berjualan K

Lampiran 5. Hasil Dokumentasi

Hasil Dokumentasi



Bapak Hasan (HD. H-1)



Nci Teti (HD. T-2)



Koh Ook (HD. O-3)



Koh Yanci (KD. Y-4)



Nci Kimlan (HD. K-5)

*Lampiran 6. Biodata Peneliti***BIODATA PENELITI**

Nama Lengkap : Zahra Denisya
 Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 02 Desember 2000
 Alamat Asal : Villa Tomang Baru, Kec. Pasar Kemis Kel. Gelam
 Jaya Kabupaten Tangerang
 Telepon/HP. : 082298760405
 E-mail : zahradenisya@gmail.com

Pendidikan Formal

2007-2013 : SDI Plus AL-Ijtihad Kutabaru
 2013-2016 : SMP Yuppentek 2 Tangerang
 2016-2019 : SMAN 4 Kota Tangerang
 2019-2023 : Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
 Malang

Pendidikan Non Formal

2019-2020 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab
 (PKPBA) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
 Malik Ibrahim Malang
 2020-2021 : Program Pengembangan Bahasa Inggris (PPBI)
 Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik
 Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

2022-2027 : Sekretaris Koordinator Wilayah (KORWIL)
 Paskibra Kecamatan Karawaci Kota Tangerang
 2021-2023 : Divisi *Production Officer* Simfoni FM Malang
 2021 : Divisi kesekretariatan *Millenial Edufest
 Competition*

Aktivitas dan Pelatihan

- *Master of Ceremony* (MC) penutupan acara Rapat Umum Anggota Tahunan (RUAT) XXI UKM Simfoni FM (2022)
- Penata musik lomba video UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kolaborasi dengan UKM Simfoni FM (2022)
- *Master of Ceremony* (MC) Buka Puasa Bersama Paskibra Kecamatan Karawaci (2022)
- Membantu keperluan administrasi untuk Calon Paskibra Kecamatan Karawaci pada peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-77 (2022)
- Moderator materi *Production Officer* pada acara Diklat Keradioan Dasar (DKD) XXII UKM Simfoni FM (2022)

Malang, 12 Juni 2023

Zahra Denisya

Lampiran 7. Bukti Konsultasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 19510104
 Nama : Zahra Denisyah
 Fakultas : Ekonomi
 Program Studi : Manajemen
 Dosen Pembimbing : Farahiyah Sartika, M.M
 Judul Skripsi : Analisis Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng Kota Tangerang Dalam Menghadapi Krisis Moneter Orde Baru Hingga Saat Ini

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	29 November 2022	Konsultasi topik penelitian	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	3 Maret 2023	Konsultasi topik penelitian terbaru	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	10 Maret 2023	Konsultasi Bab 1	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	13 Maret 2023	Revisi Bab 1, pembuatan Bab 2 dan Bab 3	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	24 Maret 2023	Konsultasi Bab 2 dan Bab 3	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	27 Maret 2023	Hasil revisi Bab 2 dan Bab 3 serta acc proposal	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	12 Mei 2023	Mengumpulkan revisi proposal dan izin mengambil data	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	6 Juni 2023	Mengumpulkan Bab 4 dan pembuatan Bab 5	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	12 Juni 2023	Mengumpulkan Bab 5 dan acc skripsi	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Malang, 12 Juni 2023

Dosen Pembimbing



Farahiyah Sartika, M.M

Lampiran 8. Keterangan Bebas Plagiarisme



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Endah Purnamasari, M.M
NIP : 198710022015032004
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Zahra Denisya
NIM : 19510104
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Skripsi : **Analisis Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang China Benteng Kota Tangerang Dalam Menghadapi Krisis Moneter Orde Baru Hingga Saat Ini**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
6%	6%	2%	3%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Juni 2023

UP2M



Puji Endah Purnamasari, M.M